

# RAGAM KONTEN MEDIA

**Hamparan Teori, Konsep dan Praktik  
Penelitian Komunikasi**

MIFTAH FADHIL  
LILIK NUGROHO  
ABD MUNIB  
CHARISMANTO  
ZAIMATUL MILLAH  
DANI SAPUTRA  
AGUNG DRAJAT S.  
LUKMANA  
MUHAMMAD NAZIFUL HAO  
NING MAUIDATUL HASANAH

EDITOR : MOHAMMAD ZAMRONI

Program Studi Magister Komunikasi  
dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



# **RAGAM KONTEN MEDIA**

**Hamparan Teori, Konsep dan Praktik Penelitian Komunikasi**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MIFTAH FADHIL • LILIK NUGROHO • ABD MUNIB • CHARISMANTO  
ZAIMATUL MILLAH • DANI SAPUTRA • AGUNG DRAJAT S. • LUKMANA  
MUHAMMAD NAZIFUL HAQ • NINING MAUIDATUL HASANAH

# RAGAM KONTEN MEDIA

**Hamparan Teori, Konsep dan Praktik  
Penelitian Komunikasi**

  
**trust**  
**media**  
publishing



---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**RAGAM KONTEN MEDIA; Hampan Teori, Konsep dan Praktik Penelitian Komunikasi**

x + 194 hal.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-5599-43-9

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penyusun dan Penerbit.

Penulis:

**Miftah Fadhil**

**Lilik Nugroho**

**Abd Munib**

**Charismanto**

**Zaimatul Millah**

**Dani Saputra**

**Agung Drajat S.**

**Lukmana**

**Muhammad Naziful Haq**

**Nining Maudatul Hasanah**

Editor:

**Mohammad Zamroni**

Tata Visual Isi:

**JanurJené**

Cetakan ke 1, Desember 2020

ISBN: 978-602-5599-42-2

Penerbit:

**TRUSTMEDIA PUBLISHING**

Jl. Cendrawasih No.3 Maguwo Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Telp. 0274 4539208, 081328230858

Email: [penerbittrustmedia@gmail.com](mailto:penerbittrustmedia@gmail.com)

<http://www.penerbittrustmedia.com>

Bekerjasama dengan

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

## SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI

MERUPAKAN kebanggaan tersendiri bagi setiap dosen manakala mahasiswanya mampu melahirkan karya cemerlang. Karena dibalik kesuksesan mahasiswa dalam berkarya, ada setetes ilmu yang pernah disampaikan dan didiskusikan antara dosen dan mahasiswa. Demikian pula dengan kehadiran buku yang berjudul **“RAGAM KONTEN MEDIA; HAMPARAN TEORI, KONSEP DAN PRAKTIK PENELITIAN KOMUNIKASI”** merupakan karya cemerlang yang patut dibanggakan. Buku bunga rampai karya mahasiswa magister Komunikasi dan Penyiaan Islam (KPI) ini tentu sudah melalui proses panjang pemikiran, perenungan, diskusi, hingga dituangkan dalam tulisan. Prodi magister KPI tentu bangga dan layak memberi pujian kepada para penulis yang telah berjuang keras dalam melahirkan buku ini.

Bicara tentang gerakan dakwah tentu banyak aspek yang terkait di dalamnya. Gerakan, sebagaimana disampaikan Deborah Norden dalam buku *The Theory of Politics*, menuntut adanya tindakan aktif, motivasi dan etos kerja seseorang untuk meraih yang diinginkan. Dalam makna “gerakan” terkandung esensi perjuangan luar biasa, semangat kerja dan optimisme. Demikian pula halnya dengan gerakan dakwah, diperlukan kerja keras dari pelaku dakwah (dai) untuk meperjuangkan tujuan dakwah dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Gerakan dakwah menuntut dai tidak boleh malas dan berpangku tangan, melainkan

dai harus selalu semangat dan kerja keras dalam mewujudkan tujuan dakwah.

Gerakan dakwah tentu tidak selalu sukses dalam aktualisasinya di tengah masyarakat. Banyak tantangan yang dihadapi seiring dengan kondisi ruang dan waktu yang sangat dinamis. Tantangan dakwah yang dihadapi hari ini berbeda dengan tantangan dakwah 20 tahun yang lalu. Dalam kondisi yang demikian, juru dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ruang dan waktu yang dihadapi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini, menuntut pelaku dakwah juga harus mampu menyesuaikan diri.

Berbagai ide cemerlang yang disampaikan para penulis dalam buku ini bagaikan cahaya terang bagi pelaku dakwah untuk menyiapkan diri menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan ruang dan waktu. Juru dakwah yang dinamis tentu harus mampu memahami dinamika gerakan dakwah, sehingga mereka bisa mengemas pesan-pesan dakwah yang efektif dan komunikatif bagi masyarakat. Akhirnya prodi magister KPI mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para penulis, semoga kehadiran buku ini menambah khazanah pustaka dalam bidang dakwah, dan bisa memberi manfaat dalam gerakan dakwah di tengah masyarakat.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Ketua Prodi Magister KPI

**Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si. M.A.**

# PENGANTAR EDITOR

PUJI SYUKUR kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya buku dengan judul “Ragam Konten Media” ini dapat terselesaikan oleh para penulis. Buku bunga rampai yang saat ini ada di tangan pembaca, merupakan karya mahasiswa Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang didorong atas berbagai penelitian karena melihat hadirnya media massa dan media online dengan beragam konten yang tersajikan.

Kehadiran media dalam berbagai platformnya baik media cetak, media elektronik, maupun media online dan yang terbaru media sosial, telah membuka ruang publik yang seluas-luasnya bagi penyebaran informasi, berita, dan berbagai konten lainnya. Lihat saja, bagaimana potret media kita saat ini yang tidak hanya menyuguhkan perilaku masyarakat, berbagai kebijakan pemerintah, bahkan segala problematika kehidupan sehari-hari pun dapat kita nikmati. Seperti yang kita ketahui, di media saat ini isu yang membanjiri tidak hanya konten yang jadi ruang publik semata, bahkan ruang privat pun acapkali menjadi konsumsi publik.

Buku yang ditangan Anda ini, merupakan hasil praktik penelitian komunikasi baik dari aspek media massa cetak, media massa elektronik, maupun media online atau digital (*new media*) yang dilakukan oleh para penulis. Pada bagian pertama, akan disuguhkan tulisan Dani Saputra teori tindakan dan paradigma komunikatif Jurgen Habermas sebagai penguatan dakwah transformatif. Hal ini diperkuat pada bagian yang

sama dengan tulisannya Agung Drajat S. terkait geneologi ujaran kebencian studi kasus Hadits Ifki, The Satanic Verses, dan Hoaks.

Bagian kedua akan dikupas bagaimana ritual dan identitas keislaman sebagai tolak ukur kualitas keberagamaan seseorang yang dituliskan Mifathul Fadhil. Bahkan penjelasan terkait ini juga ditambahkan dalam tulisan Nining Maudatul Hasanah mengenai identitas feminisme dalam pemberitaan detik.com. Sedangkan pada bagian ketiga akan diulas tulisan Lilik Nugroho yang mencoba mengelaborasi komunikasi dan resolusi konflik dengan melihat bagaimana komunikasi berperan dalam manajemen konflik.

Sementara itu di bagian keempat sebagai bagian akhir buku ini akan banyak menghadirkan tulisan dengan isu-isu menarik di berbagai media baik cetak, elektronik, online atau digital, dan media sosial. Abdul Munib memberikan gambaran jelas fenomena nasionalisme ala anak STM pada foto jurnalistik dalam demokrasi RUU KPK. Demikian halnya fenomena ragam konten media yang lain dituliskan Lukman dalam memotret analisis wacana kritis Van Dijk pada artikel sisi lain nusaa-rara, menyaksikan islam kaku diajarkan via televisi kita. Zaimatul Millah justru lebih menyorot soal abusive relationship terhadap perempuan dalam rumah tangga di canel youtube Rachel dan Niko. Soal yang menarik lagi terkait analisis semiotika Roland Barthes pada konten instagram Felix Siauw dipaparkan secara gamblang dalam tulisan Muhammad Naziful Haq. Dan sebagai penutup tulisan dalam buku ini Charismato akan mengurai pola jaringan komunikasi dalam pengelolaan website bangkitmedia.com Pengurus Wilayah nahdlatul Ulama' Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai catatan akhir, usaha penyusunan buku ini sama sekali tidak dibebani ambisi untuk mencari jawaban atas realita yang tengah terjadi, namun lebih kepada bentuk kepedulian atas keprihatinan munculnya fenomena ragamnya konten media saat ini. Semoga buku ini dapat berguna bagi kalangan akademisi, peneliti, praktisi media, tokoh pendidik, pendakwah, dan pengamat sosial media khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2020

**Mohammad Zamroni**

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI — v

PENGANTAR EDITOR — vii

DAFTAR ISI — ix

## BAB 1 TEORI, DAN PRAKTIK KOMUNIKASI

- Teori Tindakan dan Paradigma Komunikatif Jurgen Habermas  
Sebagai Penguatan Dakwah Transformatif  
*Oleh: Dani Saputra — 2*
- Genealogi Ujaran Kebencian (Studi Kasus Haditsul Ifki, The  
Satanic Verses, Dan Hoaks)  
*Oleh: Agung Drajat S — 23*

## BAB 2 MEDIA DAN IDENTITAS

- Ritual Dan Identitas Keislaman Sebagai Tolak Ukur Kualitas  
Keberagamaan Seseorang  
*Oleh: Miftah Fadhil — 38*
- Identitas Feminisme Dalam Pemberitaan Detik.Com  
*Oleh: Nining Mauidatul Hasanah — 57*

### BAB 3 MEDIA DAN RESOLUSI KONFLIK

- Komunikasi Dan Resolusi Konflik: Melihat Bagaimana Komunikasi Berperan Dalam Manajemen Konflik  
*Oleh: Lilik Nugroho — 68*

### BAB 4 BINGKAI PESAN DALAM RAGAM MEDIA

- Nasionalisme ala Anak Stm Pada Foto Jurnalistik Dalam Demonstrasi RUU KPK  
*Oleh: Abd Munib — 88*
- Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Artikel “Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita” (Islami.co 14 Mei 2020)  
*Oleh: Lukmana — 108*
- Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Konten Instagram Felix Siau  
*Oleh: Muhammad Naziful Haq — 127*
- Abusive Relationship Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Canel Youtube Rachel & Niko  
*Oleh: Zaimatul Millah — 144*
- Pola Jaringan Komunikasi Dalam Pengelolaan Website Bangkitmedia.Com Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama’ Daerah Istimewa Yogyakarta  
*Oleh: Charismanto — 161*

**BAB 1**

**TEORI, DAN PRAKTIK  
KOMUNIKASI**



# **TEORI TINDAKAN DAN PARADIGMA KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS SEBAGAI PENGUATAN DAKWAH TRANSFORMATIF**

**Oleh: Dani Saputra**

## **PENDAHULUAN**

Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan, dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik harus bersifat otonom, tanpa intervensi dari pemerintah, karena ia merupakan sarana masyarakat untuk berkomunikasi, berdiskusi, berargumen dan menyatakan sikap. Selain itu, meski ruang publik bukan sebuah institusi atau organisasi yang legal, ia tetap bisa digunakan sebagai wadah yang mana warga negara dengan bebas dapat menyatakan argumen mereka terhadap negara atau pemerintah.

Sebuah negara dapat disebut berdaulat ketika negara (pada lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif) dapat tersambung secara diskursif dengan proses pembentukan aspirasi dan opini di dalam ruang publik. Sifatnya yang mudah diakses oleh semua orang, sangat memungkinkan terbentuknya solidaritas masyarakat untuk melawan mesin-mesin pasar/kapitalis dan mesin-mesin politik.

Ruang publik yang dimaksud di sini sebangun dengan demokrasi deliberatif itu diwujudkan. Kata deliberatif berasal dari kata latin *deliberation* yang artinya konsultasi, musyawarah atau menimbang-nimbang. Demokrasi dapat dikatakan deliberatif jika proses pemberian alasan atau satu rencana kebijakan publik diuji terlebih dahulu melalui konsultasi publik atau diskursus publi.<sup>1</sup>

Demokrasi deliberatif ingin meningkatkan intensitas partisipasi warga negara dalam proses pembentukan aspirasi dan opini agar kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dihasilkan oleh pihak yang memerintah semakin mendekati harapan pihak yang diperintah. Teori ini tidak memfokuskan pandangannya dengan aturan-aturan tertentu yang mengatur warga, tetapi sebuah prosedur yang menghasilkan aturan-aturan itu. Bagaimana-bagaimana keputusan-keputusan politis diambil dan dalam kondisi bagaimanakah aturan-aturan tersebut dihasilkan sedemikian rupa sehingga warga negara mematuhi perartuan-peraturan tersebut.<sup>2</sup>

Berangat dari hal tersebut, sehingga penulis menganggap penting adanya sebuah etika diskursus, yang mana di sini merupakan etika normatif bagi masyarakat pluralitas yang tidak punya lagi otoritas moral tunggal untuk mengatasi persoalan. Etika diskursus juga mampu menciptakan ruang-ruang bebas yang dibutuhkan dalam pluralitas yang terdiri dari kehidupan-kehidupan baik yang berbeda-beda. Hidup baik bagi sebuah kelompok belum tentu baik bagi kelompok lainnya. Klaim kebaikan yang dikemukakan suatu kelompok harus dibicarakan dengan pihak lainnya. Tanpa itu, realitas yang muncul adalah kebaikan yang menindas kebaikan yang dikemukakan.

Hal ini perlu dilihat bagaimana komunikasi dan rasionalitas kekuasaan dijalankan, atau bagaimana posisi seorang di dalamnya. Dalam ruang publik, setiap individu mengungkapkan berbagai pemikirannya yang terkait dengan kepentingan umum yang ingin dibicarakan

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), hlm xxi

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Komunikasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hlm 128

tanpa paksaan. Ruang publik ini tentu harus terbebas dari intervensi pihak manapun, sehingga setiap individu bisa mengungkapkan pemikirannya secara bebas dan terbuka. Di sanalah sebuah wilayah sosial yang bebebaskan dari sensor dan dominasi.

Tindakan komunikatif di sini, sebagaimana menurut Habermas adalah tindakan dasar manusia dalam kehiduan. Yang pertama adalah tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alamnya sebagai objek manipulasi. Yang kedua merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesamanya sebagai sesama subjek. Tindakan manusia terhadap alam bersifat monological, sedangkan tindakannya terhadap sesama bersifat dialogal karena manusia berinteraksi melalui simbol yang dipakai dan dipahami secara intersubjektif sebagaimana tampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari.<sup>3</sup>

Selanjutnya Habermas, sebagaimana dikutip dalam bukunya Budi Hardiman, bahwa ia mengadakan distingsi yang semakin tajam mengenai kedua tindakan dasar manusia itu sehingga menjadi suatu terori tindakan. Tindakan dasar itu dapat dilaksanakan baik dalam dunia fisik atau non-sosial maupun dalam dunia sosial manusia.<sup>4</sup> Dari segi pelaku tindakan, pelaku tindakan “rasional-bertujuan” memiliki orientasi pada sukses. Gagal dan berhasilnya sebuah tindakan diukur dari sejauh mana keberhasilannya dalam mewujudkan suatu tujuan. Sejahter tindakan ini memasuki dunia alamiah dengan memenuhi aturan teknis tertentu, Tindakan itu dapat disebut instrumental.

Jika tindakan ini memasuki dunia sosial, tindakan ini menjadi startegis dengan memenuhi aturan bagi pemilihan rasional. Dengan demikian, tindakan startegis adalah tindakan “rasional-bertujuan” yang dikategorikan ke dalam interaksi sosial pula, hanya dalam hal ini interaksi tidak bersifat *genuine*. Suatu interaksi yang bersifat *genuine* adalah interkasi yang dilakukan dalam tindakan komunikatif. Pelaku tindakan komunikatif memiliki orientasi ada pencapaian pemahaman. Dalam hal ini, sukses tidak menjadi ukuran, dan tindakan ini tidak bersifat

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, hlm 22

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 27

egosentris. Keberhasilan tindakan ini justru tampak pada tercapainya salin pemahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi.<sup>5</sup>

Teori Habermas diperlukan untuk melihat bagaimana situasi batas-batas antara kebenaran dan kepalsuan, realitas dan rekaan, yang semakin kabur dan sulit untuk dibedakan. Di antaranya adalah, *pertama*, realitas yang ada adalah realitas semu dan realitas hasil dari simulasi (*simulacra*). *Kedua*, sesuatu yang dibuat dan diadakan untuk membentuk citra dan opini publik, padahal itu bukan realitas sesungguhnya (*pseudo-event*). *Ketiga*, upaya menghasilkan suatu realitas sosial, politik dan budaya yang sekilas tampak nyata padahal sebenarnya adalah palsu. Masyarakat lalu dikondisikan untuk lebih percaya pada ilusi yang dihasilkan dari pada realitas yang sesungguhnya.

Sedangkan dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Secara dikotomis, proses dakwah terbagi menjadi dua model, yaitu bil lisan sebagai dakwah dengan kalam yang terlalu verbal. Sedangkan yang kedua adalah dakwah dengan sikap, dengan amaliah nyata. Secara ideal, keduanya harus berimbang, tapi pada kenyataannya tidak demikian. Yang pertama berkembang dan mudah diterima, sementara yang kedua masih terseok-seok dalam menyampaikan nilainya.

Problema lainnya, ada tumpang tindih paradigma dalam konsep dakwah selama ini, entah yang model pertama maupun yang kedua. Kecenderungan menjadikan umat sebagai objek dakwah yang pasif, yang harus dipandu karena ke "kotoran" dan tindakannya yang jauh dari aturan beragama. Hal inilah yang kemudian membuat pendakwah lantas bersikap dan bertindak sebagai wasit yang menghukumi agar umat kembali mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

Sebagaimana yang dikatakan Mansour Fakih, proses dakwah yang berlangsung cenderung berorientasi ada konsep komunikasi ala bank. Audien diibaratkan sebuah tungku kosong yang perlu di isi;

---

<sup>5</sup> F, Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm 86

berupa keyakinan, nilai moral, dan praktik kehidupan supaya diingat dan digunakan ketika mereka butuh. Hal ini berakibat, sehingga pendakwah menjadi subjek yang aktif, sedangkan audien sebaliknya, ia tidak mempunyai hak apapun, bahkan untuk mengajukan pertanyaan dan pernyataan. Kemudian menjadi hal lumrah jika audien (umat) lalu mengidentifikasi seorang pendakwah sebagai *prototype* manusia ideal. Hal ini diperkuat dengan kultur masyarakat yang cenderung *paternalistic*. Model hubungan semacam ini akan menciptakan tolok ukur yang serba kuat dan formal. Sehingga keberhasilan dan kegagalan sebuah dakwah hanya dilihat dari seringnya pendakwah berdakwah dan tidak. Berapa banyak audien dan seberapa sedikit audien yang mengikutinya.<sup>6</sup>

Menurut Kuntowijoyo, sekurang-kurangnya terdapat dua transformasi sosial yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu pembebasan manusia (individu) dan transformasi kemasyarakatan (kolektif).<sup>7</sup> Melalui cara transformasi itu, Kuntowijoyo mengkaji konsep *ummah* sebagai kesatuan regio-politik, sebagaimana konsep negara yang makmur, atau masyarakat yang sejahtera sebagai konsep normatif yang berada dalam struktur kesadaran subjektif.<sup>8</sup> Konsep-konsep itu merupakan proyeksi dari cita-cita masyarakat muslim mengenai apa yang disebut sebagai umat terbaik di sebuah negeri yang baik, di bawah ampunan Tuhan. Tahapan dan proses inilah yang kemudian memosisikan Nabi Muhammad sebagai orang yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia.<sup>9</sup>

Untuk menelisik lebih jauh hal di atas, maka di sini perlu dirumuskan sebuah masalah, agar kemudian pembahasannya menjadi narasi yang sistematis. *Pertama*, bagaimana paradigma komunikasi Habermas dalam menguraikan mengenai manusia yang saling memengaruhi dengan cara komunikasi. Tindakan komunikasi berarti tidakan “rasional-bertujuan” yang menjadi dasar tindakan manusia dalam kehidupan.

---

<sup>6</sup> M. Abu Arif Aini, S.Ag, M.Pd., <http://link24share.blogspot.co.id/2017/02/dakwah-transformatif-pespektif.html>, dikutip pada 20 November 2020

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan 1991), hlm 345

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm 347

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm 3

*Kedua*, bagaimana dakwah transformatif melihat arus perkembangan wacana yang semakin sulit untuk dibendung.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas**

J. Habermas lahir di Dusseldorf, Jerman. Ia menjalani pendidikan di Bonn dan Marburg. Sebelum memegang sejumlah posisi di Institute for Sosial Research, dan akhirnya menjadi professor filsafat di Frankfurt. Ia merupakan wakil kontemporer terdepan Madzhab Frankfurt. Terkenal karena fokus terus menerus terhadap isu-isu tentang hakikat dan komunikasi dan kesadaran diri, dan peran mereka sebagai penyebab tindakan sosial. Habermas memilah tiga minat kognitif yang umum bagi manusia: minat teknis untuk mengetahui dan mengendalikan dunia di sekitar kita, minat untuk sanggup memahami satu sama lain dan bergabung dalam aktivitas bersama, dan minat untuk menghilangkan distorsi-distorsi dalam pemahaman kita terhadap diri sendiri. Dan minat yang terakhir inilah yang melahirkan ilmu-ilmu kritis. Minat yang berbeda-beda ini berpijak di jalan determinisme ekonomi Marxisme klasik.<sup>10</sup> Ia juga menonjol dalam upayanya mengembangkan sebuah fondasi bagi etika dalam konsep bagi situasi percakapan ideal, sebuah diskursus yang berorientasi prinsip imperative-kategoris Kant.<sup>11</sup>

Kerja dan komunikasi merupakan dua tindakan dasar manusia yang menentukan bagaimana manusia sebagai spesies bergerak dan hidup

---

<sup>10</sup> Metafora yang digunakan Marx dan Engels untuk mencirikan hubungan antara pengorganisasian ekonomi masyarakat, yang merupakan struktur dasar, dan pengorganisasian politik, hukum dan budaya yang merupakan superstruktur. Jumlah total hubungan-hubungan produksi kehidupan materi merupakan "prasyarat proses-proses kehidupan sosial, politik dan intelektual pada umumnya. Bagaimana cara-cara struktur dasar menentukan superstruktur sudah menjadi objek di banyak perdebatan, dan para penulis sejak Engels semakin menjauhkan diri dari implikasi-implikasi reduksionis dan mekanistik yang termaktub dalam metafora ini, yaitu diperlihatkan bahwa hubungan-hubungan yang terlibat dalam produksi tidak sekadar ekonomi, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan politik dan ideologis. Pandangan yang menyebabkan semua daya kausal memusat di struktur dasar\_ dan segala sesuatu di superstruktur tak lebih dari sebuah epifenomena\_ kadang-kadang disebut ekonomisme. Yag mengejutkan, masalah-masalah ini mirip dengan yang muncul di konsep bahwa proses=proses mental dianggap hasil dari proses-proses fisik, sehingga perdebatan digerakkan untuk menjauh dari pengkajian karakteristik mental agar bisa lebih memahami proses fisik, dan akhirnya terjebak di uraian-uraian fisiologis.

<sup>11</sup> Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 381

dalam dunianya. Pembaharuan dimulai dari dua tindakan dasar manusia itu sendiri. Jürgen Habermas, seorang pemikirian Jerman yang membuat diskontinuitas yang cukup tegas dengan para pendahulunya, tampak dalam gagasan sentralnya mengenai perbedaan mendasar dua dimensi praksis, yaitu kerja dan komunikasi.<sup>12</sup>

*Pertama*, bertolak dari konsep baru mengenai praksis itu, sebagai pembaharu, Habermas dapat menyegarkan kembali pemikiran Marxis yang menyangkut dua pokok masalah, yakni hubungan teori dan praksis maupun materialisme sejarah. Usaha mencari pertalian teori dan praksis ditempuhnya melalui jalan *consensus* dan komunikasi, sesuatu jalan yang berlawanan dengan gagasan Marxisme yang umumnya menempuh jalan konflik untuk mewujudkan revolusionernya. Usaha menyegarkan kembali teori materialisme sejarah ditempuhnya dengan memasukkan unsur komunikasi di dalamnya, sebagai kategori antropologis dan genetik dari perkembangan masyarakat.

*Kedua*, bertolak dari konsep baru mengenai praksis itu juga, paradigma komunikasi berusaha memecahkan “jalan buntu” yang belum pernah diselesaikan. Dalam hal ini kritik Habermas kepada para pendahulunya. Hal ini tampak dalam usahanya untuk merumuskan kembali konsep rasionalisasi.<sup>13</sup>

Sebagaimana layaknya suatu teori dengan maksud praktis memiliki suatu kelompok sasaran, demikian pula dengan paradigma komunikasi. Para pendahulu Habermas memandang kaum intelektual sebagai kelompok sasaran mereka, yang sekaligus menjadi alamat teori mereka. Akan tetapi agak sulit untuk menunjukkan kelompok sasaran paradigma komunikasi Habermas. Jika alamat teorinya adalah rasio manusia, tentulah kelompok sasarannya adalah rasio. Akan tetapi, rasio bukanlah suatu “kelompok” karena rasio dimiliki semua kelompok masyarakat, baik yang berkuasa maupun yang dikuasai.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> F, Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan bersama Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm 88

<sup>13</sup> *Ibid*, 88-89

<sup>14</sup> *Ibid*, 98

Dari pandangannya tersebut, kurang tepat jika Habermas bersikap netral, karena baginya sendiri rasio adalah rasio yang memihak, yaitu rasio yang memiliki kepentingan emansipatoris. Jadi meskipun Habermas tidak menunjuk golongan tertentu dalam masyarakat sebagai kelompok sarannya, rasio yang memihak itu akan menunjukkan siapa yang harus dibebaskan. Kelompok sasaran itu bisa mana saja, sejauh mereka berada di bawah kekuasaan dan dogmatism.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, Habermas tidak mengutamakan golongan sosial tertentu, melainkan mengutamakan pemihakan rasio. Sebuah teori yang dihasilkan oleh rasio yang memihak diarahkan pada kelompok sasarannya untuk mendorong proses refleksi-diri di atas kepentingan anggota kelompok itu. Manakala kelompok sasaran ini menyadari dirinya dalam teori itu, tercapailah apa yang disebut Habermas “proses pencerahan” yang pada dasarnya adalah proses emansipatoris dari berbagai bentuk dogmatisme dan ideologi.<sup>16</sup>

Dalam artikelnya, *Labor and Interaction*, Habermas berpendapat bahwa Hegel sebenarnya telah memahami komunikasi dan kerja sebagai dua hal yang tidak dapat direduksikan satu sama lain.<sup>17</sup> Hegel sebenarnya juga memahami Roh dan Rasio dalam hubungannya dengan komunikasi manusia melalui bahasa. Bahasa memiliki makna yang setara dengan kerja, sebab keduanya memungkinkan manusia mengambil jarak terhadap sesuatu objek. Jika kerja memungkinkan manusia mengambil jarak terhadap alam, Bahasa memungkinkan mengambil jarak terhadap persepsi langsung yang ditangkap manusia.<sup>18</sup>

Bahasa juga merupakan medium bagi kesadaran-diri, di samping kerja. Dalam hal inilah bahasa juga berkaitan dengan rasio atau kesadaran-diri. Distingsi yang bersifat filosofis ini selanjutnya dikembangkan Habermas dalam teorinya mengenai dua tindakan dasar manusia (teori tindakan)<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, 102

<sup>16</sup> Ibid, 108

<sup>17</sup> A. Giddens, *Labour and interaction*, dalam J.B Thompson, hlm 149-150

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm 96

<sup>19</sup> Ibid, 95



Dalam artikelnya, *Techlogoly and Science as "Ideology"*, secara lebih detail lagi Habermas menunjukkan pembendaan itu pada level tindakan empiris. Mengenai kerja yang disebutnya "tindakan rasional-bertujuan", Habermas mengatakan:

"Dengan kerja atau tindakan "rasional-bertujuan", saya memahami tindakan instrumental atau pemilihan rasional atau gabungan keduanya. Tindakan instrumental ditentukan oleh aturan-aturan teknis yang didasarkan pengetahuan empiris. Dalam setiap hal, aturan-aturan itu menyatakan prediksi bersyarat tentang peristiwa-peristiwa fisis atau sosial yang dapat diamati. Perdiksi-prediksi ini dapat dibuktikan tepat atau keliru. Kelakuan pemilihan rasional ditentukan oleh strategi-strategi yang didasarkan atas pengetahuan analitis. Strategi-strategi itu menyatakan secara tidak langsung deduksi-deduksi dari aturan-aturan preferensi (sistem-sistem nilai) dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan: proposisi-proposisi ini dapat dideduksikan secara tepat atau keliru. Tindakan rasional bertujuan menentukan tujuan-tujuan di bawah kondisi-kondisi yang telah ada. Tetapi sementara tindakan instrumental mengatur saran-sarana yang cocok atau tidak cocok menurut kriteria penguasaan efektif atas kenyataan, Tindakan strategis tergantung hanya pada evaluasi yang tepat atas pemilihan-pemilihan alternatif yang mungkin, yang dihasilkan dari kalkulasi yang ditambahkan oleh nilai-nilai dan norma-norma."<sup>20</sup>

Mengenai komunikasi, yang dalam artikel itu disamakan dengan interaksi, ia menjelaskan:

"Dengan interaksi, di lain pihak, saya maksudkan tindakan komunikatif, interaksi simbolis. Tindakan komunikatif itu ditentukan oleh norma-norma konsesual yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal balik mengenai tingkah laku dan yang harus dimengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subjek yang bertindak. Norma-norma sosial diberlakukan lewat sanksi-sanksi. Makna dari norma-norma itu diobjektifkan dalam komunikasi lewat bahasa sehari-hari. Sementara kesahihan aturan-aturan teknis dan

---

<sup>20</sup> J. Habermas, *Toward a Rational Society*, (London: Hinemann 1971), hlm 91-91

strategi tergantung pada kesahihan proposisi-proposisi yang secara analitis tepat dan secara empiris benar, kesahihan norma-norma sosial didasarkan hanya dalam intersubjektivitas saling pemahaman maksud-maksud dan dijamin oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban kewajiban.<sup>21</sup>

Habermas juga menunjukkan bahwa baik dalam Tindakan “rasional-bertujuan” maupun dalam tindakan komunikatif, tingkah laku yang menyalahi aturan akan menimbulkan akibat tertentu. Ia melanjutkan:

“Pelanggaran suatu aturan memiliki akibat yang berbeda menurut tipe. Tingkah laku yang tidak ahli, yang melanggar aturan-aturan teknis atau strategi-strategi yang sah, ditentukan *per se* untuk gagal lewat tidak adanya sukses; ‘hukuman’ yang terjadi, katakanlah, merupakan penolakan oleh kenyataan. Tingkah laku yang menyimpang, yang melanggar norma-norma konsensual, menimbulkan sanksi-sanksi yang terkait dengan aturan-aturan hanya secara eksternal, yaitu oleh konvensi.”<sup>22</sup>

Model situasi analitis di atas, dalam tahap pemikiran Habermas lebih lanjut, dikembangkan menjadi teori linguistik. Karena komunikasi terungkap melalui bahasa, komunikasi yang terdistorsi secara sistematis juga dapat dianalisis dengan sarana linguistik-analitik. Kritik ideologi sebagai kritik pengetahuan mewujudkan dirinya dalam kritik-bahasa. Alasan yang dikemukakan Habermas sendiri adalah:

“Dewasa ini masalah bahasa telah menggantikan masalah tradisional mengenai kesadaran; kritik transedental atas bahasa menggantikan kritik transedental atas kesadaran.”<sup>23</sup>

Dengan teori linguistik yang kemudian disebut teori kompetensi komunikatif itu, Habermas tetap berada pada jalur keprihatinannya semula, yaitu untuk memberikan pendasaran epistemologi yang kokoh bagi kritik ideologi. Kritik dipahami sebagai kritik-pengetahuan dan pengetahuan sebagai radio komunikatif. Teori kompetensi komunikatif

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 92

<sup>22</sup> Ibid, 93

<sup>23</sup> F, Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm 97

ini merupakan sarana untuk merekonstruksi pra-syarat umum bagi komunikasi bebas dari penguasaan.<sup>24</sup>

Apa yang disebut komunikasi bebas penguasaan itu adalah komunikasi yang *genuine*, suatu komunikasi yang tidak terdistorsi secara ideologis. Tetapi dari mana dapat diketahui bahwa suatu komunikasi bersifat murni dan bebas dari ideologi? Andaikan sebuah *consensus* dapat dicapai melalui dialog emansipatoris itu, dari mana kita mengetahui benar salahnya *consensus* tersebut? Pertanyaan yang sama juga dapat diajukan pada teori kompetensi komunikasi. Jika teori itu merupakan sarana untuk menciptakan pra-syarat umum bagi komunikasi yang bebas dari ideologi itu, apakah pegangan normatif bagi teori ini?<sup>25</sup>

## **b. Dakwah Transformatif.**

Kompleknya permasalahan yang diutarakan oleh Habermas di atas, dalam konteks komunikasi dakwah, maka penulis merasa perlu mengaitkan dan mencoba menggunakan teori tersebut untuk mengurai persoalan di dalam dakwah. Aktivitas dakwah, hari-hari ini memang mendapat ruang yang cukup luas, entah melalui media sosial ataupun media massa. Namun, masifnya aktivitas dakwah itu sayangnya “tidak” atau kurang memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat. Tingkat kejahatan, korupsi, intoleransi, dan permusuhan internal agama Islam sendiri tidak mengalami penurunan. Ada problem di sini, misalnya kurangnya materi dakwah yang disampaikan untuk menjawab persoalan yang sedang berlangsung. Inilah yang kemudian perlu menghadirkan paradigma komunikasi untuk mengurai persoalan problem ini. Mengingat, tujuan komunikasi tidak lain untuk menciptakan sebuah perubahan. Berkelindan dengan itu, dakwah transformatif sama hanya upaya untuk menyampaikan esensi Islam itu sendiri, bagaimana perlunya meninjau historisitas, serta mengembalikan substansi agama dengan menggunakan dakwah yang transformatif.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan cara verbal untuk menyampaikan materi-

---

<sup>24</sup> J,B, Thinpson, *Critical Hermeneutic*, hlm.90

<sup>25</sup> F, Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm 116

materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan pendakwah sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan, melainkan mampu menginternalisasi pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan yang nyata dengan cara melakukan pendampingan kepada masyarakat secara langsung.<sup>26</sup> Dalam hal ini tentu mengikuti model komunikasi kritis yang ditawarkan oleh Habermas, yang mengandaikan proses transformasi pasif. Artinya pendakwah maupun audien sama-sama mempunyai kapasitas sebagai subjek. Tentu dalam kaidah-kaidah tertentu. Sehingga yang diterima oleh audien tidak hanya muatan-muatan teologis yang terus diulang-ulang dalam waktu dan tempat yang berbeda, tanpa mempertimbangkan aspek sosial yang juga tidak kalah penting. Pendakwah paling tidak berupaya melihat masalah ini sebagai bahan evaluasi ketika melakukan kembali proses dakwahnya, bagaimana dan seberapa jauh pengaruh dakwahnya kepada audien. Dalam ini dakwah dengan menggunakan masa yang banyak.

Dengan hal ini, proses dakwah tidak hanya bertujuan untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat, tetapi juga mampu memperkuat basis sosial guna mewujudkan transformasi sosial. Dengan dakwah transformatif, pendakwah diandaikan mempunyai fungsi ganda, yaitu melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan kepada masyarakat, misalnya mengenai isu-isu lingkungan hidup, korupsi, hak-hak perempuan, problem kemanusiaan, dan konflik antar agama, serta isu-isu lain yang berkembang.

Berdasarkan fungsi ini, para pendakwah harus memiliki basis yang kukuh untuk memerankan fungsinya sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan, seperti advokasi terhadap hak-hak rakyat oleh negara.<sup>27</sup>

Secara etimologi, transformasi lahir dari kata *transform* yang dipahami sbagai perubahan bentuk, rupa, dan perubahan format, serta perubahan sifat. Atau sesuatu perubahan bentuk dengan pertimbangan adanya perubahan karakter, kondisi, fungsi, alam dan lainnya. Adams

---

<sup>26</sup> Mustafa Hamidi, *Dakwah Transformatif*. (Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2016), hlm 5

<sup>27</sup> Abdullah Choliz Hafidz, Ahmad Syaiful Wafa, dkk, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2006), hlm 3

memberikan batas, bahwa transformasi sosial merupakan perubahan secara menyeluruh, baik fisik maupun kepribadian. Sedangkan pengertian transformasi dalam terminologi sosial adalah perubahan secara menyeluruh dalam hal bentuk, sifat, rupa, watak dalam timbal balik antar manusia sebagai individu maupun manusia sebagai kelompok. Transformasi berkelindan dimaknai dengan perubahan sosial dan faktor yang ada dalam proses perubahan sosial, yaitu meliputi faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial.<sup>28</sup>

Masyarakat mengalami transformasi jika timbul kesadaran untuk mencerahkan dan membebaskan diri dari dominasi, baik dominasi feodal, maupun dominasi borjuis. Yakni dengan menciptakan masyarakat yang ideal yaitu masyarakat tanpa kelas. Menurut Karl Marx, kesadaran ini bertujuan untuk memunculkan karena adanya tekanan-tekanan material dan produksi. Dengan kata lain, kesadaran untuk berjuang akan menggerakkan masyarakat dan strukturnya. Gerakan inilah yang menandai sebuah transformasi.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, transformasi dapat diartikan sebagai satu model atau bentuk alternatif mengenai perubahan sosial yang menjadi tujuan utama dari setiap gerakan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pembangunan. Pembaharuan-pembaharuan tersebut terjadi karena sebab-sebab yang terjadi di dalam maupun dari luar. Bagi Muhajir, transformasi dalam sosiologi dan antropologi dimaknai sebagai perubahan yang mendasar sampai kepada perubahan nilai kultural. Bersamaan dengannya ada proses transformasi mengenai proses adopsi dan terhadap budaya lain.<sup>30</sup> Jika kesadaran akan persamaan yang ada pada masyarakat tradisional ini meredam, maka perubahan sosial akan terjadi. Inilah satu poin penting mengenai paradigma komunikasi dengan dakwah yang transformatif.

Kompleksnya kehidupan masyarakat menuntut adanya ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih transformatif, dalam hal ini berparadigma

---

<sup>28</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm 422

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm 295

<sup>30</sup> Noeng Muhajir, *Islam Ideologi Transformatif*, Jogjakarta: Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah, hlm 48

komunikasi serta dakwah yang transformatif. Proses ini juga bertujuan untuk “memperhatikan” sarasan dakwah kepada kaum yang lemah. Sebagaimana yang didambakan oleh masyarakat Islam, bahwa bukan hanya tertuju pada status sosial yang homogen, tidak juga memandang status sosial yang lebih tinggi dan rendah, pejabat dan bawahan, kaya dan miskin, dan sebagainya. Melainkan melihat dari tingkat ketaqwaan sebuah individu kepada Khaliqnya. Untuk mencapai ini, pendakwah perlu menekankan sebuah pendekatan ukhuwah yang lebih menghargai dan menghormati harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia, serta menggunakan pendekatan budaya local dan menggunakan teknologi informasi yang tidak bisa dibendung sebagai alat untuk mentransformasikan sebuah pesan. Jika hal-hal ini dijalankan oleh pendakwah, maka di dalam umat Islam akan terwujud masyarakat yang *muttaqien*.<sup>31</sup>

Paling tidak ada lima indikator yang diperlukan dalam proses dakwah transformatif. *Pertama*, melihat dari aspek materi dakwah, yaitu melihat perubahan yang berarti, misalnya transformasi dari materi *ubudiah* ke materi yang berkorelasi dengan isu sosial. Dalam konteks ini, para pendakwah dimaksudkan untuk memberi inovasi atas materi dakwah yang ingin disampaikan, seperti isu-isu sosial; korupsi, pendindasan, kemiskinan, dan korupsi, sehingga pendakwah tidak hanya membahas persoalan yang sifatnya *ukhrawi*. Para pendakwah tidak lagi memberikan materinya yang berorientasi untuk menyalahkan dan menganggap mereka yang non-muslim sebagai sebuah musuh. Kecenderungan yang berlangsung ialah para pendakwah justru memberi materi yang bermuatan permusuhan terhadap agama lain hanya karena disebabkan perbedaan. Oleh karena itu, muatan yang disampaikan pendakwah harus bersifat inklusif, ini yang menjadi kata kunci dari dakwah yang transformatif.<sup>32</sup>

*Kedua*, adanya metode kearah perubahan, dari proses dakwah yang monolog menjadi dialog. Dengan hal ini, penyampaian dakwah

---

<sup>31</sup> Ali Nurdin, *Dakwah Transformatif, pendekatan dakwah menuju masyarakat muttaqien*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No.2 Oktober 2003, hlm 32

<sup>32</sup> Mustafa Hamidi, *Dakwah Transformatif*, Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2016, hlm 5

yang dilakukan oleh pendakwah sudah berubah, ia tidak lagi memakai pendekatan monolog, tetapi lebih menekankan proses dialog dengan jamaahnya. Ini akan berakibat baik, misalnya problem-problem yang berlangsung di masyarakat kemudian akan mendapat solusi dari pendakwah yang memiliki kapasitas di sana. Dakwah yang monolog lebih menekankan proses indoktrinasi kepada audien, padahal Islam tidak hanya melakukan itu, tetapi juga pencerahan untuk umat.<sup>33</sup>

*Ketiga*, melibatkan institusi yang mampu diajak bekerjasama dalam aksi. Para pendakwah semestinya menggunkan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang diperjuangkannya mendapat kekuatan yang lebih kuat. Kesadaran bahwa sumber daya tidak hanya dimiliki oleh individu harus disadari oleh pendakwah. Basis gerakan sosial membutuhkan legitimasi dari institusi untuk memperkuat pengaruh mereka kepada masyarakat. *Keempat*, ada wujud pembelaan terhadap yang lemah. Para pendakwah terketuk untuk menjalankan usaha-usaha sosial demi kepentingan yang tertindas ini, terlebih di mana ia melakukan proses dakwahnya. *Kelima*, para pendakwah juga turut melakukan pendampingan dan melakukan pengorganisasian kepada masyarakat yang di sana sedang mengalami kasus dan membutuhkan kekuatan luar untuk menyelesaikannya. Di sini peran pendakwah diuji untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran yang disampaikannya.<sup>34</sup>

Inilah akhir dari proses dakwah yang dilakukan oleh pendakwah dalam menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhirnya adalah menciptakan pendakwah yang bisa melakukan pendampingan mengenai problem-problem sosial yang sedang melanda masyarakat.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, proses penyampaian dakwah kepada masyarakat seharusnya didasari dengan nilai mengenai perdamaian, kesalehan sosial yang sesuai dengan cita-cita dari agama itu sendiri, selain mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang toleran dan inklusif.

Maka diharapkan para pendakwah mempunyai peranan yang startegis untuk merubah pandangan keagamaan masyarakat yang

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm 5

<sup>34</sup> Ibid, 6

<sup>35</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi seorang Cendekiawan*, Bandung, Mizan 1998, hlm

sangat mudah mendapat pengaruh dari pendakwah. Dengan ini diharapkan proses yang berlangsung akan memadahi mengenai pemahaman keagamaan yang komprehensif. Masyarakat sebagai bagian dari proses dakwah akan mendapat pandangan baru mengenai keagamaannya. Selanjutnya, Islam akan menjadi wajah di mana awal datang, yaitu teduh, menenangkan dan melakukan perubahan secara akomodatif terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat.

## KESIMPULAN

Bagaimana paradigma komunikasi Habermas dalam menguraikan hubungan manusia yang saling mempengaruhi dengan cara komunikasi? Untuk menjawab hal ini, berangkat dari pembahasan di atas, akhirnya penulis berkesimpulan:

- a. Kritik modernism terhadap madzab Frankfurt, yang dalam hal ini diwakili oleh Habermas diawali dengan kritiknya terhadap paradigma objektif sains yang menganggap manusia sebagai objek yang pasif,. Aktifitas jasmani dan rohani dikalkulasi secara matematis. Padahal paradigma ini mandul dalam praksis dan hanya berkuat dalam keruwetan teori . Tidak adanya emansipasif dan tidak membawa pada pembebasan. Sebuah ilmu hanya untuk ilmu dan tidak ada pertimbangan nilai, hanya fokus pada perkembangan. Hal ini berakibat pada langgengnya status quo, sehingga melupakan historisitas ide: lupa bahwa teori apapun muncul karena sejarahnya sendiri, sehingga muncul paham-paham baru; sekulerisme, sosialisme, kapitalisme, dll. Madzab Frankfurt berakhir dengan pesimisme, segala sudah tunduk dalam manipulasi total, rasio instrumental, melahirkan manusia satu dimensi. Menurut Habermas, ada kekeliruan yang dilakukan, *pertama*, masih mengakui subjek-objek; tuan-hamba, berkuasa-dikuasai. *Kedua*, menerima objektifikasi, manusia dalam hubungannya dengan manusia lain telah menerapkan pendekatan serupa dengan cara menangani alam. Belum lagi pemilik modal dari kapitalis membentuk budaya konsumerisme sehingga menumpulkan pikiran manusia.



- b. Kritik rasio instrumental (rasio sebagai alat) merupakan cara kita berfikir untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Rasio ini menjadikan akal pikiran sebagai alat untuk mengatasi yang bersifat alamiah dan kebendaan. Rasio ini melakukan reifikasi (pembendaan). Misalnya: ketika hendak menyebrangi sungai kita perlu menebang pohon karena pohon adalah benda mati, tidak memiliki kepentingan. Pohon dijadikan alat untuk menyebrang, beda dengan manusia yang juga punya kepentingannya sendiri
- c. Rasio komunikatif (solusi atas rasio instrumental). Ada sebuah rasio yang dilupakan manusia, yakni rasio di mana kita mengungkapkan kepentingan kita. Rasio ini dinamakan rasio komunikatif. Berdasarkan rasio ini, ketika kita berhadapan dengan manusia lain, maka terjadi pertemuan antar kepentingan. Dari situ harus ada penyingkapan dan dikomunikasikan
- d. Tindakan komunikatif yang menghasilkan interaksi, setidaknya dua orang untuk menemukan 'saling memahami' tentang satu kondisi spesifik untuk menghasilkan satu rancangan dan mengkoordinasikan tindakan mereka. Teori ini digunakan sebagai pengganti paradigma kerja, mengacu pada paradigma komunikasi, berlawanan dengan teori Marxis klasik yang menggunakan jalan revolusioner untuk menjungkirbalikan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosial yang dicita-citakan. Tujuan akhirnya bukan perlawanan tetapi komunikatif (subjek-subjek).
- e. Komunikasi bagian dari tindakan manusia. *Pertama*, tindakan ini meliputi tindakan teleologis yang melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu. Misalnya, saya haus maka saya minum. *Kedua*, tindakan normatif yang dasarnya norma atau aturan. Misalnya, saya minum karena dokter meminta meminum obat. *Ketiga*, tindakan dramaturgik, tindakan ini hanya untuk pencitraan, tidak penting tujuan dan normanya apa. Misalnya, saya minum supaya agar dikira manusia. *Keempat*, tindakan komunikatif, ini adalah hasil interaksi dari dua orang/ lebih. Misalnya, kenapa saya minum?
- f. Tindakan strategis vs tindakan komunikatif. Tindakan strategis adalah tindakan yang berorientasi pada kemenangan/ kesuksesan

yang dilakukan dengan berbagai cara; bujukan, iming-iming, penghargaan, tekanan, hingga paksaan bahkan ancaman. Tindakan ini melibatkan banyak pihak tetapi mereka tidak diberi kesempatan mengeluarkan pendapat. Sedangkan tindakan komunikatif adalah tindakan yang berorientasi pada saling pengertian, kesepahaman yang sama. Tindakan komunikatif adalah tindakan rasionalitas yang berorientasi kepada kepentingan Bersama.

- g. Pra-syarat komunikasi meliputi, *pertama*, menggunakan bahasa yang sama dan dengan konsisten mematuhi aturan-aturan logis/ sistematis dari bahasa tersebut (bahasa dan logikannya harus sama). *Kedua*, setiap peserta mempunyai maksud untuk mencapai *consensus* yang tidak memihak dan memandang para peserta lainya sebagai pribadi-pribadi otonom yang tulus, bertanggungjawab, sejajar dan tidak menganggap mereka hanya sebagai sara belaka (harus sama-sama merasa setara, tidak ada tendensi kuasa). *Ketiga*, harus ada aturan-aturan bersama secara umum, ada pembatasan diskursus.
- h. Dalam sebuah komunikasi, individu harus memiliki kompetensi, kebenaran, kejujuran dan ketetapan, meliputi: *pertama*, klaim kebenaran: sesuai dengan dunia alamiah/objektif. *Kedua*, klaim kejujuran: keseuaian antara dunia batin dan ekspresi seseroang. *Ketiga*, klaim ketetapan: keseuaian dengan norma/ aturan sosial yang mendasarinya. Jika tiga klaim tersebut terpenuhi dan dicapai kesepakatan Bersama maka dicapailah klaim komprehensibilitas. Yang dilakukan antara pembicara dengan pendengar (dan sebaliknya, karena mereka akan bertukar posisi-peran) adalah melakukan uji validitas terhadap tuturan berdasarkan tiga kompetensi tersebut

Bagaimana dakwah transformatif melihat arus perkembangan wacana yang semakin sulit untuk dibendung? Untuk menjawab hal ini, berangkat dari pembahasan di atas, akhirnya penulis berkesimpulan:

Aktivitas dakwah, hari-hari ini memang mendapat ruang yang cukup luas, entah melalui media sosial ataupun media massa.

Namun, masifnya aktivitas dakwah itu sayangnya “tidak” atau kurang memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat. Tingkat kejahatan, korupsi, intoleransi, dan permusuhan internal agama Islam sendiri tidak mengalami penurunan. Ada problem di sini, misalnya kurangnya materi dakwah yang disampaikan untuk menjawab persoalan yang sedang berlangsung. Inilah yang kemudian perlu menghadirkan paradigma komunikasi untuk mengurai persoalan problem ini. Mengingat, tujuan komunikasi tidak lain untuk menciptakan sebuah perubahan. Berkelindan dengan itu, dakwah transformatif sama hanya upaya untuk menyampaikan esensi Islam itu sendiri, bagaimana perlunya meninjau historisitas, serta mengembalikan substansi agama dengan menggunakan dakwah yang transformatif.

*Pertama*, melihat dari aspek materi dakwah, yaitu melihat perubahan yang berarti, misalnya transformasi dari materi *ubudiah* ke materi yang berkorelasi dengan isu sosial. Dalam konteks ini, para pendakwah dimaksudkan untuk memberi inovasi atas materi dakwah yang ingin disampaikan, seperti isu-isu sosial; korupsi, pendindasan, kemiskinan, dan korupsi, sehingga pendakwah tidak hanya membahas persoalan yang sifatnya *ukhrawi*. Para pendakwah tidak lagi memberikan materinya yang berorientasi untuk menyalahkan dan menganggap musuh mereka yang non-muslim. Kecenderungan yang berlangsung ialah para pendakwah justru memberi materi yang bermuatan permusuhan terhadap agama lain hanya karena disebabkan perbedaan. Oleh karena itu, muatan yang disampaikan pendakwah harus bersifat inklusif, ini yang menjadi kata kunci dari dakwah yang transformatif.

*Kedua*, adanya metode kearah perubahan, dari proses dakwah yang monolog menjadi dialog. Dengan hal ini, penyampaian dakwah yang dilakukan oleh pendakwah sudah berubah, ia tidak lagi memakai pendekatan monolog, tetapi lebih menekankan proses dialog dengan jamaahnya. Ini akan berakibat baik, misalnya problem-problem yang berlangsung di masyarakat kemudian akan mendapat solusi dari pendakwah yang memiliki kapasitas di sana. Dakwah yang monolog lebih menekankan proses indoktrinasi kepada audien, padahal Islam tidak hanya melakukan itu, tetapi juga pencerahan untuk umat.

*Ketiga*, melibatkan institusi yang mampu diajak bekerjasama dalam aksi. Para pendakwah semestinya menggunkan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang diperjuangkannya mendapat kekuatan yang lebih kuat. Kesadaran bahwa sumber daya tidak hanya dimiliki oleh individu harus disadari oleh pendakwah. Basis gerakan sosial membutuhkan legitimasi dari institusi untuk memperkuat pengaruh mereka kepada masyarakat.

*Keempat*, ada wujud pembelaan terhadap yang lemah. Para pendakwah terketuk untuk menjalankan usaha-usaha sosial demi kepentingan yang tertindas ini, terlebih di mana ia melakukan proses dakwahnya.

*Kelima*, para pendakwah juga turut melakukan pendampingan dan melakukan pengorganisasian kepada masyarakat yang di sana sedang mengalami kasus dan membutuhkan kekuatan luar untuk menyelesaikannya. Di sini peran pendakwah diuji untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran yang disampaikannya.

Inilah akhir dari proses dakwah yang dilakukan oleh pendakwah dalam menggunakan pendekatan transformatif. Hasil akhirnya adalah menciptakan pendakwah yang bisa melakukan pendampingan mengenai problem-problem sosial yang sedang melanda masyarakat. Dalam konteks ini, proses penyampaian dakwah kepada masyarakat seharusnya didasari dengan nilai mengenai perdamaian, kesalehan sosial yang sesuai dengan cita-cita dari agama itu sendiri, selain mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang toleran dan inklusif.

Maka diharapkan para pendakwah mempunyai peranan yang startegis untuk merubah pandangan keagamaan masyarakat yang sangat mudah mendapat pengaruh dari pendakwah. Dengan ini diharapkan proses yang berlangsung akan memadahi mengenai pemahaman keagamaan yang komprehensif. Masyarakat sebagai bagian dari proses dakwah akan mendapat pandangan baru mengenai keagamaannya. Selanjutnya, Islam akan menjadi wajah di mana awal ia datang, yaitu teduh, menenangkan dan melakukan perubahan secara akomodatif terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Cholis Hafidz, Ahmad Syaiful Wafa, dkk, *Dakwah Transformatif*, Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2006
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta 2013
- Ensiklopedia Nasioal Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991
- Giddens, A, *Labour and interaction*, dalam J.B Thompson
- Hardiman, F, Budi, *Kritik Ideologi; menyingkap pertautan pengetahuan dan kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 1993
- Hardiman, F. Budi, *Komunikasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius, 2009
- Hamidi, Mustafa, *Dakwah Transformatif*, Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2016
- Habermas, J, *Toward a Rational Society*, London, Hinemann 1971
- Hamidi, Mustafa, *Dakwah Transformatif*, Jakarta: PP LAKPESDAM NU, 2016
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan 1991)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1998)
- Muhajir, Noeng, *Islam Ideologi Transformatif*, Jogjakarta: Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah
- M. Abu Arif Aini, S.Ag, M.Pd,, <http://link24share.blogspot.co.id/2017/02/dakwah-transformatif-pespektif.html>, dikutip pada 20 November 2020
- Nurdin, Ali, *Dakwah Transformatif, pendekatan dakwah menuju masyarakat muttaqien*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No.2 Oktober 2003
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual, Refleksi seorang Cendekiawan*, Bandung, Mizan 1998.

# GENEALOGI UJARAN KEBENCIAN (STUDI KASUS HADITSUL IFKI, THE SATANIC VERSES, DAN HOAKS)

Oleh: Agung Drajat S

## PENDAHULUAN

Sederetan konflik yang terjadi di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari faktor rekayasa informasi yang tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Berbagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya, atau yang familiar dengan istilah Hoax. Menurut wikipedia sendiri, arti Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang mana pencipta berita tersebut tahu bahwa berita yang ia berikan adalah berita bohong atau palsu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berita bohong.<sup>36</sup> Kata hoax berasal dari "*hocus corpus*"; yang artinya "ini adalah tubuh". Kata ini biasanya digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal aslinya belum tentu benar. Hoax juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita mengetahui bahwa berita

---

<sup>36</sup> Lihat selengkapnya di website <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Hoaks>.

yang disampaikan adalah palsu tidak berdasar sama sekali.<sup>37</sup>

Umumnya pencipta berita palsu tersebut mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang atau kejadian yang sejatinya. Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2014 disinyalir menjadi awal mula maraknya hoax beredar, terutama di media sosial. Hoax tersebut sengaja diciptakan untuk kepentingan politik guna menjatuhkan lawan politik yang dalam bahasa politik disebut dengan kampanye hitam atau *Black Campaign*.

Di era informasi seperti sekarang, dimana teknologi dengan mudahnya menjadi sarana masif penyebaran informasi, semakin memudahkan penyebar hoaks melakukan aksi-aksinya. Peran teknologi menjadi sangat strategis di era sekarang, dimana sanggup menghadirkan sesuatu tanpa batas, jarak, ruang, dan waktu yang berdampak pada peningkatan produktifitas dan efisiensi informasi.<sup>38</sup>

Kegaduhan yang terjadi di era informasi, khususnya dalam media sosial dinilai bisa merambat ke dunia nyata jika tidak segera diatasi. Perbincangan yang terdapat di media sosial tersebut berpotensi mengkonstruksi pemahaman publik mengenai suatu hal dalam kehidupan masyarakat. kegaduhan ini berdampak dalam kehidupan riil karena media sosial ini juga membentuk konstruksi pemaknaan tentang asumsi sosial kita. Apalagi kerap kali media sosial semacamnya digunakan untuk sentimen identitas yang bermuara pada hujatan dan kebencian, dan karenanya dapat melunturkan semangat kemajemukan yang menjadi landasan masyarakat dalam berbangsa.<sup>39</sup>

Dalam agama Islam sendiri berita palsu sudah ada dari zaman Nabi Muhammad SAW dengan istilah Haditsul Ifki. Peristiwanya adalah fitnah yang sangat keji kepada istri Nabi yaitu Sayyidah „Aisyah RA yang dituduh melakukan perselingkuhan dengan Shafwan bin Muaththal. Nabi Muhammad pun sempat tak berdaya mendapatkan fitnah yang

---

<sup>37</sup> Muhammad Arsad Nasution. “Hoaks sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”, jurnal *Yurisprudentia*, III, (2017), hal. 17

<sup>38</sup> Sunarso, Siswanto, *Hukum Informasi dan Transaksi Elektronik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 39

<sup>39</sup> Vibriza Juliswara. “Mengembangkan Model Literasi Media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi Hoax di Media Sosial.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol IV. No 2. 2017. hal 143

keji tersebut. Begitupula Sayyidah „Aisyah juga sangat terpukul karena fitnah tersebut, apalagi sikap Nabi setelah fitnah itu beredar luas menjadi berubah kepadanya.<sup>40</sup> Hanya sabar dan diiringi air mata yang tumpah setiap malam yang bisa dilakukan Sayyidah „Aisyah waktu itu. Hampir sebulan fitnah tersebut beredar dan mengganggu kehidupan rumah tangga Nabi dan Aisyah, hingga akhirnya Allah menyelamatkan rumah tangga mereka dengan menurunkan wahyu QS. An-Nur: ayat 11:

*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong tersebut buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar”.*<sup>41</sup>

Fitnah kepada Nabi Muhammad ternyata tidak hanya semasa hidupnya saja, dua belas abad setelah beliau wafat atau tepatnya pada tahun 1988 muncul novel karya Salman Rushdie yang berjudul *The satanic Verses* yang isinya secara terang-terangan menghina Rasulullah secara keji dan (maaf) menjijikan. Novel ini pun mendapat kecaman dari warga muslim dunia, bahkan banyak ancaman pembunuhan kepada penulis novel tersebut. Salah satunya dari pemimpin Iran yang menyiapkan hadiah bagi siapa saja yang bisa membunuh Salman Rushdie. Tetapi disisi lain beberapa negara Barat seperti Inggris akhirnya menolak fatwa pembunuhan tersebut dan melindungi Salman Rushdie mengatasnamakan hak kebebasan berpendapat.

## **Hadistul Ifki**

Istilah hoaks dalam Al qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud disini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta. Sedangkan

---

<sup>40</sup> KH Taufiq Damas, “Hadistul ifki di Masa Rasulullah”. URL <https://islam.nu.or.id/post/read/hadistul-ifki-dimasa-rasulullah-saw> (diakses 12 november 2020 pada pukul 11.04

<sup>41</sup> *Al-Qur'an dan Tafsir*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2003, An-nur : ayat 11



munculnya hoaks (sebuah berita bohong) disebabkan oleh orang-orang pembangkang.<sup>42</sup>

Perjuangan dakwah Rasulullah SAW memang penuh lika-liku. Namun ada satu peristiwa yang menjadikan Rasulullah hampir tidak berdaya, terlebih lagi menyangkut rumah tangga beliau dan istri yang dicintainya, Sayyidah „Aisyah RA. Hal ini bermula ketika Sayyidah Aisyah mendapat giliran meyertai Nabi Muhammad SAW dalam perang Bani Mushthaliq pada bulan Sya’ban tahun ke 5 hijriyah.<sup>43</sup>

Saat itu beliau kehilangan kalungnya saat perjalanan pulang menuju madinah pasca peperangan. Di perjalanan pulang tersebut, para rombongan beristirahat disuatu tempat. Saat itu Sayyidah „Aisyah keluar dari *haudij* atau semacam tandu yang berada diatas punggung unta) untuk keperluan membuang hajat. Ketika kembali ke *haudij*, beliau terlupa akan kalung yang dipakainya. Merasa kehilangan kalungnya, akhirnya beliau keluar kali untuk mencari kalungnya ke tempat saat beliau membuang hajat. Saat kembali untuk kedua kalinya, beliau akhirnya tertinggal rombongan, karena Rasulullah yang saat itu diposisi paling depan memerintahkan pasukan beliau untuk berangkat melanjutkan perjalanan. Dan para sahabat yang bertugas menaikan tandu itu keatas punggung unta juga tidak menyadari kalau Sayyidah „Aisyah RA tidak ada dalam tandu tersebut. Menyadari dirinya tertinggal rombongan, Sayyidah „Aisyah merasa gelisah.

Dan disaat kegelisahan itu memuncak, muncullah akal beliau untuk menunggu ditempat semula dengan harapan rombongan Rasulullah SAW segera menyadari ketiadaannya dan kembali mencarinya ditempat mereka istirahat. Akan tetapi hal yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang, sampai akhirnya beliau Sayyidah „Aisyah tertidur ditempat tersebut. Tidak lama berselang, rombongan *swepper* (istilah untuk rombongan penyapu yang biasanya paling belakang sendiri dan terpisah dengan rombongan utama) melewati tempat Sayyidah

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 296

<sup>43</sup> 8 Jati Wahyuni. “*Nilai-nilai pendidikan dari Kisah Hadistul Ifki dalam QS. Annur ayat 11-20*”, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Vol. IV No.1 2019, hal. 68

Aisyah tertidur. Rombongan ini dipimpin oleh Sahabat Shafwan bin Mu'aththal Assulamy Adz-dzakwany radhiyallahu,,anhu. Karena Sahabat Shafwan pernah melihat Sayyidah Aisyah sebelum syariat tentang aurat diterapkan dalam Islam, ia langsung mengenalinya.

Sahabat Shafwan langsung mengucapkan kalimat istirja "innalillahi wa inna ilaihi raaji'un" melihat Sayyidah „Aisyah yang tertinggal rombongan. Seketika Sayyidah Aisyah terbangun dan menyadari ada rombongan Rasulullah yang lewat. Inisiatif pun dilakukan oleh Sahabat Shafwan dengan turun dari untanya lalu mempersilahkan Sayyidah Aisyah untuk menaiki unta tersebut, lalu sahabat Shafwan menuntun unta tersebut sampai ke Madinah. Dan dalam perjalanan Sahabat Shafwan tidak mengeluarkan satu patah katapun kepada Sayyidah „Aisyah RA selain kalimat istirja tadi . Singkatnya, peristiwa tersebut dimanfaatkan oleh kaum munafiqun. Mereka memanipulasi peristiwa itu dengan cerita bohong (hadistul ifki).<sup>44</sup> Diantara provokator yang paling antusias adalah „Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia dari orang Islam tapi dari golongan munafiq. Dari berbagai riwayat bahkan dia dikisahkan selalu sholat berjamaah dengan Rasulullah di shaf paling depan.

Sebelum ada Rasulullah, pamor dia sangat tinggi di daerahnya. Salah satu tokoh yang punya derajat tinggi di kaum Quraysh. Tetapi setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, nama ia menjadi tenggelam di daerahnya. Wajar saja kecemburuan sosial muncul dari diri Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun yang perlu diketahui bahwa Rasulullah sendiri tidak pernah menurunkan derajat para tokoh-tokoh sebelum beliau, bahkan Rasulullah sendiri yang selalu memuliakan mereka para tokoh-tokoh sebelum Nabi di depan para sahabatnya. Rasulullah SAW sangat bersedih mendengar berita fitnah yang beredar, tapi bukan karena meragukan kesetiaan Sayyidah Aisyah RA. Rasulullah SAW tahu dan percaya kalau istrinya tidak seperti apa yang digunjingkan kaum munafiq. Berita yang sangat menyakiti hati Rasulullah SAW ini hampir saja menyulut pertikaian diantara kaum Muslimin. Bahkan Sahabat Sa'ad bin Mu'adz Ra. Menyatakan kesiapannya untuk menghunus pedangnya

---

<sup>44</sup> Roni Abul Fatah, "hoax di masa Rasulullah". URL [https://www.daruttauhid.org/hoax-di-Masa-Rasulullah\(diakses 12 November 2020 pada pukul 14.05\)](https://www.daruttauhid.org/hoax-di-Masa-Rasulullah(diakses%2012%20November%202020%20pada%20pukul%2014.05))

kepada siapapun termasuk kaum muslim yang terlibat penyebaran berita bohong dan keji tersebut. Sedangkan Sahabat Sa'ad bin „Ubadah tidak setuju sama sekali dengan sikap Sa'ad bin Mu'adz, sebab banyak penyebar berita fitnah ini berasal dari kaum Sa'ad bin „Ubadah Ra. Hampir saja kekacauan yang diinginkan oleh kaum munafiqun terjadi. Dipihak Sayyidah „Aisyah sendiri awalnya tidak tahu banyak orang yang menggunjingkan beliau. Setelah menyadarinya, beliau kecewa dan bahkan sempat jatuh sakit dan meminta ijin kepada Rasulullah SAW untuk tinggal sementara waktu di rumah orangtuanya, yaitu Sahabat Abu Bakar As-Syiddiq radhiyallahu „anhu. Selama hampir sebulan penuh Sayyidah „Aisyah merasakan kepedihan, dan selama itu pula Rasulullah SAW sabar untuk menunggu Wahyu turun agar permasalahan ini segera tuntas. Hingga Akhirnya, Allah SWT menolong kekasih-NYA tersebut dengan menurunkan wahyu, QS. Annur ayat 11 :

*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong tersebut buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yng terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.”<sup>45</sup>*

Turunnya ayat ini menjadikan Rasulullah SAW merasa lega dan tenang. Begitu juga yang dirasakan oleh kaum muslimin, namun mereka merasa berang dengan orang-orang muslim yang ikut andil dalam penyebaran berita keji tersebut. Salah satunya Sahabat Abu Bakar As-Shiddiq yang tersulut emosinya ketika tahu bahwa Misthah bin Utsatsah, sepupunya sendiri yang selama ini dibantu perekonomiannya oleh Sahabat Abu Bakar ternyata turut andil dalam penyebaran berita keji itu. Beliau bahkan bersumpah untuk tidak akan membantunya lagi. Lalu turun firman Allah Ta'ala QS. Annur ayat 22 :

*“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi banyuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah dijalan Allah, dan hendaklah*

---

<sup>45</sup> 10 Al-Qur'an dan Tafsir, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2003, An-nur : ayat 11

*mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>46</sup>

Akhirnya Sahabat Abu Bakar As-Shddiq kembali membantu Mitstah dan sekaligus mengharap ampunan bagi Allah Ta'ala. Hal ini juga yang semakin mengkokohkan Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang selalu meminta dan mendapatkan kebenaran langsung dari Allah SWT, dan Alqur'an adalah wahyu Allah tidak diintervensi oleh siapapun. Bayangkan saja jika Al-qur'an itu buatan Nabi sendiri, maka Nabi Muhammad akan langsung membantah tuduhan kaum munafiqun, Beliau tidak akan membiarkan berita ini berlarut-larut meyebar. Namun fakta yang terjadi, beliau Nabi Muhammad sebagai Rasulullah SAW, kekasih Allah, Nabi Akhir zaman, pimpinan para Nabi terdahulu, tetap beliau menunggu wahyu kebenaran dari Allah Ta'ala.

### **The Satanic Verses**

Novel *The Satanic Verses* adalah salah satu karya Salman Rushdie, seorang penulis asal India yang tinggal di Inggris. Ia berasal dari keluarga Muslim India yang tidak ikut migrasi bersama enam juta orang Islam ke wilayah Pakistan. Orang tuanya tidak terlalu taat agama, dan tidak mendidik Rushdie dengan baik. Bahkan keluarganya digambarkan dengan liberal dan terbaratkan. Bahkan saat menulis novel *The Satanic Verses* ia mengaku bahwa ia bukanlah seorang Muslim. Novel ini diterbitkan pada 26 September 1988 oleh penerbit Viking Penguin. Novel ini memicu gelombang protes besar di berbagai dunia, terutama di dunia Islam, dikarenakan isinya yang secara jelas dan terang-terangan menghina Islam dengan memfitnah Rasulullah SAW secara keji dan (maaf) menjijikan. Novel yang diterjemahkan menjadi Ayat-ayat Setan ini menyulut kontroversi dan polemik berkepanjangan bahkan sampai sekarang ini. Banyak negara Muslim yang melarang masuknya novel tersebut di negaranya. Sebutan "Setan" sendiri diidentikan dengan segala sesuatu yang bersifat jahat yang bisa menjerumuskan seseorang

---

<sup>46</sup> 11 *Al-Qur'an dan Tafsir*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2003, An-nur : ayat 22

dalam suatu bahaya, baik bahaya didunia maupun diakherat. Setan bisa berupa hawa nafsu negatif yang merangsang seseorang untuk berbuat kejahatan, kebiadaban, kenistaan maka itulah setan yang berwujud manusia.<sup>47</sup>

Berikut beberapa hal yang menjadikan novel ini menyurut kemarahan dunia Islam :

Pertama, Salman Rushdie menggunakan kata "Mahound" untuk merujuk kepada sosok paling mulia bagi kaum muslim, yaitu Rasulullah SAW. Kata Mahound merupakan *Derogatory Crusaders in Crusade*, bentuk penghinaan dari kalangan pasukan Salib ke umat Islam khususnya Rasulullah SAW di masa Perang Salib.

Bab berikutnya, menggambarkan episode awal kehidupan Rasulullah SAW sebagai utusan Allah. Tanpa memikirkan hati umat islam dan tanpa tidak tahu diri, Salman Rushdie menyebut Rasulullah SAW dengan "*Mahound the bussinessman, a looney tune, a gone baboon.....*" yang dalam intinya menganggap "Muhammad si pedagang gila di saat melihat Di bab ini juga Rushdie menyebut Ibrahim sebagai "*The Bastard*" (anak haram) karena dianggap seenaknya sendiri mengklaim bahwa tuhanlah yang menyuruhnya meninggalkan istri dan anaknya di Padang Pasir. Rushdie berdalih ingin menegaskan bahwa manusia dengan mudah bersembunyi mengatasnamakan tuhannya atas hal-hal "*absurd*" yang dilakukan.<sup>48</sup>

Di bagian lainnya, Rushdie menulis "*The angel Gibreel's vision of the Supreme Being is described as; not abstract in the least. He saw, sitting on the bed, a man of about the same age as himself, balding, wearing glasses and seeming to suffer from dandruff.*"<sup>49</sup> Allah sebagai tuhan jibril, jauh dari abstrak. Dia sedang duduk ditempat tidurnya, Dia (Allah) ialah lelaki yang seusia dirinya (Rushdie), rambutnya mulai botak, berkacamata, dan tampak sekali kepalanya mulai banyak berketombe. Dalam bab

---

<sup>47</sup> 12 Heryadi, "*Tinjauan Al-qur'an terhadap golongan iblis dan Setan dalam tafsir Al-Azhar*". Jurnal Medina-TE, Vol 16. No 1. 2017]jibril".

<sup>48</sup> R.Satrio, "Sebuah Novel Penodaan Agama". URL <https://insists.id/the-satanic-verses-sebuah-novel-penodaan-agama> (diakses pada 12 November 2020, pukul 17.20)

<sup>49</sup> 14 Salman Rushdie, "*The Satanic Verses*" published by Random House Trade Paperbacks, Unites States.

lainya juga, ia menulis *Return to Jahillie*, yang menggambarkan karakter Muhammad yang saat sakaratul maut bukan dihampiri oleh Malaikat Izrail, melainkan dihampiri oleh *Al-Lat* (berhala Lata yang berwujud perempuan. Kemudian Rushdie melanjutkan bahwa, Muhammad sangat berterima kasih pada sosok perempuan tersebut karena membunuhnya. Ia juga menyebutkan ada 12 pelacur yang bekerja di *The Curtain*, dengan menyatirkan 12 nama pelacur tersebut dengan menggunakan nama istri-istri Nabi Muhammad SAW. Jujur saja, penulis sendiri dalam menulis hal ini berkecambuk emosi dan tidak sanggup menuangkan lagi kata-kata kotor Rushdie yang menjijikkan itu ke dalam tulisan ini. Ancaman pembunuhan kepada novelis Salman Rushdie pun beredar, salah satunya dari pemimpin spiritual Iran, Sayyid Ayatollah Ruhollah Khomeini. Tak tanggung-tanggung, beliau mengeluarkan fatwa akan memberikan hadiah uang dengan nominal yang besar kepada siapapun yang bisa membunuh Salman Rushdie, yang saat itu berlindung di Inggris. Hal ini menjadikan kehebohan dunia, sekaligus ancaman nyata kepada Salman Rushdie. Kehidupan Salman Rushdie pun tidak tenang, ia dikabarkan selalu dikawal aparat keamanan Inggris setiap kali bepergian. Dia juga tidak berani tampil di muka umum, seperti jalan-jalan di tempat perbelanjaan. Yang menjadi ironis adalah kecaman dunia barat terhadap fatwa tersebut. Hal itu dianggap menodaik kebebasan berekspresi. Inggris yang saat itu menjadi tempat tinggal Salman Rushdie juga ikut mengecam fatwa tersebut, dibuktikan dengan Inggris memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran, tak tanggung-tanggung selama satu dasawarsa.<sup>50</sup>

## Hoaks

Dalam KBBI disebutkan bahwa hoaks berarti berita bohong. Bisa juga diartikan dengan perekayasa informasi untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Sedangkan menurut wikipedia, hoaks diartikan usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang mana pencipta berita tersebut tahu

---

<sup>50</sup> Muhamad Subarkah, "fatwa mati iran dari Salman Rushdie". URL <https://m.republika.co.id/berita/fatwa-mati-iran-dari-salman-rushdie> (diakses 12 November pukul 20.00)

bahwa berita yang ia berikan adalah berita bohong.<sup>16</sup> Secara umum didefinisikan sebagai upaya pemutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Di era informasi seperti sekarang ini, hoax semakin longgar mendapatkan tempat khususnya dalam berpendapat di dunia maya (internet atau media sosial).

Kebebasan berpendapat yang berlebihan dan tidak sesuai fakta di era yang serba instan, segala informasi bisa didapat dalam waktu yang cepat dan tak mengenal tempat menjadikan masyarakat susah memilah mana informasi yang sesuai fakta dan mana informasi yang palsu. Ditambah lagi seseorang yang dulu sebatas konsumen informasi, di era sekarang siapapun bisa menjadi produsen informasi tanpa memandang keahlian atau profesionalitas yang ia miliki. Secara psikologis, konsumen informasi akan merasa senang dan sepakat saat ada opini atau keyakinannya yang diafirmasi oleh informasi yang diberitakan, meski tanpa harus melihat kebenaran dari informasi tersebut.<sup>51</sup>

Pemilihan Presiden Indonesia tahun 2014 disinyalir menjadi awal mula maraknya hoax beredar di Indonesia, terutama di media sosial. Hoaks tersebut sengaja diciptakan untuk kepentingan politik guna menjatuhkan lawan politik yang dalam bahasa politik disebut dengan Kampanye hitam atau *Black Campaign*. Ironisnya, sampai sekarang hal iniivmenjadikan konflik antar bangsa yang memaksa rakyat terbagi menjadi dua "kubu" yang pro dan yang kontra dengan hasil pemilu tersebut. Media yang dulu berfungsi sebagai kontrol sosial dan media pertemanan (networking), sekarang di Indonesia berubah menjadi sarana menyampaikan aspirasi politik, mengomentari pendirian oranglain, dan tidak jarang menjadi sarana mencaci maki atau menghujat seiapa saja yang berbeda pendirian atau keyakinan dengan dirinya. Hal ini menjadikan emosi lebih berperan penting daripada fakta yang terjadi dalam membentuk opini publik. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kesesatan informasi pada media massa, tentu bisa diperkirakan betapa

---

<sup>51</sup> Wikipedia," definisi hoax". URL [https://id.m.wikipedia.org/wiki/berita\\_bohong](https://id.m.wikipedia.org/wiki/berita_bohong) (diakses 12 November 2020 pukul 16.46)

besar bahaya dan kerugian yang diderita masyarakat banyak.<sup>52</sup>

Istilah “hater” pun akhirnya menyebar luas. Ini ditunjukkan untuk siapa saja yang cenderung suka memberikan informasi yang memicu kebencian publik pada kelompok atau individu tertentu. Didalam dunia jurnalis wartawan lah yang berhak memberikan informasi informasi yang sudah diolah dengan faktual, tetapi sekarang siapaun bisa menjadi wartawan dadakan, saya sendiri lebih suka menyebutnya wartawan *tiban*. Dimana siapapun bisa mencari dan menerima informasi, lalu mengolahnya sendiri tanpa harus melihat kapasitas dirinya, hingga mampu menyebarkan informasi itu sendiri. Dalam hal agama, ini sangat berbahaya, bisa jadi seorang yang tidak mendapatkan pendidikan keagamaan yang mumpuni, lalu ia menyebarkan informasi berupa hukum yang bertolak belakang dengan hukum asalnya di dalam wadah media sosial, dan hal itu dibaca oleh para konsumen informasi yang juga tidak menerima pendidikan keagamaan yang mumpuni, secara otomatis informasi itu akan mereka yakini dan amalkan. Bahkan lebih parahnya, para konsumen informasi tersebut juga menyebarkan kedalam komunitasnya masing-masing.

Adapun sebagai umat islam wajib bisa membentengi diri dari berita bohong atau berita yang tidak diketahui kebenarannya apalagi yang bermuara pada ujaran kebencian. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan 3T . Yang pertama adalah *Tawaquf* atau menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita atau informasi. Yang kedua *Tabayyun* atau mencari kejelasan dulu akan berita tersebut, tidak serta merta menelan mentah-mentah suatu informasi atau berita tersebut. yang ketiga *Tajannub Azzhann* atau membmenghindari prasangka atau asumsi-asumsi negatif terhadap suatu peristiwa atau berita. Atau penulis sendiri lebih memaknai untuk menghindari tempat, komunitas, lingkungan, atau group (baik sosial media atau masyarakat) yang terlalu sering membicarakan keburukan orang lain, mencaci maki golongan, dan suka menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya.

---

<sup>52</sup> 17 Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), hal. 90



## KESIMPULAN

Turunnya QS Annur ayat 11 – 21 menjadikan jalan keluar penyelesaian kasus Hadistul Ifki atau fitnah keji atas tuduhan perselingkuhan kepada Sayyidah, Aisyah dengan hafwan bin Mu'aththal oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Sekaligus semakin menjadikan Rasulullah SAW penerima Wahyu dari Allah yang sejati. Dibuktikan dengan ia tidak langsung mengintervensi tuduhan keji tersebut, melainkan beliau menunggu wahyu dari Allah Ta'ala turun, sebab Rasulullah meyakini segala kebenaran datangnya hanya dari Allah Ta'ala semata. Fitnah keji tidak hanya pada saat Rasulullah SAW masih hidup, saat beliau sudah wafat pun terjadi. Tepatnya tahun 1988 muncul Novel karya Salman Rushdie yang berjudul "*The Satanic Verses*" (ayat-ayat setan), yang menghina agama Islam, khususnya Rasulullah SAW dengan sebutan-sebutan yang keji dan menjijikan. Hal ini menjadikan kecaman bagi umat muslim seluruh dunia, bahkan ancaman pembunuhan terhadap Rushdie beredar. Salah satunya dari pemimpin spiritual Iran, Sayyid Ayatollah Ruhollah yang tak tanggung-tanggung akan memberikan uang kepada siapa saja yang bisa membunuh novelis, Salman Rushdie. Namun fatwa ini mendapat kecaman keras dari negara Barat dikarenakan menodai kebebasan berpendapat. Ditunjukkan oleh Negara Inggris (yang menjadi tempat tinggal Rushdie) yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran selama satu dasawarsa. Jika dua fitnah diatas memicu kemarahan kaum muslimin, namun di Indonesia ada jauh lebih berbahaya lagi dengan istilah Hoax.

Perekayasa dan pemutarbalikkan fakta informasi dengan sengaja yang bisamenimbulkan onflik, kemarahan, bahkan perpecahan. Namun hal ini bukan hanya sebatas antar kaum muslim, justru lebih berbahaya lagi, yaitu perpecahan antar bangsa, tanpa memandang apa agama yang dianut. Dimana emosi yang menjadi pertimbangan utama dibanding fakta atau kejadian yang sebenarnya. Terlebih di era informasi, siapapun bisa menjadi wartawan tiban dengan mencari, menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi sendiri, tanpa perlu melihat kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang dimiliki apalagi

kebenaran dari informasi tersebut. Salah satu metode menangkal hoaks adalah dengan 3T. Yang pertama adalah *Tawaquf* atau menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita atau informasi. Yang kedua *Tabayyun* atau mencari kejelasan dulu akan berita tersebut, tidak serta merta menelan mentah-mentah suatu informasi atau berita tersebut. yang ketiga *Tajannub Az-zhann* atau menghindari prasangka atau asumsi-asumsi negatif terhadap suatu peristiwa atau berita, dan menghindari perkumpulan-perkumpulan baik di media sosial atau dalam masyarakat yang selalu memberikan informasi yang tidak jelas kebenarannya, saling menuduh yang berisi caci makian, apalagi menghasut untuk membenci suatu kelompok atau golongan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Al-Qur'an**

*Al-Qur'an dan Tafsir*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2003

### **Buku**

Amir, Mafri. 2012. *"Etika Komunikasi Massa."* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Rushdie, Salman. 1988. *"The Satanic Verses"*. United States: Random House Trade Paperbacks.

Shihab, Quraish. 2002. *"Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an"*. Jakarta: Lentera Hati

Siswanto, Sunarso. 2009. *"Hukum Informasi dan Transaksi Elektronik"* Jakarta: PT. Rineka CiptaJurnal

Ahmad, Supriyadi. 2018. *"Hoaks dalam kajian pemikiran Islam dan Hukum Positif"*. Jurnal SALAM FSH UIN Syarif Hidayatullah. Vol 5. No 3

Arsad, Muhammad. 2017. *"Hoaks sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam"*. Jurnal Yurisprudenti. Vol III

Heryadi. 2017. *"Tinjauan Alqur'an terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar"*. Jurnal Medina-TE, Vol 16. No 1

Juliswara, Vibriza. 2017. *"Mengembangkan Model Literasi Media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi Hoax di Media Sosial."* Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol IV. No 2

Wahyuni, Juni. 2019. "Nilai-nilai pendidikan dari Kisah Hadistul Ifki dalam QS. Annur ayat 11-20. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol IV. No 1

### **Website**

Abdulfatah, Roni. 2018. <https://www.daruttauhid.org/hoax-di-Masa-Rasulullah/> diakses 12 November 2020

Damas, Taufiq. 2017. <https://islam.nu.or.id/post/read/hadistul-ifki-di-masa-rasulullah-saw> diakses 12 November 2020

Satrio. 2010. <https://insists.id/the-satanic-verses-sebuah-novel-penodaan-agama/> diakses 12 November 2020

Subarkah, Muhammad. 2020. <https://m.republika.co.id/berita/fatwa-mati-iran-dari-salman-rushdie/> diakses 12 November 2020

Wikipedia."definisi hoax". [https://id.m.wikipedia.org/wiki/berita\\_bohong](https://id.m.wikipedia.org/wiki/berita_bohong) diakses

**BAB 2**

**MEDIA DAN IDENTITAS**

# RITUAL DAN IDENTITAS KEISLAMAN SEBAGAI TOLAK UKUR KUALITAS KEBERAGAMAAN SESEORANG

Oleh: Miftah Fadhil

## PENDAHULUAN

Agama dan segala simbolismenya merupakan dua hal yang sangat sangat sulit dipisahkan. Setiap agama lahir pada sebuah komunitas masyarakat yang tentu memiliki latarbelakang budaya yang sangat mengakar kuat sehingga agama-agama yang lahir di tengah komunitas masyarakat tersebut mengalami interaksi dengan budaya yang ada bahkan tak jarang terjadi pembauran antara nilai-nilai agama dengan budaya setempat. Hal ini mengakibatkan miskonsepsi antara nilai-nilai yang datang dari tradisi budaya masyarakat dan nilai-nilai yang bersumber dari agama itu sendiri. Islam sebagai agama yang membawa ajaran beserta nilai-nilai luhur kehidupan tentu sangat melekat erat dengan budaya tempat kelahirannya yaitu Mekkah, Arab Saudi. Hal ini membuat simbolisme keislaman sangat melekat erat dengan simbolisme kebudayaan timur tengah di mana hampir setiap simbol-simbol yang identik dengan kebudayaan timur tengah juga dianggap sebagai simbol-simbol Islam itu sendiri. Ini merupakan hal yang lumrah sebagai sebuah kenyataan sejarah bahwa Islam memang lahir dan

berkembang di sana. Yang menjadi masalah adalah ketika simbol-simbol tersebut telah dianggap sebagai nilai Islam dimana orang yang mengikutinya secara otomatis akan merasa dirinya telah menjadi orang yang berIslam secara benar sehingga hal ini justru menutupi nilai-nilai Islam yang sejati yaitu keluhuran perilaku atau yang biasa dikenal dengan akhlakul karimah.

Rumah Ibadah, bentuk ritual ibadah & cara berpakaian merupakan tiga hal yang memperkuat identitas sebuah agama dewasa ini. Di Islam sendiri untuk menilai seseorang apakah dia beragama Islam seringkali dilakukan dengan melihat dari apakah ia melaksanakan shalat lima waktu, apakah ia melaksanakan shalat jum'at di Masjid dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi dominan di masyarakat dalam menilai Muslim tidaknya seseorang. Padahal untuk menentukan kualitas keislaman seseorang tidak cukup dengan hanya melihat pada satu aspek saja misalnya dalam hal pelaksanaan ibadah ritual tapi juga harus dilihat dari aspek lain untuk menentukan apakah seseorang benar-benar berislam atau tidak. Tidak menutup kemungkinan banyak orang yang mengaku beragama Islam telah melaksanakan shalat namun justru dalam perilaku kesehariannya justru tidak mencerminkan perilaku Islam sama sekali bahkan tak jarang cenderung bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam.

Di Indonesia sendiri, sebagai sebuah negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, cara pandang demikian telah menjadi konsensus dimana masyarakat pada umumnya memperlihatkan identitas keagamaannya sebagai upaya dalam menunjukkan eksistensi mereka. Sebagai bentuk ekspresi diri, hal ini tentu tidak menjadi masalah dikarenakan semua orang mempunyai hak untuk mengekspresikan dirinya. Namun, mulai menjadi masalah adalah ketika pengekspresian simbol keislaman tersebut justru dijadikan tolak ukur dalam menilai kualitas keislaman seseorang.

Simbolisasi Islam sebagai identitas tidak hanya mewujud pada praktik kehidupan pengamalan Islam sehari-hari, tapi juga hadir dalam produk-produk budaya dan kesenian seperti lagu, film dan novel. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa karya musik

yang mengandung nuansa religi. Dunia perfilman Indonesia juga diramaikan oleh para sineas yang menghasilkan karya-karya yang mengangkat tema religius Islami. Tren budaya ini merupakan wujud pembacaan para seniman terhadap adanya kecenderungan kesadaran khalayak tentang nilai, ajaran, norma dan hukum Islam sebagai identitas kelompok<sup>53</sup>.

Film merupakan media komunikasi massa yang mengemas pesan ke dalam sebuah skenario “cerita” dengan merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat untuk kemudian diproyeksikan ke atas layar.<sup>54</sup> Tidak hanya sebagai media atau tontonan yang menghibur, lebih dari itu, film juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa visual dan verbal sehingga memiliki kekuatan untuk menjangkau lebih banyak segmen sosial di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini membuat para ahli meyakini bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya sehingga berdampak pada semakin berkembangnya pengkajian maupun penelitian terkait film.<sup>55</sup> Film dibangun dengan berbagai tanda. Oleh karena itu, film menjadi salah satu bidang kajian yang relevan untuk analisis semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos<sup>56</sup>.

Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana ritual dan identitas keislaman menjadi sebuah tolak ukur dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang yang digambarkan dalam film *Hoax “Siapa yang bohong?”* karya Ifa Isfanyah. Film tersebut menggambarkan bagaimana orang-orang yang dianggap sangat Islami hanya dilihat

---

<sup>53</sup> Nurjuman, Uliviana Restu, dan Bayu Teja Kususma, “Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim Pada Novel *Religi*”, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 12 Nomor 1 (2018) 61-81.

<sup>54</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 127.

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Asnat Riwu, Tri Pujiati. “Analisis semiotika Roland Barthes pada film *3 Dara* (kajian semiotika)”. DEIKSIS. Volume 10. No 03. 2018.

dari ritual yang dilakukan serta tampilan yang terlihat darinya sebagai sebuah identitas pada kenyataannya cenderung melakukan hal-hal yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Film Hoax “Siapa yang Bohong?” merupakan film karya sutradara Iffa Isfanyah yang pada awalnya berjudul “Rumah dan Musim Hujan”. Film ini tayang perdana di Indonesia dalam ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada 1 Desember 2012. Selang beberapa saat, film ini kemudian ditayangkan dalam world premiere yang diadakan International Film Festival Rotterdam ke-42 di Belanda, tepatnya dalam program Bright Future. Setahun kemudian, Southeast Asian Film Festival (SEAFF) 2013 sempat pula memutar film yang mengusung judul internasional *One Day When the Rain Falls* ini.<sup>57</sup> Setelah sukses di ajang festival, film ini kemudian dibeli hak penayangan dan distribusi filmya oleh Falcon Pictures untuk ditayangkan serentak di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 1 Februari 2018 dengan judul dan plot yang sedikit berbeda namun tetap dengan inti cerita yang sama. Pemilihan waktu tayang, perubahan judul dan plot pada film ini tentunya telah melalui berbagai pertimbangan dari pihak production yang menayangkan film ini.<sup>58</sup>

Menurut HB Naveen (Eksekutif Produser Falcon Pictures), salah satu alasan pemilihan kata “Hoax” sebagai judul yang pas untuk film ini ialah karena kata “Hoax” merupakan istilah yang sedang populer di Indonesia sebagai sebuah fenomena yang marak terjadi belakangan ini sesuai dengan cerita dalam film ini yang banyak menyinggung fenomena kepalsuan dan kebohongan.<sup>59</sup> Adapun fenomena kepalsuan atau kebohongan “Hoax” yang paling menonjol disinggung dalam film ini adalah tentang perilaku sebagian Muslim dalam menjalani kesehariannya yang terkadang kontradiktif dengan identitas keislamannya. hal ini ditandai dengan beberapa dialog maupun adegan yang sedikit demi sedikit memperlihatkan sifat asli dari setiap tokoh di balik identitas keislaman mereka.

---

<sup>57</sup> Nural, “Review Hoax : Drama Omnibus yang brilian”, <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-hoax-drama-omnibus-yang-brilian>.

<sup>58</sup> Andi Baso Djaya, “Perbedaan antara Hoax dengan Rumah dan Musim Hujan”, <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/perbedaan-antara-hoax-dengan-rumah-dan-musim-hujan>.

<sup>59</sup> *Ibid*



Secara teori, fenomena ini bisa dikategorikan merupakan sebuah mitos dimana suatu konsensus masyarakat yang lahir dari kultur sosial dan ideologi menjadi terbalik seolah-olah hadir secara natural. Sebagaimana dikutip dari Barthes bahwa mitos memiliki empat asumsi yaitu; mitos adalah sesuatu yang dideterminasi oleh wacana sosial yang merefleksikan sesuatu, mitos terjadi ketika kultur dijungkir balik menjadi yang natural atau ketika kualitas sosial, kultural, ideologis, dan historis terbalik menjadi hal yang natural, mitos kontemporer bersifat diskontnyu tidak hadir dalam bentuk narasi-narasi panjang dengan format buku tetapi hanya dalam bentuk wacana, dan mitos merupakan sebetuk ujaran yang masuk dalam cakupan semiologi<sup>60</sup>. Oleh sebab itu, dalam membaca tanda-tanda yang mengandung mitos terkait bagaimana ritual dan identitas keislaman telah menjadi tolak ukur utama dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang, maka penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Metode analisis ini terdiri dari dua tingkatan pemaknaan yaitu denotatif (Tingkat Pertama) dan konotatif (Tingkat Kedua).<sup>61</sup> adapun dalam mengurai makna-makna dari setiap tandapeneliti menggunakan tabel peta pemaknaan dua tingkat oleh Roland Barthes sebagai berikut :

**Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes<sup>62</sup>**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda

<sup>60</sup> Barthes, R. *Image/Music/Teks; Essay*. London: Fortana Press. 1990. Terjemahan oleh A. Hartono. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jalasutra. 171-172.

<sup>61</sup> Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

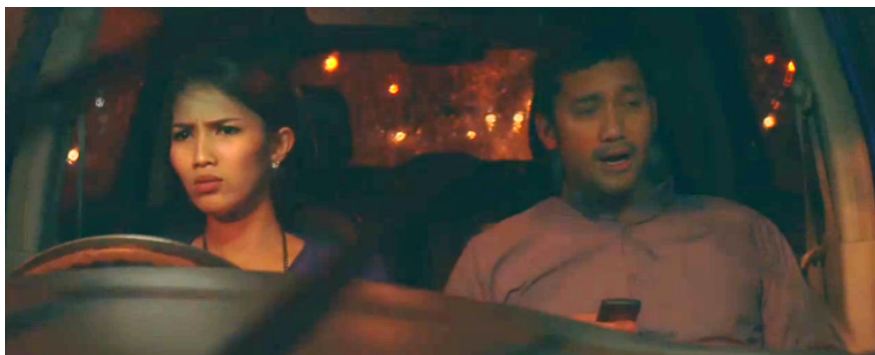
<sup>62</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Cet.3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69

denotatif adalah juga penanda konotatif (4).<sup>63</sup>memaparkan makna denotasi, makna konotasi (mitos), yang terdapat di film Hoax “Siapa yang bohong? Karya Ifa Isfansyah.

## PEMBAHASAN

### 1. Tokoh Ibu yang dikenal sangat Islami

Pada scene ini berlangsung adegan perbincangan dalam mobil yang dimainkan oleh dua aktor, yang pertama Tora Sudiro berperan sebagai Raga dan Aulia Sarah berperan sebagai Sukma. Raga dan Sukma sedang berbincang mengenai keluarga Raga terutama tentang kehidupan ayah dan ibunya. Diceritakan oleh Raga bahwa bapak adalah satu-satunya dalam keluarga yang masih setia menganut kejawen. Sedangkan anggota keluarga lain terutama ibu tidak begitu menyukai tradisi yang dijalankan oleh bapak. Sebagaimana anggota keluarga lainnya ayah juga merupakan seorang muslim namun ia tidak meninggalkan tradisi kejawen yang sudah dianutnya sejak lama. Dikatakan bahwa ibu merupakan orang yang paling tidak setuju dengan hal itu dikarenakan menurut Raga Ibu ialah sosok yang “sangat Islami”.



**Gambar 1.** Raga & Sukma berbincang saat perjalanan pulang

Sumber : Film Hoax “Siapa yang bohong?” Menit 00:07:49

---

<sup>63</sup> *Ibid*

Berikut tanda verbal dari dialog perbincangan Raga dan Sukma:

Sukma : *Terus tadi, yang kata bapak kamu itu nama Raga dan Sukma pas maksudnya gimana?*

Raga : *Ya itu kayak kepercayaannya bapak gitu loh!, Bapak itu kan abangan.*

Sukma : *Abangan?, apaan tuh?*

Raga : *Abangan!, kayak aliran kepercayaannya bapak*

Sukma : *Tapi setahu aku bukannya bapak kamu itu Islam ya?*

Raga : *Bapak itu kan Islam, tapi masih menganut kepercayaan, nah biasanya itu disebut kejawen, kejawen itu adalah kepercayaan kalau kita itu manusia waktu di kandungan kita punya empat saudara, yaitu kakang kawah, adi ari-ari, getih sama pusar. Nah waktu kita lahir ke empat saudara kita itu mati, tapi ruhnya tetap ada dan melindungi kita sampai sekarang ini. Nah proses itu disebut sebagai proses bertemunya sukma dan raga guna mencapai sebuah kehidupan. Makanya kayak tadi bapak bilang kalau Raga dan Sukma itu cocok kalau dilihat dari namanya.*

Raga : *Orang-orang di rumah itu nggak ada yang percaya sama hal-hal kayak gitu, apa lagi ibu, ibu kan Islam banget!, tapi ya kalau pas lagi wetonnya, kadang kembaran kita suka mewujudkan diri, nah tergantung kitanya bisa apa tidak mengendalikan kembaran kita itu.*

Pada dialog ini sedikit tergambar bagaimana kondisi kehidupan keluarga Raga terutama terkait hubungan Bapak dan Ibu. Di sini peneliti menekankan pada kalimat Raga yang menyatakan bahwa ibu merupakan sosok yang "*sangat islami*" ditandai dengan ungkapannya yang mengatakan bahwa "*ibu itu kan Islam banget*". Di sini peneliti akan mencoba memaknai tanda berupa ungkapan "Islam banget" yang disematkan oleh Raga terhadap Ibunya dengan menggunakan sistem penandaan dua tingkat dalam menguraikan mitos yang terkandung di balik tanda tersebut.

**Tabel 1. Peta Analisis Roland Barthes terkait ungkapan Islam banget yang disematkan terhadap Ibu.**

<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Petanda)</b>
Raga menceritakan kepada Sukma terkait sosok Ibu yang begitu Islami ditandai dengan ungkapan “ <i>Ibu itu kan Islam banget!</i> ”.	Kesan terhadap seseorang yang menjalani hidup dengan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sepenuh hati.
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b>	
<b>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</b>	
<b>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</b>	Kesan untuk seseorang yang menolak atau menentang nilai tradisi kepercayaan di luar Islam dalam hal ini kepercayaan Kejawen.
<b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b>	

Pada tataran denotatif kata “*Islam banget*” dapat dipahami sebagai sebuah kesan terhadap seseorang yang dalam keseharian hidupnya dengan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sepenuh hati. Pada tataran konotatif, ungkapan “*Islam banget*” dimaknai sebagai kesan untuk seseorang yang menolak atau menentang nilai tradisi dari kepercayaan di luar Islam dalam hal ini kepercayaan Kejawen. Dalam kasus ini, ungkapan Islam banget yang seharusnya merupakan kesan terhadap seseorang yang menjalankan Islam secara sempurna bergeser dari makna sesungguhnya menjadi orang yang cenderung menolak keras apapun kepercayaan di luar Islam. Terjadinya pergeseran makna tersebut membuat ungkapan “*Islam banget*” dalam scene ini menjadi sebuah mitos dimana ungkapan tersebut diasosiasikan terhadap individu atau golongan umat Islam yang cenderung menolak atau menentang kepercayaan lain di luar Islam khususnya yang bercorak aliran kepercayaan tradisional.

Pada scene lain peneliti menemukan adegan dimana pada scene tersebut digambarkan dengan jelas bagaimana karakter Ibu dalam kesehariannya. Dengan mengamati scene ini dapat diketahui apakah karakter Ibu sesuai dengan ungkapan “Islam benget” pada makna yang sebenarnya atau tidak.

Scene ini berlangsung di rumah baru Ibu (Jajang C.Noer) bersama Adek (Tara Basro), tepatnya ketika Adek baru saja pulang setelah berbuka puasa dan makan malam bersama keluarga di rumah lama (rumah ayah). Saat itu sedang mati lampu, ibu sedang menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan Adek sedang duduk di sofa. Kemudian terdengar suara ketukan pintu. Ketika Adek membuka pintu, ternyata yang datang adalah seorang pria paruh baya yang ingin menemui Ibu. Secara spontan Adek pun langsung mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya ia lontarkan kepada pria paruh baya tersebut. Berikut tanda verbal terkait sikap Adek terhadap pria tersebut :

Adek : *“Ibu nggak ada!, pergi kamu!”*.

Tanpa basa-basi Adek langsung membanting pintu. Melihat kejadian tersebut Ibu langsung memberi teguran kepada Adek.

Ibu : *“Kamu boleh tidak suka sama dia, tapi kamu tidak boleh ngawur seperti itu!”*.

Kemudian Adek spontan membalas perkataan Ibu.

Adek : *“Siapa yang ngawur?, Adek atau Ibu?”*.

Dari dialog di atas terlihat gambaran bagaimana perseteruan antara Ibu dan Adek terkait dengan seorang pria paruh baya yang ingin menemui Ibu. Adek terkesan sangat tidak menyukai kehadiran pria tersebut, sehingga tanpa berbicara banyak dia langsung mengusir pria tersebut. Hal ini membuat ibu marah sehingga terjadi perseteruan yang secara tidak sengaja membuat Adek berkata kasar kepada Ibu. Setelah Ibu mencoba menasehati Adek agar tidak “ngawur” kepada orang tersebut, justru Adek berbalik mempertanyakan siapa sebenarnya yang ngawur, Adek atau Ibu.

Dalam adegan ini sangat terlihat jelas ekspresi muka Adek ketika mengusir pria yang ingin menemui Ibu tersebut dan ketika beradu mulut dengan Ibu yang mempertegas kesan ketidaksukaannya kepada pria tersebut serta ketidaksetujuannya atas tindakan yang telah dilakukan oleh Ibu. Berikut tanda visual yang menggambarkan ekspresi ketidak sukaan Adek terhadap pria tersebut dan terhadap tindakan Ibu yang baginya mengecewakan :



**Gambar 2.** Adek mengusir tamu pria yang ingin menemui Ibu, kemudian Ibu memarahi Adek.

*Sumber :* Film Hoax “Siapa yang bohong?” Menit 00:31:19

Pada adegan ini Adek dengan jelas memperlihatkan aroma wajah yang sinis terhadap tamu pria yang ingin menemui Ibu pertanda akan ketidaksukaannya dengan kehadiran pria tersebut. Hal ini juga turut dipertegas dengan tipe pengambilan gambar medium close up (MCU) shot dimana subjek pada gambar tampak mulai dari bagian bahu hingga kepala dengan tujuan untuk memfokuskan pada ekspresi wajah serta gerak-gerik tubuh. Selain itu, ekspresi kemarahan juga terlihat pada Ibu setelah menyaksikan tindakan Adek yang dianggapnya “ngawur” ketika mengusir pria tersebut. Hal ini dipertegas dengan tipe pengambilan gambar close up (CU) shot yang bertujuan untuk menekankan keadaan emosional subjek dalam hal ini Ibu sebagai subjek yang sedang marah.

Kata ngawur sendiri berasal dari istilah dalam bahasa Jawa yang berarti asal-asalan.<sup>64</sup> Kata ini sudah hampir banyak digunakan oleh kalangan umum khususnya masyarakat Jawa. Secara umum istilah ini dapat dipahami sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak keluar dari nilai-nilai moralitas, etika, dan tanpa berpikir panjang.<sup>65</sup> Atau secara lebih sederhana dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak tepat atau seharusnya dilakukan.

Dengan mengacu pada kata ngawur yang dilontarkan Adek kepada Ibu, menunjukkan adanya indikasi suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh Ibu terkait dengan pria tersebut, sehingga membuat Adek tidak suka dan mengatakan bahwa dalam hal ini Ibu lebih ngawur dibanding dirinya yang baru saja mengusir pria tersebut. Dari gambaran tersebut peneliti mengasumsikan bahwa Ibu telah menjalin hubungan khusus dengan pria tersebut pasca perceraian dengan Ayah bahkan sejak sebelum mereka memutuskan untuk bercerai. Hal ini ditandai melalui dialog dimana Ibu mengatakan bahwa sidang perceraian baru akan dilanjutkan minggu depan, artinya, bahwa urusan perceraian Ibu dan Ayah belum betul-betul tuntas namun Ibu sudah menjalin hubungan dengan pria lain. Berikut tanda verbal yang menegaskan bahwa urusan perceraian Bapak dan Ibu masih belum tuntas :

Ibu : *Ibu minta maaf dek!, memang kadang-kadang Ibu merasa bersalah sama Adek!, Tapi kan Ibu nggak mungkin lagi serumah dengan Bapak!. Waktu Bapak rencana mau buka puasa bareng, dari awal Ibu udah nggak setuju!. Ibu nggak mau anak-anak ikut terlibat emosi. jujur saja, Ibu nggak mau masalah ini jadi masalah anak-anak, ini hanya masalah Ibu dan Bapak, anak-anak jangan ikut terlibat, ikut mikirin, ikut masalah, masalahnya aja belum beres betul!. Minggu depan kan baru sidang kedua!.*

---

<sup>64</sup> Arti kata ngawur, Kamus lengkap.com, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/ngawur>.

<sup>65</sup> Putusan MA yang ngawur, Budisan's blog, <http://budisansblog.blogspot.com/2012/10/putusan-ma-yang-ngawur.html>.

Setelah perseteruan antara Ibu dan Adek pasca kedatangan pria paruh baya yang ingin menemui Ibu, Ibu meminta maaf karena merasa bersalah kepada Adek. Ungkapan rasa bersalah Ibu tentu didasari oleh sebuah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh Ibu sehingga membuat Adek merasa kecewa. Dalam dialog ungkapan permohonan maaf Ibu kepada Adek tersebut peneliti menggaris bawahi pada kalimat yang mengatakan bahwa masalah perceraian Ibu dan Bapak belum benar-benar tuntas (masih dalam proses persidangan). Hal ini menegaskan bahwa terkait kata ngawur yang dilontarkan adek sangat berkaitan erat dengan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh Ibu dimana ia menjalin hubungan khusus dengan seorang pria disaat penyelesaian masalah antara Ibu dan Bapak "Sidang Perceraian" masih sedang berlangsung. Sangat terlihat jelas kondisi psikologis Adek ketika ia melihat kedua orang tuanya yang sedang dirundung masalah namun di sisi lain Ibu tengah menambah masalah baru dengan menjalin hubungan dengan pria lain.

Dari kedua scene di atas ditemukan tanda-tanda yang saling berkaitan satu sama lain yang menggambarkan sosok Ibu yang sesungguhnya secara tersirat melalui beberapa ungkapan dalam dialog. Terdapat kontradiksi kesan mengenai sosok Ibu melalui perspektif yang diutarakan oleh Raga terkait Ibunya yang dia nyatakan sebagai sosok yang sangat Islami dengan realita kepribadian Ibu yang dianggap "ngawur" atau melakukan suatu tindakan yang tidak semestinya dilakukan sebagaimana yang diucapkan oleh Adek, sehingga memperjelas sosok Ibu yang tidak benar-benar sesuai sebagaimana perilaku muslimah semestinya.

Hal ini memberikan penegasan karakter Ibu yang cenderung memiliki sikap bermuka dua atau dengan kata lain ibu menjalankan hidupnya dengan membawa identitas keislaman yang oleh orang lain terutama anak-anaknya dianggap sebagai sebuah prinsip yang melekat kuat pada Ibu namun di satu sisi tidak tercerminkan dalam beberapa tindakan yang dilakukan oleh Ibu terutama dalam menyikapi masalah yang terjadi dalam keluarga.



## 2. Tokoh Ragil yang sangat taat beribadah

Pada scene ini Adek dan ibu sedang berbincang tentang bagaimana kabar keluarga, apa saja yang Adek dapatkan ketika buka puasa dan makan bersama di rumah lama (rumah Ayah) terutama terkait kabar kakak-kakaknya Raga dan Ragil.



Gambar 3.

Sumber : Film Hoax “Siapa yang bohong?” Menit ke 00:47:43

Adek menceritakan tentang kedua kakaknya yang baru saja ia temui setelah sekian lama sudah tidak tinggal serumah lagi dengannya. Adek menceritakan tentang Raga yang baru saja memperkenalkan pasangan barunya kepada keluarga. Kemudian ia juga menceritakan tentang Ragil yang masih saja tidak membolehkannya merokok di dalam rumah. Namun, di sisi lain Adek mengungkapkan adanya perbedaan perilaku yang ia lihat terutama pada Ragil.

Berikut tanda verbal terkait isi perbincangan Adek dan Ibu tentang kabar keluarga terutama mengenai Raga dan Ragil :

Ibu : *tadi gimana makan malamnya?, Tadi rame ndak?, kakak-kakakmu apa kabarnya?*

Adek : *Mama udah dikenalin?, Mas Raga pacarnya baru*

Ibu : *oh ya?, belum, belum dikenalin*

Adek : *masih anak kuliahan kayaknya ma*

Ibu : *(Tertawa) Mas mu itu, sama Sari aja belum beres gitu kok,nggak jelas, (Tertawa kecil) eh udah ketemu yang lain, halah paling*

*pelarian dari Sari nikah.*

Adek : *tapi masih kayak dulu, Adek nggak bisa ngerokok di rumah itu*

Ibu : *oh, itu kan memang begitu!, mas Ragil kan?*

Adek : *Tapi, Mas Ragil sekarang beda loh ma!, Mas Ragil sekarang sholat”*

Ibu : *Mama ingat berapa tahun yang lalu itu ya?, dia (Ragil) datang malam-malam terus bilang gini, { Ma, mulai sekarang Ragil nggak percaya masjid tapi Ragil masih shalat ma}, kira-kira berapa bulan kemudian datang lagi dia malam-malam, {Ma, sekarang Ragil udah percaya masjid lagi, tapi Ragil nggak percaya shalat}, (Tertawa) kacau!, itu anak, itu ngeles cari alesan supaya nggak shalat.*

Pada percakapan di atas peneliti memfokuskan pada bagian ketika Adek membicarakan tentang Ragil. Menurut Adek ada yang berbeda dari kakaknya “Ragil” saat ini terutama terkait dengan aktivitas ibadahnya. Hal ini tertera pada pernyataan Adek sebagai berikut : *“Mas Ragil sekarang beda loh ma!, Mas Ragil sekarang sholat”*. Kata *“beda”* dapat diartikan suatu ketidaksamaan, ketidak samaan dari yang lain atau ketidaksamaan dari yang sebelumnya yang menunjukkan adanya perubahan. Hal ini memberikan penegasan adanya perbedaan atau ketidaksamaan perilaku yang dilihat oleh Adek terhadap kakaknya “Ragil”. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan selanjutnya yang mengatakan bahwa *“Ragil sekarang sholat”* yang berarti bahwa Ragil sebelumnya belum melaksanakan shalat sebagaimana mestinya. Hal ini turut dipertegas melalui ucapan Ibu yang mengatakan bahwa sebelumnya Ragil pernah berada pada masa labil dalam hal ibadah sebagaimana dalam percakapan Ibu dan Adek sebagai berikut : Ibu : *Mama ingat berapa tahun yang lalu itu ya?, dia (Ragil) datang malam-malam terus bilang gini, { Ma, mulai sekarang Ragil nggak percaya masjid tapi Ragil masih shalat ma }, kira-kira berapa bulan kemudian datang lagi dia malam-malam, { Ma, sekarang Ragil udah percaya masjid lagi, tapi Ragil nggak percaya shalat }, (Tertawa) kacau!, itu anak, itu ngeles cari alesan supaya nggak shalat.*

**Tabel 2. Peta analisis Roland Barthes Dialog Adek dan Ibu terkait perubahan Ragil.**

<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Petanda)</b>
“Mas Ragil sekarang beda loh ma!, Mas Ragil sekarang sholat”	Respon terhadap Perubahan seseorang dari tidak sholat menjadi sholat.
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b>	
<b>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</b>	
<b>Conotative Signified (Petanda Konotatif)</b>	Respon terhadap perubahan sikap seseorang dari tidak baik “tidak saleh” menjadi baik “saleh”.
<b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b>	

Dari uraian terkait dua tanda di atas secara denotatif menunjukkan adanya perbedaan sikap antara Ragil yang dulu dengan yang sekarang dilihat oleh Adek. Hal tersebut menunjukkan perubahan Ragil dalam hal ritual ibadah. Hal ini bisa saja dipahami sebagai masa-masa proses Ragil dalam memahami agamanya terutama dalam hal ibadah. Namun pada pernyataan Ibu di bagian akhir menunjukkan hal lain yang mengungkapkan bahwa hal tersebut hanyalah sebuah kedok Ragil sebagai alasan agar tidak melaksanakan shalat.

Perihal perubahan dari tidak melaksanakan shalat menjadi melaksanakan shalat merupakan perubahan pada tataran ritual saja dan belum dapat dijadikan sebagai acuan tolak ukur utama atama perubahan sikap dan karakter seseorang dari tidak saleh menjadi saleh. Sebagaimana yang terjadi pada kasus Adek dalam melihat perubahan perilaku pada kakaknya Ragil. Secara konotatif pada tanda di atas menunjukkan pergeseran makna dimana orang yang tadinya tidak shalat dan menjadi melaksanakan shalat diartikan sebagai perubahan sikap dan karakter secara menyeluruh dalam hal kualitas religiusitasnya.

Pada scene-scene lainnya peneliti menemukan adaegan-adegan yang menunjukkan seperti apa sikap dan karakter Ragil dalam kese-

hariannya. Diantara scene-secene tersebut Ragil terlihat sangat digambarkan sebagai sosok yang taat dan disiplin dalam hal ibadah riual seperti shalat tepat pada waktunya, melakukan tadarus Al-Qur'an setelah shalat. Dari segi interaksi sosial terlihat juga Ragil tidak bersalaman "bersentuhan tangan terhadap orang perempuan yang bukan muhrimnya.

Berikut beberapa gambaran adegan yang memperlihatkan sikap dan karakter Ragil :



Ragil Bersiap melaksanakan shalat berjamaah di Masjid

Sumber : Film Hoax "Siapa yang bohong?" Menit ke 00:04:41



Ragil melaksanakan Tadarus Al-Qur'an setelah melaksanakan Shalat

Sumber : Film Hoax "Siapa yang bohong?" Menit ke 00:15:26

Ketiga adegan di atas memperlihatkan gambaran sikap dan karakter Ragil yang terlihat sangat taat dan disiplin dalam hal ritual ibadah. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan Adek kepada Ibu terkait Ragil yang mengalami perubahan dari tidak melaksanakan shalat menjadi melaksanakan shalat. Bahkan tidak hanya shalat saja tapi juga digambarkan Ragil melaksanakan tadarus Al-Qur'an tepat setelah melaksanakan shalat berjamaah. Sutradara film ini sangat terlihat jelas menggambarkan karakter Ragil sebagai sosok yang begitu kuat dalam memegang prinsip dalam kedisiplinannya menjalankan ritual ibadah. Namun, apa yang digambarkan oleh sutradara terkait karakteristik Ragil yang taat dalam beribadah belum sama sekali menunjukkan kualitas keberagamaan Ragil secara menyeluruh. Namun di scene lain karakteristik Ragil yang sedari awal telah dibangun sedemikian rupa sebagai sosok yang taat dalam menjalankan ritual ibadahnya terkontradiksi oleh salah satu scene dimana diperlihatkan Ragil menjalin hubungan dengan seorang pria. Berikut scene gambaran Ragil dengan seorang pria tersebut :



Scene Ragil kedatangan pria yang merupakan pacarnya :

Adegan ini tentu menjungkirbalikkan apa yang sedari awal dibangun dalam tiap-tiap scene yang menggambarkan karakter Ragil sebagai sosok yang religius. Hal ini juga memperkuat alasan bahwa tidak ada kaitan antara perubahan sikap dan perilaku dalam hal ritual ibadah dengan kualitas keberagamaan seseorang secara menyeluruh. Ragil

taat dalam menjalankan berbagai aspek dalam hal ritual ibadah namun secara bersamaan ia juga melakukan perilaku homoseksual yang justru bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, Makna denotasi pada film ini menunjukkan bahwa identitas keislaman seseorang yang terbangun baik melalui ritual-ritual ibadah maupun simbol-simbol identik lainnya seperti kesan-kesan pihak lain terhadap diri seseorang tersebut tidak sama sekali berkaitan dengan kualitas keberagamaan atau keberislaman orang tersebut. Adapun pada level konotatif yang ditemukan dalam film menghasilkan sebuah mitos bahwaritual dan Identitas keislaman sangat rentan digunakan dalam membentuk citra diri seorang Muslim dalam merepresentasikan kualitas keberagamaannya.

Padahal, dalam realitanya simbol-simbol keagamaan yang ditampilkan seseorang baik melalui ritual-ritual yang tampak sangatlah tidak cukup dalam menggambarkan kualitas keberagamaannya secara utuh. Sebagaimana yang tergambar dalam ungkapan “Islam banget” yang berarti orang yang sangat Islaminamun bergeser maknanya ketika digunakan untuk menunjukan orang Islam yang menolak atau menentang kepercayaan di luar Islam. Kemudian pada scene-scene yang menggambarkan ketaatan tokoh Ragil dalam menjalankan ritual ibadah yang dianggap oleh adiknya sebagai sebuah perubahan yang drastis namun pada realitanya hanya digunakan sebagai kedok untuk menutupi kecenderungan homoseksualitasnya. Adegan-adegan tersebut menjadi sebuah contoh kasus atas kompleksitas kehidupan umat beragama dimana beragama tidak hanya berlaku sebagai pedoman dalam menata perilaku manusia tapi juga menjadi alat untuk membentuk citra diri sebagai seseorang yang beragama sehingga orang-orang yang mampu memperlihatkan simbol-simbol keberagamaannya dianggap sebagai orang yang paling beragama dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Baso Djaya, *"Perbedaan antara Hoax dengan Rumah dan Musim Hujan"*, <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/perbedaan-antara-hoax-dengan-rumah-dan-musim-hujan>
- Arti kata ngawur, Kamus lengkap.com, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/ngawur>,
- Asnat Riwu, Tri Pujiati. 2018. *"Analisissemiotika Roland Barthes pada film 3 Dara (kajian semiotika)"*. DEIKSIS. Volume 10. No 03.
- Barthes, R. . 1990. *Image/Music/Teks;Essay*. London: Fortana Press. Terjemahan oleh A. Hartono.2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurjuman, Uliviana Restu, dan Bayu Teja Kususma. 2018. *"Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim Pada Novel Religi"*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 12 Nomor 1
- Nuri Dwi Vindriana, Sunarti Mustamar, Sri Mariati.2018. *" Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa : Kajian Semiotika Roland Barthes"*. Unej, Volume 19. No 2.
- Nural, *"Review Hoax : Drama Omnibus yang brilian"*,<https://www.kincir.com/movie/cinema/review-hoax-drama-omnibus-yang-brilian>,
- Putusan MA yang ngawur, Budisan's blog, <http://budisansblog.blogspot.com/2012/10/putusan-ma-yang-ngawur.html>.,
- Sumbo Tinarkubo, 2009. *Semiotika Komunikasi Visual edisi revisi* (Yogyakarta: Jalasutra).
- Sobur Alex, 2006 *Semiotika Komunikasi*. Cet.3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,).

# IDENTITAS FEMINISME DALAM PEMBERITAAN DETIK.COM

Oleh: Nining Maudatul Hasanah

## PENDAHULUAN

Identitas gender merupakan suatu konsep diri individu tentang keadaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan atau bukan keduanya yang dirasakan dan diyakini secara pribadi oleh individu. Identitas gender ini ditampilkan individu dalam bentuk kepribadian dan perilakunya, yang mengarahkan individu tersebut bagaimana perilaku yang seharusnya ia tampilkan sebagai laki-laki atau perempuan. Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminim untuk perempuan atau maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi tersubordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki. Sifat peran dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas (Muthali'in, 2001:28).

Dalam konteks islam persoalan gender merupakan contoh nyata betapa antara teks kitab suci, penafsiran terhadapnya, dan konteks sosial yang melingkupi sering terjadi benturan-benturan dan ketegangan.



Keberagaman ini perlu dikritisi karena sama-sama mengklaim dirinya berpegang pada kitab suci al-qur'an. Isu gender sesungguhnya lahir dari kesadaran kritis kaum perempuan terhadap keterbelakangan kaumnya. Bila kita telusuri sejarah kalam kaum perempuan pada masa lampau khususnya eksistensi atau keberadaan perempuan dimata agama-agama, misalnya saja agama yahudi yang menjauhi perempuan yang haid dan di asingkan ke suatu tempat yang khusus. Demikian juga dengan agam-agam lain seperti agama kristen dan hindu yang selalu menganggap rendah kaum perempuan. Kemunculan gender ini banyak diwarnai ketidakjelasan terutama dalam hal emansipasi perempuan karena kodrat itulah salah satu batasannya yang diusung oleh kementerian agaman maupun Negara.

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis.

Khusus pada pembahasan ini akan difokuskan ke gender yang membicarakan mengenai feminisme. Feminitas adalah keadan umum dari sifat-sifat karakteristik yang khusus terdapat pada jenis kelamin perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak lemah, marjinal dibanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan dikalangan umum, sehingga terjadinya ketidakpercayaan diri terhadap sebagian besar perempuan. Terutama seringnya terjadi body shaming terhadap pihak perempuan, sehingga tidak terjadinya kepercayaan diri yang mengakibatkan tak sedikit perempuan berusaha mengubah bentuk tubuhnya. Namun, hal tersebut dengan terang-terang di gambarkan oleh salah seorang publik figur, bahwa mencintai apa adanya tubuh membuat kita lebih terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki. Tapi itu semua ditangkap berbeda oleh kalangan umum, mengartikan bahwa apa yang di tampilkan oleh publik figur tersebut di media sosial merupakan pelanggaran asusila

dikarenakan menampilkan bentuk tubuh secara terbuka. Bahkan institusi pemerintahan juga menyatakan bahwa psotingan tersebut, melanggar UUD ITE pasal 27 ayat 1.

Wolf mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Secara umum feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminis Muslim ini menuduh adanya kecenderungan misoginis dan patriarki di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.

Setelah beberapa tahun lamanya feminisme sempat tenggelam, gerakan feminisme pada gelombang dua dimulai dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan pada tahun 1963 di Amerika Serikat. Dampak dari buku ini sangat luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama National Organization for Woman (NOW) pada tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty Friedan berhasil mendorong dikeluarkannya Equal Pay Right (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji yang sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan Equal Right Act (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.

Ditulis oleh media Detik.com mengenai postingan Tara Basro dengan judul "Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau Body Positivity?". Terdapat sebuah lembaga mengartikang postingan dari Tara Basro tersebut merupakan sebuah bentuk Body Positivity, dikarenakan

memperjuangkan hak perempuan untuk memiliki kepercayaan diri terhadap tubuh. Sehingga perempuan nantinya tidak perlu lagi takut akan hal body shaming yang diidentikkan dengan sesuatu hal yang berujung ke pelecehan seksual sehingga banyak perempuan mengalami tidak percaya diri, tindak kekerasan fisik maupun psikis.

Penulis ingin melihat bagaimana Detik.com membangun pola pikir perempuan dalam hal ini mengenai feminisme. Membuat setiap perempuan untuk lebih percaya diri dan mencintai diri sendiri atau body positivity, seperti yang dituliskan oleh Detik.com. Apakah perempuan harusnya berlaku seperti apa yang diperbuat oleh Tara Basro?. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung lebih menonjol ditampilkan pada pemberitaan atau perempuan sebagai objek pemberitaan. Berita mengenai foto telanjang Tara Basro, Pornografi atau Body Positivity?. Dewasa ini banyak menarik perhatian pembaca dengan judul yang sangat memperlihatkan perempuan dengan kata telanjang.

Dari hal tersebut, penulis ingin menganalisa mengenai wacana teks dari pemberitaan Tara Basro oleh Detik.com yang banyak menarik pembaca dengan judul yang cukup menohok yaitu "Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau Body Positivity?", menggunakan analisis wacana Sara Mills.

## **Kerangka Teori**

Tujuan dari analisis wacana feminis adalah untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan teori feminis Sara Mills yang dikenal sebagai salah satu aktifis dibidang analisis wacana yang lebih banyak memusatkan perhatian pada wacana mengenai feminisme yaitu, bagaimana perempuan ditampilkan ditampilkan dalam teks. Gagasan dari Sara Mills sedikit berbeda dengan model critical linguistic seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. Critical linguistic hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada

bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan pihak minoritas yang dikendalikan.

Pemikiran Mills tidak terlepas dari konsep Michael Foucault terkait relasi kekuasaan. Pandangan Foucault tentang relasi kekuasaan memberi banyak inspirasi bagi kaum feminis yang kemudian dipakai dalam memformulasikan FDA (*Feminis Discourse Analysis*). Louis Althusser juga turut memberikan sumbangan dalam teori FDA. Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Inti dari gagasan Althusser adalah mengkombinasikan teori Marxis dan Psikoanalisis.

Feminisme Marxis yang berpandangan bahwa penindasan perempuan terjadi karena eksploitasi kelas dalam relasi produksi. Isu perempuan selalu diletakkan sebagai kritik terhadap kapitalisme. Dalam kapitalisme, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan. Merumahkan perempuan misalnya akan sangat menguntungkan laki-laki karena mereka bisa bekerja lebih produktif. Dengan feminis marxis beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural, maka memutuskan hubungan dengan sistem kapitalisme adalah solusi untuk menghilangkan penindasan tersebut.

Organ tubuh dengan masing-masing konsekuensinya tersebut mengkonstruksikan keharusan sifat yang perlu dimiliki oleh masing-masing. Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lebih lembut dan sejenisnya. Sifat itulah yang kemudian disebut dengan feminim. Kelemahan biologis perempuan secara jelas dimanfaatkan oleh laki-laki di dalam praktik seksual yang tidak sehat dan ini sesungguhnya merupakan penegasan terhadap dominasi lelaki, suatu hubungan kekuasaan yang tersusun secara sosial. Teori feminis menunjukkan bahwa maskulinitas menilai masyarakat dapat memarginalkan pengalaman-pengalaman wanita.

Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama seputar feminisme, oleh sebab itu yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Gagasan dari Sara Mills (1992) sedikit berbeda dengan model critical linguistic seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. Critical linguistic hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan pihak minoritas yang dikendalikan.

### **Kerangka Analisis**

<b>TINGKATKAN</b>	<b>YANG DILIHAT</b>
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang di posisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi perempuan sebagai objek ditampilkan sutradara dalam film. Bagaimana objek memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah khalayak penonton mengidentifikasi dirinya.

### **PEMBAHASAN**

NCitra perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban dalam kehidupan adalah citra yang didapati sejak ratusan tahun silam.

Salah satu hal nyata pada pemberitaan media massa mengenai kasus seperti halnya menampilkan foto telanjang yang dialami oleh perempuan. Dengan menggunakan wacana model Sara Mills, titikmutama analisis ini pada wacana berita yang menampilkan judul terkesan fulgar. Model ini melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan. Bagaimana media massa menampilkan teks sebagai obyek postivty ataukah obyek pornografi.

Berita merupakan sebuah laporan yang berisikan informasi penting dan menarik tentang suatu kejadian atau peristiwa. Aspek penting yang dimaksud ialah suatu informasi yang memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada khalayak, seperti nyawa manusia, uang dan gangguan. Sedangkan aspek menarik adalah jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum, humor atau informasi mengenai pilihan hidup seseorang atau sesuatu yang bersifat unik/aneh.

Persoalan perempuan di media massa menyangkut tiga hal, yaitu gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam struktur organisasi media yang belum berimbang dibanding dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan. Gambaran perempuan di media massa selama ini yang masih memperlihatkan penggambaran yang merugikan perempuan antara lain; perempuan hanya memiliki peran domestik, perempuan makhluk yang lemah dan perempuan hanya sebagai bunga atau pemanis. Gambaran tersebut terlihat dari pemilihan makna yang diberikan pada setiap teks.<sup>66</sup>

Sara Mills (Eriyanto, 2011:200) dengan menggunakan analisis Althusser lebih mengutamakan peran pelaku pada teks. Peran ini dikatakan sebagai bentuk memposisikan seseorang yaitu sebagai penafsiran dan posisi yang ditafsirkan. Peran pelaku dalam teks baik sebagai penafsir maupun yang ditafsirkan yaitu untuk memaknai

---

66

terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana. Sehingga akan berdampak pada bagaimana peran pembaca dalam teks merupakan hasil penggambaran antara pembaca dan penulis.

a. Posisi Subjek-Objek

Dalam pemberitaan pada media Detik.com dengan judul "Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau Body Positivity?" ditulis pada media online di tanggal 8 Maret 2020. Tara Basro seorang perempuan ditampilkan sebagai Subjek, karena Tara Basro memosisikan dirinya untuk dapat tampil dengan apa adanya dirinya, lebih positif terhadap diri sendiri. Posisi objek sendiri dari wacana tersebut ialah pornografi atau body positivity yang merupakan dua hal berbeda dengan bertolak belakang, yang akan menggambarkan perempuan tersebut ketika memilih berdamai dengan diri sendiri ataukah memilih berusah membuat diri sendiri menjadi lebih baik atau mengubah diri.

b. Posisi Penulis-Pembaca

Berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media/wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan sebagai sasaran, karena berita adalah hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dengan pembaca. Wacana yang ditampilkan oleh Detik.com memberikan dua gambaran yang berbeda, dimana juga disampaikan oleh dua lembaga besar. Membuat pembaca dipaksa untuk memilih, pemikiran mana yang akan diikuti, pornografi ataukah body positivity.

Penulis ingin menjadikan Tara Basro sebagai representasi pola pikir perempuan body positivity. Bahwa mengabaikan hal jelek yang ia dengar mengenai tubuh mereka. Terbiasa untuk melihat hal baik dan positif, serta bersyukur dengan apa yang dimiliki diri sendiri.

## KESIMPULAN

Bahwa subjek adalah Tara Basro sebagai perempuan dengan objek telanjang atau body positivity, yang merupakan hasil dari postingan pada media sosial pribadi Tara Basro. Pembaca digiring untuk mengolah

hasil wacana Tara Basro untuk menjadi diri sendiri, lebih positif dan lebih baik terhadap diri sendiri, sebagai perempuan yang mencintai diri sendiri. Membuat perempuan lebih nyaman dengan keadaan dirinya tanpa harus memikirkan apa yang diceritakan dari tubuhnya oleh orang lain. Wacana ini pula yang membuat Detik.com memuat judul dengan mengajak pembaca untuk bernalar lebih positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), 13
- Detik.com, *Foto Telanjang Tara Basro, Pornografi atau Body Positivity?.* 8 Maret 2020
- Eriyano, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta  
Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
- Moh. Asror Yusuf, *Wacana Jender di Indonesia: Antara Muslim Feminis dan Revivalis* (Kediri:STAIN Kediri Press, 2010)
- Stephen w. Littlejohn & karen A. Foss, *Teori Komunikasi,* Jakarta, 2014
- Titi Widaningsih, konstruksi realitas perempuan dalam berita harian kompas, dalam jurnal komunitas, november 2020
- Widyatmike Gede Mulawarma, *Pengantar Gender dan Feminisme,* Yogyakarta.2016
- Yunahar Ilyas, feminisme dalam kajian tafsir, 48





**BAB 3**

**MEDIA DAN  
RESOLUSI KONFLIK**

# KOMUNIKASI DAN RESOLUSI KONFLIK: MELIHAT BAGAIMANA KOMUNIKASI BERPERAN DALAM MANAJEMEN KONFLIK

Oleh: Lilik Nugroho

## PENDAHULUAN

Konflik terjadi antara orang-orang dalam semua jenis hubungan antarmanusia dan di semua lingkungan sosial. Karena banyaknya perbedaan potensial di antara orang-orang, tidak adanya konflik biasanya menandakan tidak adanya interaksi yang berarti. Konflik itu sendiri tidaklah baik atau buruk. Bagaimanapun, cara penanganan konflik menentukan apakah konflik itu konstruktif atau destruktif.<sup>67</sup> Konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua pihak atau lebih dalam suatu hubungan, dikombinasikan dengan upaya untuk mengontrol satu sama lain dan perasaan antagonis terhadap satu sama lain.<sup>68</sup> Ketidakcocokan atau perbedaan tersebut mungkin ada dalam kenyataan atau hanya dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Meskipun demikian, tindakan berlawanan dan emosi

<sup>67</sup> Eric C. Marcus Morton Deutsch, Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

<sup>68</sup> Arie Nadler, Thomas Malloy, and Jeffrey D. Fisher, *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation*, ed. by Arie Nadler, Thomas Malloy, and Jeffrey D. Fisher, *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation* (New York: Springer, 2008) <<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195300314.001.0001>>.

permusuhan adalah ciri yang sangat nyata dari konflik manusia. Konflik memiliki potensi untuk banyak kehancuran atau banyak kreativitas dan perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami proses dasar konflik sehingga kita dapat bekerja untuk memaksimalkan hasil yang produktif dan meminimalkan hasil yang merusak. Studi ini akan menjelaskan secara singkat beberapa penyebab umum konflik, permainan komunikasi peran dan strategi umum untuk mendekati konflik yang tersedia.

Dinamika kehidupan sosio-kultural di Indonesia semacam silang sengkabut atau benang kusut jika kita menilik pada beragam permasalahan yang seakan memboyong terma-terma yang sensitif untuk dijadikan bahan gunjingan dan mengarah kepada konflik. Pun demikian, konflik dalam hal-hal kerukunan umat beragama di Indonesia tidak hanya terjadi antar pemeluk kepercayaan, tak perlu kita elakkan bahwa konflik internal semisal sesama muslim saja kerap terjadi. Baik itu pada wilayah *fiqh*, syariat, atau politik, dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Istilah konflik dapat didefinisikan dengan berbagai cara, misalnya, dengan intensitas (rendah atau tinggi) atau korban tewas. Perbedaan juga bisa dibuat antara perselisihan dan konflik. Namun, dalam hal ini istilah konflik didefinisikan secara longgar dan mengacu pada konflik internasional), yang mencakup konflik antar negara dan konflik dalam negara.<sup>69</sup>

Konflik dengan sekian macam penyebabnya tak ayal menjadi polemik dan sumbangsih atas perpecahan bagi manusia. Resolusi atas konflik yang sekiranya berpeluang muncul diperlukan. Diantaranya adalah keberadaan komunikasi yang diteruskan dalam bentuk mediasi baik dalam sekup agama maupun aspek lainnya. Komunikasi yang kita pahami sejak lama menyediakan ruang bagi usaha-usaha mencari jalan keluar atas problema yang berkelindan di sekitar kita. Kita paham, pernah, dan kerap berkomunikasi. Namun, pertanyaan terbesar adalah keengganan kita dalam melanggengkan komunikasi sebagai sebuah medium yang bisa dimodifikasi atau digubah cara kerjanya demi

---

<sup>69</sup> Bercovitch and Jacson, (2009), hlm. 4.

kemaslahatan bersama. Selain daripada itu, hal yang sangat disayangkan ini seakan dibiarkan begitu saja. Orang-orang atau katakanlah akademisi seakan *cuek* dan *ogah-ogahan* masuk dan terjun dalam *civil society* yang notabene ada untuk kita dan kita ada untuk mereka. Terlebih tanggungjawab akademisi juga terlibat dalam tri dharma perguruan tinggi. Lagi dan lagi ketika kita bicara pada pasal terma-terma semacam ini, penggiringan pada tindakan riset yang mampu menelurkan jalan panjang dan lapang bagi tersedianya ruang resolusi atas terjadi berbagai macam konflik perlu dipertegas. Maksudnya, melalui riset-riset yang dilakoni ini kita bisa mengetahui fenomena dan dinamika masyarakat beragama dan multikultur di Indonesia dengan lebih baik. Entah itu pada wilayah kualitatif, pun kuantitatif, atau kolaborasi keduanya. Maka rumusan yang menawarkan integrasi dari perilaku dan ilmu komunikasi, ilmu-ilmu agama pada pemecahan masalah bersama kiranya perlu dan penting dipertimbangkan. Rumusan masalah yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah bagaimana mediasi dan komunikasi bisa dijadikan rekomendasi dalam penanganan resolusi konflik lintas sektor di Indonesia?

### **Mediasi dan Mediator: Jalan Tengah Peredam konflik?**

Mediasi mengacu pada pendekatan manajemen konflik di mana pihak ketiga, yang bukan merupakan pihak langsung dalam perselisihan, membantu pihak yang berselisih melalui negosiasi mereka dan melakukannya dengan cara yang tidak mengikat<sup>70</sup>. Tujuan keseluruhan dari mediasi adalah untuk menghentikan kekerasan dan membangun hubungan damai antara pihak-pihak yang bertikai. Namun, tampaknya tidak ada konsensus mengenai definisi mediasi, karena peran mediasi dan mediator telah dipahami berbeda oleh berbagai sarjana dan memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya-budaya yang

---

<sup>70</sup> Lihat Jacob Bercovitch dan Allison Houston, *Influence of Mediator Characteristics and Behavior on the Success of Mediation in International Relations*, *International Journal of Conflict Management* 4, 1993, hlm. 298. Peter Carnevale, *Strategic Choice in Mediation*, *Negotiation Journal* 2:1, 1986, hlm. 41–56. K. Kressel and D.G. Pruitt (editors), *Mediation Research: The Process and Effectiveness of Third-Party Intervention*, (Hoboken, NJ: JosseyBass, 1989), hlm. 117. James A. Wall Jr. dan Lynn Ann, *Mediation: A Current Review*, *Journal of Conflict Resolution* 37:1, 1993, hlm. 161.

berbeda. Secara luas didefinisikan, mediasi mengacu pada metode penyelesaian konflik<sup>71</sup>.

Chris Mitchell mendefinisikan mediasi sebagai “aktivitas perantara” apa saja dilakukan oleh pihak ketiga dengan tujuan utama mencapai penyelesaian kompromi masalah yang dipertaruhkan antara pihak-pihak, atau setidaknya mengakhiri perilaku konflik yang mengganggu<sup>72</sup>. Di sisi lain, Moore mendefinisikan mediasi sebagai “*perpanjangan atau penjabaran dari proses negosiasi yang melibatkan intervensi dari pihak ketiga yang dapat diterima yang memiliki atau tidak memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang otoritatif.*” mediasi mencerminkan kompleksitas dan dinamika proses.<sup>73</sup> Terlepas dari kerumitan ini, ada sejumlah karakteristik yang umum bagi sebagian besar upaya mediasi. Beberapa karakteristik utama mediasi didaftar oleh Bercovitch.<sup>74</sup>

Mediasi adalah perpanjangan dan kelanjutan dari manajemen konflik damai. Mediasi juga melibatkan intervensi orang luar - individu, kelompok, atau organisasi - ke dalam konflik antara dua negara atau lebih atau aktor lain. Di samping itu mediasi adalah bentuk intervensi yang tidak memaksa, tanpa kekerasan dan, pada akhirnya, tidak mengikat. Pada umumnya, para mediator memasuki suatu konflik, baik internal maupun internasional, untuk memengaruhi, mengubahnya, menyelesaikannya, memodifikasinya, atau memengaruhinya dengan cara tertentu. Para mediator membawa serta, secara sadar atau tidak, ide-ide, pengetahuan, sumber daya, dan kepentingan mereka sendiri atau dari kelompok atau organisasi yang mereka wakili. Para mediator sering memiliki asumsi dan agenda mereka sendiri tentang konflik yang dipertanyakan. Terakhir, mediasi adalah bentuk sukarela dari manajemen konflik. Para aktor yang terlibat memegang kendali atas hasil (jika tidak

---

<sup>71</sup> O. R., Young, *The Intermediaries: Third Parties In International Crises*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1967), hlm. 35.

<sup>72</sup> Christopher R. Mitchell, *The Structure of International Conflict*, (London: Macmillan, 1981), hlm. 287.

<sup>73</sup> Christopher W. Moore, *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*, (San Francisco: Jossey Bass, 1986), hlm. 8.

<sup>74</sup> Jacob Bercovitch dan R. Jackson, *International Conflict Management, 1945-1995: A Chronological Encyclopedia of Conflicts and their Management*, (Washington, DC: Congressional Quarterly, 1997), hlm. 127.

selalu atas proses) dari konflik mereka, serta kebebasan untuk menerima atau menolak mediasi atau proposal mediator. Dan sebagai catatan kecil akhir, dipahami bahwa mediasi biasanya hanya prosedur ad hoc.

### **Komunikasi dan resolusi konflik**

Shannon dan Weaver juga mendefinisikan komunikasi sebagai “semua prosedur yang satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain”. Ini menyiratkan bahwa komunikasi dapat terjadi hanya dalam media lisan dan tertulis tetapi juga dalam musik, seni bergambar, teater dan, tentu saja, semua perilaku manusia. Definisi adalah bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan transmisi penerima dan yang memiliki tujuan dari reaksi atau reaksi (umpan balik). Apa yang terjadi, karenanya, dapat dijelaskan dengan cara rangsangan - proses respons.<sup>75</sup>

Komunikasi dalam konteks ini mengacu pada proses berbagi informasi antara kepribadian, kelompok, dan pihak-pihak yang berpotensi dalam situasi konflik. Ini menyiratkan bahwa meskipun dalam situasi konflik, individu atau pihak yang terlibat masih dapat berbicara. Kapan pun dimungkinkan untuk memiliki hubungan komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik, asumsi, stereotip, dan sikap, yang dibangun oleh kelompok-kelompok konflik berhadapan dengan orang lain. Namun, komunikasi yang buruk antara komunikasi dapat dengan mudah meningkatkan konflik antara pihak atau individu dalam konflik. Pertukaran dan berbagi informasi dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dan membangun kepercayaan pada pihak dalam konflik dan membawa perdamaian. “Sebagian besar metode manajemen konflik tanpa kekerasan, menurut Shadrack<sup>76</sup>,” seperti kolaborasi, negosiasi dan dialog, seperti mediasi, konsiliasi, arbitrase dan adjudikasi, sebagian besar bergantung pada komunikasi yang efektif. “Dalam situasi para pihak dalam konflik dapat berbicara bersama tentang masalah-masalah yang terpisah dengan solusi untuk konflik, situasi

---

<sup>75</sup> C. Shannon dan Weaver W, *The Mathematical Theory of Communication in The Process and Effects of Mass Communication*, (Illinois: University of Illinois Press, 1977), hlm. 412-428.

<sup>76</sup> Shadrack GB, *Introduction to Peace and Conflict Studies in West Africa*, (Ibadan: Spectrum Books Limited, 2004).

adalah masalah untuk konflik dengan situasi. Proses yang sama juga dapat mencegah krisis atau konflik. Oleh karena itu, komunikasi adalah cara yang kuat dan efektif cara-cara pencegahan dan penyelesaian konflik yang tidak bermusuhan dan murah jika hanya pihak-pihak yang berkepentingan yang menyadarinya sebagai unsur perdamaian.

## **Perundingan**

Negosiasi berkaitan dengan suatu organisasi atau bentuk melaksanakan rencana melalui beberapa norma yang dapat diterima secara sosial dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau mencapai tingkat yang signifikan atau tinggi dari langkah yang diambil atau tindakan yang diambil melalui dialog. Negosiasi adalah komunikasi bolak-balik yang dirancang untuk mencapai kesepakatan ketika Anda dan pihak lain memiliki beberapa kepentingan yang dibagikan dan yang lain menentang. Seperti yang dikemukakan Akinnawonu<sup>77</sup>, dialog harus dilakukan secara konstruktif dalam situasi perselisihan atau konflik untuk memberikan dampak positif pada penyelesaian konflik secara damai. Dia lebih lanjut menegaskan klaim ini dengan mengatakan bahwa: "Karena supremasi hukum menjamin perdamaian daripada kekerasan di negara ini, dan mengetahui bahwa dialog adalah jalan yang diperlukan untuk perdamaian, itu berarti bahwa dialog adalah faktor mendasar dalam memastikan supremasi hukum. . Dalam kasus-kasus di mana tidak ada konflik yang sangat radikal dari prinsip-prinsip esensial, perasaan tidak enak biasanya dapat diredakan dengan diskusi di muka-muka. "Banyak orang percaya bahwa kurangnya kesempatan untuk penjelasan bertanggung jawab atas kesalahpahaman dan kecurigaan antara pihak-pihak dalam konflik. Komunikasi yang efektif, oleh karena itu, adalah sentral dalam negosiasi yang merupakan proses dialog dan diskusi langsung yang terjadi antara setidaknya dua pihak yang dihadapkan pada situasi konflik atau perselisihan. University for Peace melihat negosiasi sebagai: "komunikasi, biasanya diatur oleh prosedur

---

<sup>77</sup> BM. Akinnawonu, *The Methods of Conflict Resolution in Peace and Conflict Studies: An Introductory Text*, (Akure: Stebak, 2006), hlm. 178-188.



yang telah ditetapkan, antara perwakilan pihak yang terlibat dalam konflik atau perselisihan”.

## Mediasi

Mediasi sebagai proses mengelola negosiasi oleh pihak ketiga, menyadari bahwa kedua pihak yang terlibat dalam konflik telah sepakat untuk menyelesaikan masalah mereka. Menurut Godong<sup>78</sup>, “Mediasi adalah bentuk negosiasi khusus di mana pihak ketiga yang netral memiliki peran. Peran seperti itu adalah untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai penyelesaian yang dapat diterima secara alami ! Untuk memberantas semacam masalah interpretasi konseptual, kami akan menganggap konsiliasi, kantor yang baik, dan pendekatan pencarian fakta dari metode manajemen non-permusuhan dan penyelesaian konflik sebagai bagian dari mediasi. Konsiliasi melibatkan penggunaan pihak ketiga yang tepercaya untuk memberikan komunikasi informal antara kedua pihak dalam suatu konflik. Juga kantor yang baik digunakan dalam proses mediasi untuk membantu mengidentifikasi masalah dan untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh masalah tersebut melalui negosiasi langsung. Perantara dilibatkan sebagai perantara. Pencarian fakta adalah tujuan perantara ini di mana situasi konflik dinilai dan laporan diberikan kepada pihak terkait untuk memberikan solusi untuk masalah konflik. Beer and Stief<sup>79</sup> mendefinisikan mediasi sebagai “...proses untuk menyelesaikan sengketa di mana orang lain membantu para pihak menegosiasikan penyelesaian’.

Tidak ada eksklusivitas baik dalam negosiasi maupun mediasi sebagai metode manajemen konflik karena semuanya tergantung pada komunikasi, dialog, dan negosiasi. Ketiga pendekatan ini juga memiliki basis dalam bahasa untuk dampak dan realitas yang efektif. Oleh karena itu, bahasa dan komunikasi adalah unsur penting yang beroperasi dengan ‘mutualitas inklusif ganda’. Seperti mediasi, arbitrase dan adjudikasi adalah metode lain dari intervensi pihak ketiga dalam menyelesaikan

---

<sup>78</sup> S. Godongs, *Mediation and the Mediation Process in Introduction to Peace and Conflict Studies in West Africa*, (Ibadan: Spectrum Books Ltd, 2006), hlm. 130-144.

<sup>79</sup> M. Beer dan Stief T, *The Mediator's Handbook*, (BC, Canada: New Study Publishers, 1997).

perselisihan atau konflik tetapi tulisan ini membatasi ruang lingkungannya untuk negosiasi dan mediasi dan menekankan pentingnya bahasa dan komunikasi dalam melaksanakan metode ini yang tanpa kekerasan dalam mengelola dan menyelesaikan konflik. Kadang-kadang, dialog, negosiasi dan mediasi mungkin gagal menghasilkan perdamaian.

## **Arbitrase**

Arbitrase adalah salah satu metode pendekatan tanpa kekerasan untuk penyelesaian konflik. Penggunaan pihak ketiga dalam menyelesaikan perselisihan atau konflik melalui negosiasi, dialog, kerja sama, komunikasi, aliran informasi, dan manajemen menjadi semakin jelas di masyarakat kita. Arbiter mendengar bukti dari kedua pihak yang terlibat dalam konflik dan dapat mendengarkan saksi, mewawancarai pemimpin atau perwakilan dari pihak-pihak tersebut, mengunjungi daerah-daerah yang berkonflik, menilai atau mengevaluasi klaim, dokumen, tanah, dan properti yang bersengketa. Setelah mengumpulkan informasi penting dan memfasilitasi diskusi, negosiasi, dialog, mendengarkan dan mendengar pertemuan, yang bertujuan membantu membuat keputusan kritis tentang siapa yang benar atau salah, arbiter kemudian mengambil langkah berani untuk memastikan permainan yang adil dan keadilan untuk memulihkan kedamaian. Keputusan yang diambil sesudahnya disebut penghargaan yang diharapkan mengikat para pihak. Namun, pihak-pihak yang berkonflik, harus menyetujui dan menerima arbiter yang duduk di atas kasus mereka. Arbiter biasanya adalah orang-orang dengan karakter yang dihormati, otoritas, dan perdamaian di masyarakat. Arbitrase memiliki sifat mediasi dan adjudikasi yang serupa dalam arti bahwa negosiasi, dialog dan komunikasi digunakan dalam mengelola dan menyelesaikan perselisihan atau konflik. Pencapaian arbitrase sebagai cara menyelesaikan perselisihan atau konflik tergantung pada komunikasi yang efektif dalam bentuk interaksi, percakapan, dialog, negosiasi untuk menghasilkan proses peningkatan "komunikasi terkontrol". Kompetensi dalam Komunikasi diperlukan untuk arbitrase yang sukses karena keterampilan menyimak

dan berbicara, keterampilan membaca dan menulis diperlukan untuk mediasi, negosiasi, dialog, dan komunikasi yang efektif. Kemampuan untuk mendengarkan, memahami, merangkul, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan penyelidikan dalam proses arbitrase melalui arbitrase serius, kebohongan akan terdeteksi, kebenaran akan muncul. Selain itu, ketakutan, kecurigaan, keprihatinan akan kepentingan dan tujuan akan diungkapkan selama dialog, negosiasi dan percakapan dengan para arbiter yang sekarang akan mengambil keputusan untuk membawa penawaran atau penghargaan yang dapat diterima untuk menyelesaikan sengketa atau konflik yang akan mengikat pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik.

## **Pengadilan**

Terkadang, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dapat memutuskan untuk menyelesaikan perbedaan mereka di pengadilan dan menggunakan mekanisme litigasi. Pihak yang dirugikan yang memilih metode nir-kekerasan ini siap untuk mengambil putusan atau penilaian hakim ketua yurisdiksi yang kompeten baik atau buruk atau baik mendukungnya atau menentangnya. Putusan itu mengikat dan akan ditegakkan secara hukum melalui aparat negara untuk menyelesaikan konflik. Cara penyelesaian konflik ini biasanya ditandai dengan pemenang dan pelonggaran, kepahitan, dan kegembiraan karena kasusnya mungkin merupakan penasihat hukum yang terlibat dalam proses adjudikasi. Penasihat untuk pihak-pihak yang terlibat dalam konflik akan menyampaikan kasus mereka melalui alamat, memberikan informasi, argumen, klaim, bukti, pemeriksaan silang, bukti, saksi dengan tujuan menang setelah sidang dan putusan disampaikan. Komunikasi, informasi dan presentasi logis dari fakta, bukti, bukti dan penerapan prosedur hukum adalah beberapa fitur adjudikasi. Namun, ketika pengadilan tertentu gagal menafsirkan atau menerapkan undang-undang tertentu sesuai dengan nilai-nilai publik yang mendasari mereka, itu dapat dikoreksi oleh pengadilan tingkat yang lebih tinggi dan oleh legislatif.

Terlepas dari kepahitan yang mengikuti setelah penghakiman, dalam kasus yang kalah, perdamaian juga sulit dipahami antara kedua pihak yang terlibat dalam konflik. Negosiasi setelah konflik tidak mungkin dilakukan karena litigasi berakhir dengan hasil *win-loss*. Para pihak tidak dapat memutuskan durasi dan sifat dari hasil putusan.

## **Metode**

Artikel ini ditulis dengan menerapkan kajian atas berbagai pustaka yang meliputi buku-buku, artikel jurnal baik studi-studi yang berhubungan langsung dengan topik artikel ini, maupun kajian lain yang masih bersifat mampu mendukung kebutuhan atas komprehensifnya penulisan. Termasuk keterlibatan berbagai lansiran laman berita yang mendukung artikel ini. Penyajian dalam kajian ini menggunakan deskriptif naratif, meskipun data-data atau studi yang digunakan dalam tulisan ini juga berasal dari banyak penelitian kuantitatif.

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi atas Konflik**

Persepsi konflik yang diungkapkan oleh beberapa responden dalam satu temuan studi dari Wicaksono yang disimpulkan bahwa persepsi konflik yang terjadi dikarenakan kesenjangan ekonomi.<sup>80</sup> Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam konflik baik horizontal hingga vertikal acap kali didorong oleh berbagai persepsi yang meliputi kepentingan yang berbeda; minimnya keterbukaan pemerintah; *mandeg*-nya sosialisasi.<sup>81</sup> Literatur menunjukkan untuk sebagian besar konflik dapat dianalisis baik sebagai masalah tugas, masalah proses, atau masalah hubungan. Meskipun, persepsi umum tentang konflik melibatkan konotasi negatif, misalnya permusuhan, kemarahan, penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi

---

<sup>80</sup> Juwono Budi Wicaksono, Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik Lampung Tengah (Jurnal) (Bandar Lampung, 2013).

<sup>81</sup> Endah R. Chotim Irwandi, 'Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta', *JISPO*, 7.2 (2017).

peluang untuk meningkatkan kinerja dan hasil secara keseluruhan.<sup>82</sup> Literatur sangat menyarankan bahwa konflik yang melibatkan masalah hubungan biasanya dapat merugikan pencapaian tujuan. Namun, ini dapat dimoderasi oleh intervensi yang memberikan kejelasan dan keterpaduan mengenai harapan dan hasil.<sup>83</sup> Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi serta pembentukan tugas merupakan komponen moderasi yang signifikan baik mengenai makna maupun penerapan konflik.

### **Komunikasi dalam Zona Konflik**

Untuk mengelola atau mencegah konflik, kunci pertama adalah komunikasi. Konflik tidak secara inheren buruk, tetapi cara pengelolaan konflik itulah yang menentukan hasilnya. Konflik dapat memainkan peran besar dalam semua kehidupan kita. Itu bisa terjadi di tempat kerja, di sekolah, di rumah dan di lingkungan kita. Konflik dalam masyarakat seringkali dapat menimbulkan ketidakpastian, pertengkaran, agresi, perusakan, bahkan kekerasan. Tidak ada pemenang dalam konflik. Secara global kebenaran ini telah dibuktikan secara historis. Oleh karena itu, diplomasi adalah urutan hari ini. Karena dunia tempat kita hidup menjadi semakin saling terhubung secara teknologi, ekonomi, dan pemerintah, pengembangan tingkat dialog yang lebih bermakna, komunikasi yang tulus, dan saling pengertian akan diperlukan. Menjunjung tinggi martabat kemanusiaan apa pun ideologi, agenda, dan tujuan kita akan menjadi yang terbaik bagi kita semua. Untuk alasan ini setiap individu dan komunitas global secara kolektif akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari pengembangan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian sengketa

---

<sup>82</sup> Bret H. Bradley and others, 'When Conflict Helps: Integrating Evidence for Beneficial Conflict in Groups and Teams under Three Perspectives.', *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 19.4 (2015), 243-72 <<https://doi.org/10.1037/gdn000033>>; Jane K. Lê and Paula A. Jarzabkowski, 'The Role of Task and Process Conflict in Strategizing', *British Journal of Management*, 2015 <<https://doi.org/10.1111/1467-8551.12076>>; Inés Martínez-Corts and others, 'Spillover of Interpersonal Conflicts from Work into Nonwork: A Daily Diary Study', *Journal of Occupational Health Psychology*, 2015 <<https://doi.org/10.1037/a0038661>>.

<sup>83</sup> Karen A. Jehn, 'A Qualitative Analysis of Conflict Types and Dimensions in Organizational Groups', *Administrative Science Quarterly*, 42.3 (1997), 530 <<https://doi.org/10.2307/2393737>>.

konflik yang efektif. Banyak konflik dalam hidup kita berasal dari cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang tidak efektif menciptakan konflik bahkan dalam situasi di mana tidak ada “masalah konflik” yang nyata atau ketidaksepakatan tentang suatu masalah yang substantif. Komunikasi yang buruk menyebabkan rasa sakit hati, marah, frustrasi, dan cenderung mengikis hubungan, terkadang sampai pada titik di mana hubungan tidak dapat diperbaiki. Seringkali kita menyebut situasi ini konflik kepribadian, padahal sebenarnya itu adalah akibat dari komunikasi yang buruk.

Institusi lain yang didesak untuk melayani selain dari negara dan lembaga adat lokal, yang juga menyebabkan eskalasi konflik, di zona konflik di Indonesia secara keseluruhan adalah media. Peran media di Indonesia sebagai negara berkembang di bawah demokratisasi sangat perlu diperhatikan. Telah ada kemajuan signifikan dalam penyebaran dan keragaman media sejak tahun 1998 karena peningkatan kebebasan yang diberikan negara kepada media. Transformasi yang luar biasa ini telah berkontribusi pada konsolidasi demokrasi di negara ini dengan menciptakan platform bagi warga negara untuk mengekspresikan pendapat mereka dan menetapkan agenda debat publik tentang berbagai masalah. Namun, perilaku media di tanah air telah menuai banyak kritik selama bertahun-tahun akibat polarisasi rumah-rumah media, dan praduga lainnya yang memperlihatkan pada ketidakseimbangan pemberitaan.

### **Strategi Komunikasi dalam Zona Konflik**

Strategi komunikasi dalam meredakan atau mengatur konflik yang tengah terjadi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Tujuan-temuan dalam berbagai studi menunjukkan bahwa bentuk strategi komunikasi yang digunakan pada situasi konflik adalah melalui media elektronik seperti radio, telepon genggam; Stasiun FM; media cetak seperti koran harian; majalah; poster yang menggambarkan hidup berdampingan secara damai; informasi pemerintah berpindah dari komunitas ke komunitas, konsultasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik;

pertemuan pemangku kepentingan; dan komunikasi tatap muka dengan pimpinan dari berbagai pihak. Sedangkan dalam penelitian Fahrimal dan Safpuriyadi menunjukkan bahwa ada berbagai cara yakni strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik. Strategi itu meliputi identifikasi masalah; tujuan yang pasti; batas waktu; taktik; hingga motivasi orang untuk berubah.<sup>84</sup> Temuan lain yang bisa dikatakan merujuk pula dari kerangka berpikir tulisan ini adalah studi Jalil yang menunjukkan bahwa negosiasi, konsiliasi, hingga mediasi terbukti mampu meredakan konflik yang terjadi dalam sengketa tanah di Pasir Belengkong kabupaten Paser.<sup>85</sup> Berdasarkan studi-studi tersebut, komunikasi yang diterapkan dalam berbagai situasi konflik nyatanya membutuhkan kepiawaian para mediator. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan komunikasi di sini memberikan ruang yang cukup terbuka, tentunya dengan syarat bahwa efektivitas komunikasi menjadi hal yang wajib. Akan tetapi, perlu menjadi catatan bahwa keterlibatan komunikasi sebagai strategi melalui berbagai mediasi yang dibutuhkan bisa pula mengacu pada forum-forum dalam komunikasi kelompok yang terlibat dalam konflik di dalamnya. Selain itu, strategi komunikasi juga bisa mengandalkan komunikasi persuasif yang bisa dibangun melalui berbagai pelatihan. Lebih lanjut, hal ini juga bisa merujuk pada partisipasi masyarakat di dalam penyelesaian konflik.<sup>86</sup>

## **Komunikasi dan eskalasi konflik**

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji peran komunikasi dalam pengelolaan konflik dan bagaimana sarana komunikasi yang “paling penting yaitu penggunaan kata-kata, baik verbal (lisan), tertulis atau non-verbal dapat mengkatalisasi eskalasi konflik menjadi

---

<sup>84</sup> Yuhdi Fahrimal and Safpuriyadi Safpuriyadi, ‘Komunikasi Strategik Dalam Penyelesaian Konflik Agraria Di Indonesia’, *Jurnal Riset Komunikasi*, 1.1 (2018), 109–27 <<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.18>>.

<sup>85</sup> Muhammad Jalil, ‘Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah Di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser’, *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.4 (2014), 15–29.

<sup>86</sup> Tutik Wijayanti Nugraheni Arumsari, Wenny Dwika Paradita, ‘Strategi Komunikasi Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Nelayan Pantai Utara Di Kabupaten Batang’, *INTEGRALISTIK*, 31.1 (2020).

gangguan sipil berskala besar. Poin utama yang harus dibangun adalah bahwa komunikasi yang buruk dapat menjadi akar konflik. Komunikasi yang buruk mengubah konflik laten menjadi kekerasan. Di sisi lain, komunikasi yang baik atau efektif dapat memfasilitasi pengelolaan atau penyelesaian konflik secara damai. Dari hasil dan tujuan kajian ini, komunikasi yang kurang baik terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi yang ofensif dan komunikasi tidak jelas. Peneliti menunjukkan bagaimana keduanya telah menghasilkan konflik etnis, agama, politik dan budaya.<sup>87</sup> Komunikasi adalah pusat dari pengalaman dan pengelolaan konflik. Melalui komunikasi orang-orang mengekspresikan keinginan mereka, menyadari perbedaan, dan berusaha menyelesaikan perbedaan itu. Putnam dan Poole menulis menyoal posisi komunikasi dalam wilayah konflik, mereka mencatat bahwa *"komunikasi merupakan esensi dari konflik yang mendasari pembentukan isu-isu yang berlawanan, membingkai persepsi konflik yang dirasakan, menerjemahkan emosi dan persepsi, menjadi perilaku konflik, dan menetapkan panggung untuk konflik di masa depan"*.<sup>88</sup>

Komunikasi ofensif seperti yang digunakan dalam bagian ini berarti mengirimkan informasi ofensif ke pihak lain, sedangkan komunikasi yang tidak jelas berarti mengirimkan informasi yang tidak jelas yang dapat memberikan interpretasi jahat oleh decoder, terutama dalam situasi konflik sosial yang ada. Untuk menggambarkan peran komunikasi ofensif dalam eskalasi konflik etnis, agama dan politik, beberapa contoh diambil dari pemberitaan surat kabar tentang ketidaksepakatan yang terjadi antara dua persaingan yang melibatkan dua agama besar di Indoensia. Kita bisa melihat jauh ke belakang pada tahun 2001. Bahwa dari posisi media lokal dan nasional yang membuat polarisasi dan membagi posisi konflik-konflik di Poso menjadikan posisinya terakumulasi dengan permasalahan sebelumnya. Sehingga dari bentuk komunikasi media massa pada saat itu dengan jelas bisa dibaca sebagai

---

<sup>87</sup> M Ali Syamsuddin Amin, 'Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial', Jurnal Common, 1.2 (2017) <<https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>>.

<sup>88</sup> Linda L Putnam and M Scott Poole, 'Conflict and Negotiation.', in *Handbook of Organizational Communication: An Interdisciplinary Perspective*. (Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 1987), pp. 549-99.



pemantik yang cukup keras bagi rusuhnya suasana dan penyebaran konflik hingga ke pelosok.<sup>89</sup>

### **Komunikasi dan media dalam Resolusi Konflik**

Media dan semua saluran komunikasi dan arus informasi atau penyebaran sangat penting dalam mengumpulkan informasi tentang perselisihan atau konflik serta penyebaran informasi tentang konflik atau pesan damai atau sinyal kepada orang-orang di seluruh dunia. Diamati bahwa media dapat mempromosikan konflik jika ia mau. Di era teknologi informasi dan komunikasi ini, informasi menyebar seperti api liar. Perselisihan atau konflik baru di Asia dapat menyebar ke bagian pedalaman benua Afrika dalam beberapa menit melalui internet, telepon, surat kabar, berbagai saluran televisimembawa perselisihan atau konflik tersebut. Kadang-kadang, pihak yang berselisih atau pelaku utama dalam perselisihan dapat meminta masyarakat bangkit karena suatu alasan atau membatalkan tindakan kekerasan melalui media elektronik atau cetak. Karena itu, komunikasi, informasi dan bahasa sangat penting dalam manajemen konflik. Krisis politik baru-baru ini akibat dari pemilihan presiden yang disengketakan di Kenya dan peran yang dimainkan oleh mantan Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan sebagai mediator, disoroti di media lokal dan internasional.

### **KESIMPULAN**

Suku, ras, kepercayaan, agama, hingga kepentingan pada berbagai sektor sering digambarkan memiliki dampak negatif pada konflik dan proses perdamaian. Kefanatikan atas berbagai hal tersebut dan kebencian memang menjadi pendorong utama begitu banyak konflik di dunia saat ini. Banyak orang akan melihat hal-hal ini sebagai penyebab utama konflik. Sektor sosio-kultural ini adalah soal perbedaan, moralitas, dan justifikasi. Namun memiliki dimensi lain, yaitu yang biasanya diabaikan, dan itulah perannya dalam penciptaan perdamaian dan mediasi.

---

<sup>89</sup> Lihat lebih jauh pada “Kronologi Konflik di Poso” yang bisa diakses melalui laman <http://pu.go.id>.

Penulis telah mencoba di sini untuk menekankan beberapa implikasi dari peran ini. Bidang utama di mana para aktor dan mediator dalam komunikasi pembangunan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses menumbuhkan spiritualitas yang berimplikasi pada perdamaian dan aspek-aspek lain. Aktor-aktor berbasis kepercayaan membawa dimensi baru kepercayaan dan legitimasi dan dengan demikian memanfaatkan proses tersebut. Mereka dihormati, sering bahkan dikagumi, dan siap diikuti. Ini memberi mereka pengaruh luar biasa atas pihak-pihak tertentu dalam konflik. Ras, suku, kepercayaan, agama, dan sektor lain yang mudah tergesek di sini dipandang sebagai sumber utama, pengungkit untuk kebaikan. Sementara negara membawa mereka ke dalam proses mediasi sumber daya nyata berwujud seperti rasa hormat, kepercayaan, dan loyalitas. Keduanya dapat bekerja secara efektif untuk mengubah bagaimana cara pandang kita saat ini. Tentu tidak dengan menanggalkan komunikasi yang mampu menjembatannya. Maka dari itu pembangunan atas kehidupan yang lebih memiliki ruh dengan keterlibatan banyak pihak dan pendekatan menjadi landasan dasar untuk melanggengkan cita-cita perdamaian dan keharmonisan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. James, dkk. 1993. *Mediation: A Current Review*. *Journal of Conflict Resolution* 37:1.
- Akinawonu, BM. 2006. *The Methods of Conflict Resolution in Peace and Conflict Studies: An Introductory Text*. Akure: Stebak.
- Amin, M Ali Syamsuddin, 'KOMUNIKASI SEBAGAI PENYEBAB DAN SOLUSI KONFLIK SOSIAL', *Jurnal Common*, 1.2 (2017) <<https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>>
- Bradley, Bret H., Heather J. Anderson, John E. Baur, and Anthony C. Klotz, 'When Conflict Helps: Integrating Evidence for Beneficial Conflict in Groups and Teams under Three Perspectives', *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 19.4 (2015), 243–72 <<https://doi.org/10.1037/gdn0000033>>

- Fahrimal, Yuhdi, and Safpuriyadi Safpuriyadi, 'KOMUNIKASI STRATEGIK DALAM PENYELESAIAN KONFLIK AGRARIA DI INDONESIA', *Jurnal Riset Komunikasi*, 1.1 (2018), 109–27 <<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.18>>
- Irwandi, Endah R. Chotim, 'Analisis Konflik Antara Masyarakat , Pemerintah Dan Swasta', *JISPO*, 7.2 (2017)
- Jalil, Muhammad, 'STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK SENGKETA TANAH DI DESA PASIR BELENGKONG KECAMATAN PASIR BELENGKONG KABUPATEN PASER', *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.4 (2014), 15–29
- Jehn, Karen A., 'A Qualitative Analysis of Conflict Types and Dimensions in Organizational Groups', *Administrative Science Quarterly*, 42.3 (1997), 530 <<https://doi.org/10.2307/2393737>>
- Juwono Budi Wicaksono, *PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENYEBAB KONFLIK ANTARA DESA KESUMADADI DENGAN DESA BUYUT UDIK LAMPUNG TENGAH (Jurnal)* (Bandar Lampung, 2013)
- Lê, Jane K., and Paula A. Jarzabkowski, 'The Role of Task and Process Conflict in Strategizing', *British Journal of Management*, 2015 <<https://doi.org/10.1111/1467-8551.12076>>
- Martinez-Corts, Inés, Evangelia Demerouti, Arnold B. Bakker, and Marina Boz, 'Spillover of Interpersonal Conflicts from Work into Nonwork: A Daily Diary Study', *Journal of Occupational Health Psychology*, 2015 <<https://doi.org/10.1037/a0038661>>
- Morton Deutsch, Peter T. Coleman, Eric C. Marcus, *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000)
- Nadler, Arie, Thomas Malloy, and Jeffrey D. Fisher, *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation*, ed. by Arie Nadler, Thomas Malloy, and Jeffrey D. Fisher, *The Social Psychology of Intergroup Reconciliation* (New York: Springer, 2008) <<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195300314.001.0001>>
- Nugraheni Arumsari, Wenny Dwika Paradita, Tutik Wijayanti, 'Strategi Komunikasi Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Nelayan Pantai Utara Di Kabupaten Batang', *NTEGRALISTIK*, 31.1 (2020)
- Putnam, Linda L, and M Scott Poole, 'Conflict and Negotiation.', in *Handbook of Organizational Communication: An*

*Interdisciplinary Perspective*. (Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc, 1987), pp. 549–99

W. Moore, Christopher. 1986. *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*. San Francisco: Jossey Bass.

Young, O. R. 1967. *The Intermediaries: Third Parties In International Crises*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Zar, Sirajuddin. 2013. *Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam*. Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember.



**BAB 4**

**BINGKAI PESAN DALAM  
RAGAM MEDIA**

# NASIONALISME ALA ANAK STM PADA FOTO JURNALISTIK DALAM DEMONSTRASI RUU KPK

Oleh: Abd Munib

## PENDAHULUAN

Aksi demonstrasi penolakan Rancangan Undang-Undang (RUU) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 25 September 2019 di sekitar gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang melibatkan Anak Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Teknik Menengah (STM) telah meninggalkan suatu kenangan bagi segenap masyarakat Indonesia. Sebagaimana adanya foto viral anak STM yang memegang bendera, sebuah foto jurnalistik yang viral, hasil bidikan fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung. Foto jurnalistik pose anak STM yang memegang bendera membanjiri jagad media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan lain-lain bahkan sempat menempati posisi teratas pada trending topik di media sosial twitter saat itu sekaligus menjadi bahan obrolan di forum-forum diskusi pada acara *talk show* di beberapa program televisi swasta.

Saking viralnya foto itu, banyak netizen yang menjadikannya sebagai foto profil di akun media sosial mereka. Beberapa seniman juga mengabadikannya dalam lukisan. Sementara tak sedikit selebgram dan

YouTuber yang mengadakan sayembara untuk mengetahui identitas anak misterius yang tidak terlihat wajahnya itu. Foto jurnalistik anak membawa bendera tersebut menuai kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan produk jurnalistik berupa foto itu membelah nitezen menjadi dua yaitu kelompok kontra yang diwakili oleh pendukung RUU KPK dan pro yang menolak adanya RUU KPK. Berdasarkan rekam jejak digital, kelompok kontra menjustifikasi pose foto anak STM tersebut dianggap telah melakukan pelecehan pada bendera merah putih sedangkan kelompok pro menepis anggapan miring -telah melakukan pelecehan pada bendera merah putih- yang dialamatkan pada anak STM. Lepas dari semua pro-kontra publik tentang gambar yang dinilai – oleh sebagian masyarakat- dengan sentimen miring seperti melecehkan bendera, massa bayaran, dan seterusnya. Akan tetapi, gambar tersebut bagian dari produk jurnalistik yang menarik untuk disingkap makna denotasi dan konotasinya. Dari sekian foto jurnalistik terkait aksi demonstrasi menolak RUU KPK maka tulisan ini fokus simbol-simbol foto viral tentang seorang anak STM tersebut.

Hal ikhwal memberi tafsir terhadap suatu simbol tentu membutuhkan cara tersendiri selaras dengan perangkat cara masing-masing tokoh semiotik. Terdapat tanda pada setiap fotonya, dimana tanda di dalam foto tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi kesatuan dalam suatu sistem, yang dapat disebut sebagai sistem tanda. Tanda-tanda yang di bicarakan seringkali dianggap sebuah tanda yang individual atau berdiri sendiri. Namun, bila di perhatikan lebih jauh tanda-tanda yang ada terkait satu dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi kesatuan dalam suatu sistem, yang dapat di sebut sebagai sistem tanda.

Dalam membongkar makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik pada demonstrasi anak STM di media kompas.com, penulis menggunakan model analisis semiotika denotasi dan konotasi Roland Barthes yang dilengkapi dengan mitos sebagai pembeda sekaligus ciri khas model semiotika Roland Barthes.



## Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu. Dengan demikian foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Kobre, sebagaimana dikutip Rita Gani Ratri Rizki Kusumalesatari, menegaskan bahwa foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dari dibanding tulisan. Umumnya, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.<sup>90</sup>

Pemuatan sebuah foto di media tidak terlepas dari fungsi media. Secara umum, fungsi foto jurnalistik sejalan dengan fungsi pers sebagaimana disampaikan Rita Gani yakni, menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Merujuk pada pemikiran Thomas Elliot Berry sebagaimana dikutip Rita menjelaskan terdapat lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik: *Pertama*, mengomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat “berbicara” secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis. Karena adakalanya berita lebih dimengerti oleh pembaca dengan menggunakan foto dibanding hanya menggunakan tulisan saja. *Kedua*, untuk menimbulkan minat. Sepintas yang terlihat pertama kali dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca tulisan biasanya adalah bfoto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca baru melanjutkan dengan teks. *Ketiga*, untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai foto. *Keempat*, mempersingkat informasi tanpa mengurangi arti. *Kelima*, sebagai penghias.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Rita Gani, dkk, 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 47.

<sup>91</sup> Ibid. 60-62.

Simbol dan mitos mengungkapkan modalitas ada yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos, dan ritus selalu mengungkapkan situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan “jalan masuk” ke dunia sejarah. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan yang langsung “terbuka”, namun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan itu.<sup>92</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dari realita yang diabdikan menggunakan lensa kamera tetapi juga banyak respon emosional yang ditimbulkannya. Adakalanya yang mengamati dengan pendekatan ilmiah tetapi juga adakalanya orang menyikapi dengan penuh caci-maki. Berdasarkan respon emosional pembaca, foto jurnalistik dapat dibedakan menjadi tiga bagian:<sup>93</sup> *Pertama*, foto jurnalistik yang dapat menimbulkan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, duka, nestapa, murung, dan ucapan emosi yang depresif. *Kedua*, foto jurnalistik yang menimbulkan pujian, tanggapan girang, bahagia, gembira, kagum, dan lain-lain berupa ungkapan emosi yang bisa merangsang ketegangan emosi dari pembacanya. *Ketiga*, foto jurnalistik yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, tertawa, tergelitik geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, lucu, gila (dalam arti lunak), konyol, aneh dalam hal situasinya, dan lain-lain yang menggelikan pengamat.

Foto juga berfungsi sebagai media nasionalisme sebagaimana foto Foto Bung Karno sebagai bapak bangsa saat membacakan proklamasi pada 17 Agustus 1945. Foto proklamasi Indonesia karya Frans Mendur, jurnalis pendiri Indonesian Press Photo Service (IPPHOS). sebuah foto fenomenal yang mudah kita lihat di gogle dan sekaligus menjadi dokumen bagi bangsa Indonesia bahwa penantian dan perjuangan untuk merdeka sudah diraih. Begitu juga dengan foto Bung Tomo karya

---

<sup>92</sup> Hans J. Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Anak, 2000), hlm. 83.

<sup>93</sup> Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik*. (Bandung: PT Karya Nusantara, 1985), hlm. 219.

Alex Mendur, sebuah foto yang mengungkapkan realita atau replika dari kejadian yang akhirnya menguatkan keyakinan kita bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. Juga melalui foto itulah bangsa akan lebih percaya begitu pula dengan anak-anak bangsa ketika diajarkan sejarah Negara Indonesia meskipun kita tidak hadir dalam momentum besar itu. Setuju atau tidak, hasil bidikan mereka tanpa kita sadari sangat signifikan dalam sejarah bangsa Indonesia dan nasionalisme para pejuang bangsa ini.

### **Konsep dan Nasionalisme Anak STM dalam Penolakan RUU KPK**

Nasionalisme dalam konsep Ali Mansyur Musa yaitu sikap hidup untuk menjadikan suatu bangsa yang merdeka secara bersama-sama, bukan sekadar kebersamaan untuk menghalau kolonialisme dan imperialisme karena perasaan senasib dan sepejuangan fisik, tetapi untuk mengantarkan negara guna mencapai cita-cita adil berkemakmuran dan makmur berkeadilan dalam suasana damai, bebas, berkemanusiaan, dan berkedaulatan rakyat.<sup>94</sup> Sebenarnya, nasionalisme memberikan identitas sebagai anggota dari suatu masyarakat bangsa. Identitas bangsa ternyata telah menjadi suatu pelindung diri dari transformasi yang tidak terkontrol di abad globalisasi dewasa ini.<sup>95</sup> Faktor yang sangat mendukung terhadap lahirnya gagasan nasionalisme yaitu tumbuhnya kembali semangat kaum anak. Munculnya gerakan yang ditimbulkan kaum teranak semakin membuka kesadaran masyarakat untuk memahami arti penting persatuan dan kesatuan dalam menuju masa depan yang gemilang.<sup>96</sup>

Nasionalisme dapat dipertimbangkan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan nasionalisme pada masa pergerakan nasional.<sup>97</sup> Wertheim telah menegaskan bahwa faktor-faktor seperti perubahan

---

<sup>94</sup> Ali Mansyur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 60.

<sup>95</sup> H. A.R. Tilar, *mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 28.

<sup>96</sup> Moh. Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>97</sup> Wertheim, WF. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, kajian Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet. (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 23.

ekonomi, perubahan sistem status, urbanisasi, reformasi agama Islam, dinamika kebudayaan, yang semuanya terjadi dalam masa kolonial telah memberikan kontribusi perubahan reaksi pasif dari pengaruh barat kepada reaksi aktif nasionalisme Indonesia. Pertumbuhan nasionalisme Indonesia ternyata tidak sederhana seperti yang diduga sebelumnya. Selama ini nasionalisme Indonesia menunjukkan identitasnya pada derajat integrasi tertentu. Nasionalisme sekarang harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi. Tentunya nilai-nilai tawar anyar tidak akan menggoncangkan nasionalisme itu sendiri selama generasi dan segenap masyarakatnya yaitu bangsa Indonesia ini tetap mempunyai *sense of belonging* yakni, memiliki nilai-nilai baru yang disepakati bersama.

Perubahan besar bermula dari peristiwa kecil yang tersusun, tertata, dan terstruktur untuk kemudian membentuk energi yang melahirkan jiwa dengan penuh gelora sebagaimana khas anak muda, menjunjung tinggi idealitas, besar hati, serta mengedepankan dan mendengarkan suara nurani. Maka ketika anak muda atau anak STM dan yang sederajat melemah dan tidak peduli pada persoalan-persoalan besar yang tengah dihadapi bangsanya kemungkinan besar yang terjadi adalah melemah daya kritis dan kecintaan pada bangsa juga akan terkikis. Pada kondisi seperti ini, anak akan terpinggirkan dari panggung peradaban saejarah. Namun belakangan ini, generasi bangsa banyak yang terjebak pada acara atau peringatan hari bersejarah yang terkesan seremonial dan berlarut dalam gemerlap perayaannya. Dengan demikian anak atau pelajar STM tidak hanya menghabiskan dengan waktu nongkrong dan bermain setelah pulang sekolah.

### **Teori Semiotik**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang

berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>98</sup>

Pandangan Ferdinand De Saussure, sebuah tanda terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada petanda yang selanjutnya mengacu pada referensi atau realitas. Makna merupakan kandungan isi dan hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (diada-adakan).<sup>99</sup> Menurut Barthes, semiologi hendak memelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (thing). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal man objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi isitem terstruktur dari tanda.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63).<sup>100</sup> Sebagaimana pandangan De Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan system penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

---

<sup>98</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm,

<sup>99</sup> Yasir Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jala Sutra Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2010), hlm. 158.

<sup>100</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 29.

### Peta tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier (penanda)</i>	2. <i>Signified (petanda)</i>
3. <i>Denotative sign (tanda denotative)</i>	
2. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	3. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>
4. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>	

Dari peta diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotative dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna yang obyektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna yang subjektif dan bervariasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology yang disebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah tanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004:71).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam

uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos adalah pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes jugamengemukakan bahwa mitos system semiologi, yakni system tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008: 59). Mios dapat dikatakan sebagai produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengansendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Roland Barthes melanjutkan unsur-unsur semiotik yang digunakan Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)* yang kemudian menjadi *signification* sebagai pemaknaan baru dari hasil dari hubungan kedua unsur tadi yakni, *signifier* dan *signified*. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Jika sebuah konotasi itu sudah mantap, maka akan menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.<sup>101</sup> Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak memanaki bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> K. Bertens. Filsafat Barat Kontemporer Prancis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Hlm. 208.

<sup>102</sup> Alex Sobur. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 15.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah menggunakan semiotik Roland Barthes. Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan kepada tanda-tanda. Caranya dengan mengaitkan langsung antara tanda-tanda dengan dengan realitas atau gejala yang ditunjuk, sedangkan makna konotasi adalah makna yang dapat diberikan kepada tanda-tanda dengan mengacu pada nilai-nilai budaya. Adapun makna tersebut berada pada makna tingkatan kedua (*second order*).

Ada yang menarik dalam pendekatan semiotik Roland Barthes yakni adanya penggunaan mitos. Mitos adalah rujukan bersifat kultural: bersumber dari budaya yang ada. Mitos digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan tanda-tanda yang umunya berupa makna konotatif karena mengacu sejarah dan budaya. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari tanda yang kemudian menghaadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Menurut Barthes, teks merupakan konstruksi tanda-tanda atau pesan yang pemaknaanya tidak cukup hanya dengan mengaitkan penanda dengan petanda semata sebagaimana disarankan saussure akan tetapi pemaknaan harus memperhatikan susunan dan isi dari tanda.<sup>103</sup>

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubunganantara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroprasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Gun Gun Heryanto, dkk. *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013). Hlm, 144.

<sup>104</sup> Tommy Christomy. *Semiotika Budaya* (Edisi 1). (Depok: Universitas Indonesia, 2004). Hlm. 94.



## **Pendekatan dan Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif-intrepretatif menggunakan analisis semiotik. Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>105</sup> Dengan mengacu pada teori dari Roland Barthes, diharapkan dapat menggali lebih mendalam dari beberapa kajian semiotik atau tanda yang dapat mewakili tujuan penelitian. Berbekal struktur makna denotasi dan konotasi, akan didapatkan beberapa tanda untuk kemudian menghasilkan rangkaian pemaknaan dari tanda tersebut yang juga sama-sama merujuk kembali pada tujuan penelitian ini. Selaras dengan kerangka semiotika Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang kemudian disebut sebagai mitos yang akhirnya berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu yang disepakati.

## **PEMBAHASAN**

Semangat nasionalisme dalam segala bidang kehidupan bangsa Indonesia sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran nasional dalam rangka perekatan persatuan dan kesatuan bangsa agar semangat nasionalisme mampu mengantarkan tercapainya tujuan mulia nasional dalam berbangsa dan bernegara. Semangat nasionalisme anak atau generasi Indonesia dewasa ini sudah mulai luntur bisa pulih kembali sehingga tidak terjebak peringatan hari bersejarah yang terkesan seremonial.

Panggung peradaban sejarah ini mestinya harus diisi oleh anak saat ini dengan lebih peka terhadap terhadap isu-isu yang mensinyalir melemahkan kedaulatan bangsa Indonesia dan ikut bergerak melawan segala bentuk pelemahan tersebut. Di sinilah pentingnya, anak tidak sekadar bernostalgia dan mengenang perjuangan pemuda-pemuda era dahulu tetapi harus menunjukkan langkah-langkah yang bisa membentangkan bendera Indonesia sampai waktu yang tidak berujung.

---

<sup>105</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

Adapun objek penelitian ini fokus pada foto jurnalistik karya karya Garry Andre Lotulung, salah satu wartawan kompas.com, yang dibidik pada Rabu (25/09/2019) sore menjelang magrib dimana situasi demonstrasi saat itu semakin tidak kondusif. Foto ini dibidik pada saat anak melakukan aksi demontrasi penolakan atas RUU KPK.

### **Analisis Signifikasi Roland Barthes Tataran Pertama pada Nasionalisme Ala Anak STM**

<b>Signifier</b>	<b>Signified</b>
Bendera merah putih	Merah berarti keberanian dan putih bermakna kesucian
Celana berwarna abu-abu	Celana berwarna abu-abu yang dipakai siswa menunjukkan bahwa pelajar tersebut anak STM
Menyeka mata	Tidak sanggup melihat keadaan bangsa oleh karena problem-problem yang menimpa bangsa Indonesia
Asap	Kepulan asap menandakan adanya kebakaran
Kumpulan massa	Di belakang foto anak STM terdapat kumpulan massa untuk melakukan gerakan aksi demonstrasi
Pose mengangkat kaki	Kaki digunakan untuk berjalan, melangkah atau berlari
Hand phone (Hp)	Hp sebagai alat komunikasi yang lengket dengan kehidupan anak remaja dewasa ini.
Jam Tangan	Jam tangan digunakan untuk menunjukkan waktu dan kedisiplinan
Jalan Raya	Jalan raya memiliki makna sebagai lajur trnasportasi



Gambar 1.<sup>106</sup>

### **Analisis Signifikasi Roland Barthes Tataran Kedua pada Nasionalisme Ala Anak STM**

<b>Signifier</b>	<b>Signified</b>
Bendera negara merah putih sebagai lambang negara yang memiliki arti keberanian dan kesucian.	Bendera merah putih tersebut dibawa oleh anak STM sebagaimana yang tergambar pada foto jurnalistik ketika aksi demonstrasi penolakan RUU KPK yang semakin tidak kondusif. Pada situasi dan kondisi tidak kondusif, anak STM membawa bendera merah putih yang kemudian menyampaikan pesan kepada publik untuk menyelamatkan Indonesia.

<sup>106</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/29/09085421/kisah-di-balik-foto-viral-anak-sma-bawa-bendera-merah-putih-di-tengah?page=all>. Diakses pada 23 Oktober 2019.

Signifier	Signified
Celana berwarna abu-abu sebagai identitas anak STM.	Penonjolan identitas keindonesiaan dalam aksi demonstrasi penolakan RUU KPK ini hendak menunjukkan bahwa remaja atau anak STM tidak kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Apalagi, remaja saat ini akrab dengan produk-produk buatan luar negeri sehingga gaya berpakaianpun lebih suka meniru-niru budaya orang lain yang kadang sampai lupa pada identitas bangsanya sendiri. Penonjolan identitas ini menjadi cara anak STM untuk tetap menjaga keindonesiaan yang kemudian menegaskan bahwa anak STM tidak pernah kehilangan identitasnya sebagai bagian dari warga masyarakat Indonesia.
Menyeka mata menunjukkan makna ketidaksanggupan melihat nasib bangsa.	Ketidakrelaan serta keprihatinan anak STM ditunjukkan dengan simbol menyeka mata. Dengan kata lain, air mata anak STM akan jatuh bila kedamaian negara Indonesia terusik. Hal ini berarti ketidakrelaan anak atas setiap tindak yang merongrong Indonesia sebagai bangsa yang ratusan jiwa sebangsa dan setanah air hidup dan bahu-membahu di negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945 ini.
Asap menyelimuti suasana di tempat demonstrasi berlangsung bahkan tebalnya gumpalan asap dalam gambar tersebut menjadikan pemandangan alam Indonesia tidak indah lagi atau tidak harmoni	Suasana yang tidak kondusif akibat gumpalan asap yang menyebar dan merambat ke berbagai arah secara otomatis menodai Indonesia yang selama ini dikenal dengan <i>gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo</i> . Maka kepulan asap harus dihentikan atau dihindari sebab asap tidak hanya merusak lingkungan tetapi sangat berbahaya bagi sehatnya udara. Udara yang tercemar akan berakibat pula pada kesehatan manusianya. Oleh sebab itu, kepulan asap harus di jauhi dan dihentikan agar alam dan bangsa Indonesia tetap terjaga. Itulah makna dari foto anak tersebut membelakangi asp yang menghitam tersebut.

Signifier	Signified
<p>Di belakang obyek foto anak STM yang memegang bendera merah putih terdapat kumpulan massa yang melakukan gerakan aksi demonstrasi</p>	<p>Kumpulan massa yang mengarah pada kepulan asap berarti sebagai bentuk perlawanan anak STM atas pengesahan RUU KPK yang dianggap mencederai lembaga negara atau independensi KPK. Maka kalau anak dahulu menunjukkan keseriusan melawan penjajahan, anak dalam foto ini sebetulnya berjuang untuk melenyapkan segala upaya penggemosan yang muncul dari internal bangsanya sendiri. Perlawanan massa anak STM tersebut berarti sebagai cara anak untuk menyampaikan aspirasinya sekaligus menegaskan bahwa aspirasi dan kritik untuk terhadap rezim tidak boleh hilang sebagai bahan koreksi dan pertimbangan bagi rezim yang sedang berkuasa.</p>
<p>Kaki bagian dari anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan, melangkah atau berlari</p>	<p>Pose mengangkat kaki dengan membelakangi situasi yang kacau menyampaikan pesan bahwa aspirasi memang harus disampaikan namun tetap mengontrol diri untuk menghindari bentrok fisik maupun merusak fasilitas negara. Sebab bagaimanapun, menyampaikan aspirasi dengan merusak fasilitas negara hanya akan menambah kerugian-kerugian baru. Sebab, penyampaian aspirasi yang bijaksana tidak harus dengan cara-cara anarkis.</p>
<p>Hp sebagai alat komunikasi yang tidak lucut dari kehidupan pelajar dewasa ini.</p>	<p>Pose genggam Hp pada foto anak STM ini berkembang menjadi makna baru yaitu alat untuk terus berjuang sekaligus mencari dukungan publik melalui Hp serta menunjukkan pentingnya pemanfaatan Hp dengan maksimal. Maka Hp harus digunakan sebijak mungkin untuk melindungi dan menciptakan bangsa agar tetap kondusif. Bukan justru digunakan untuk menyebarkan informasi bohong, memfitnah, dan lain-lain yang hanya dapat menjatuhkan martabat Indonesia dalam pandangan dunia.</p>

Signifier	Signified
Jam tangan digunakan untuk menunjukkan waktu dan kedisiplinan	Jam tangan yang digunakan anak STM bermakna pentingnya menjaga waktu. Dengan demikian, seiring bertambahnya waktu seharusnya usia kedewasaan berbangsa dan bernegara itu kian dipupuk serta disiplin. Begitu pula dengan bangsa dan sistem demokrasi Indonesia mestinya seiring bertambahnya usia kemerdekaan juga harus menunjukkan sebagai bangsa yang semakin berkualitas. Apalagi, bangsa ini diwacanakan untuk mewujudkan “Indonesia Emas” pada 2045. Maka untuk menuju cita-cita besar itu dengan tempo waktu yang tidak lama lagi ini harus terus diupayakan, digenjut, dan dimaksimalkan.
Jalan raya memiliki makna sebagai lajur transportasi	Pemilihan jalan raya sebagai tempat untuk melakukan demonstrasi bermakna guna menunjukkan kepada publik bahwa anak STM juga berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, sesuatu yang tidak salah ketika jalan raya menjadi panggung bagi anak untuk menyampaikan aspirasi apalagi ketika suara-suara yang disampaikan di ruang-ruang kelas sudah tidak lagi didengarkan. Sebab, pembelaan terhadap Republik Indonesia memang harus disampaikan di mana saja walaupun harus mengikuti aturan-aturan yang ada.

### Mitos Nasionalisme Ala Anak STM

Sepanjang peradaban berbangsa dan bernegara dalam sejarah, bendera pada umumnya bersifat sakral. Penggunaan bendera atau penghormatan pada bendera disepakati sebagai simbol nasionalisme serta telah menjadi budaya setiap bangsa di dunia. Apalagi ketika terjadi kondisi yang kacau misalnya seperti perang, aksi demonstrasi, dan sebagainya maka keberadaan simbolik bendera menjadi semakin

terasa eksistensinya. Dalam peperangan, bendera yang jatuh ke tanah juga menunjukkan kekalahan suatu golongan dan harus mengakui bahwa kemenangan berada di pihak lawan. Artinya, individu yang menjunjung tinggi bendera sebagai simbol negara menunjukkan bahwa kecintaan terhadap bangsa itu masih tinggi sekaligus memiliki nilai-nilai nasionalisme yang tinggi.

Kaitannya dengan foto jurnalistik yang dibidik oleh fotografer Kompas.com, Garry Andre Lotulung, tentang anak STM yang membawa bendera merah putih pada saat demonstrasi penolakan RUU KPK pada 25 September 2019 di gedung DPR di mana bendera merah putih tersebut dibawa oleh anak STM. Foto jurnalistik tersebut menunjukkan bahwa bendera merah putih harus tetap berkibar walaupun suasana aksi demonstrasi penolakan RUU KPK semakin tidak kondusif. Pengibaran bendera tersebut mengandung pesan adanya usaha anak STM untuk menyelamatkan Indonesia. Didukung dengan penonjolan identitas keindonesiaan dalam aksi demonstrasi ini yakni, melalui celana abu-abu sebagai pakain yang menjadi ciri khas anak STM di Indonesia. Hal tersebut sebetulnya juga hendak menunjukkan bahwa remaja atau anak STM tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan seragam sekolah dalam aksi ini hendak menunjukkan identitas sekaligus menjadi cara anak STM untuk tetap menjaga keindonesiaan.

Selain itu, gelora menjaga atau merawat keindonesiaan dalam anak STM dalam foto jurnalistik dapat dilihat dari ketidakrelaan anak STM atas setiap tindak yang merongrong Indonesia yang di dalamnya ratusan jiwa sebangsa dan setanah air hidup dan bahu-membahu di negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945 ini. Maka bukan tindakan yang tergolong tercela ketika ada perlawanan massa anak STM sebagai cara untuk menyampaikan aspirasinya sekaligus memberi kritik terhadap rezim sebagai bahan koreksi dan pertimbangan bagi rezim yang sedang berkuasa dalam mempraktikkan kekuasaannya. Meskipun begitu, dalam menyampaikan aspirasi harus disampaikan serta tetap mengontrol diri untuk menghindari bentrok fisik maupun merusak fasilitas negara. Sebab bagaimanapun, menyampaikan aspirasi dengan merusak fasilitas

negara hanya akan menambah kerugian-kerugian baru. Sebagaimana telah disepakati bersama bahwa penyampaian aspirasi yang bijaksana tidak harus dengan cara-cara anarkis.

Hp sebagai media menjalin intraksi di dunia virtual juga penting digunakan dalam menyampaikan aspirasi. Penggunaannya harus digunakan sebijaksana mungkin agar kerukunan berbangsa dapat tercipta bukan sekadar cita-cita belaka. Oleh sebab itu, Hp melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia di dalam perangkatnya bukan digunakan untuk menyebar informasi bohong, memfitnah, dan lain-lain yang hanya dapat menjatuhkan martabat Indonesia dalam pandangan dunia. Apalagi di masa bertambahnya usia kemerdekaan Indonesia maka bangsa dan sistem demokrasi Indonesia mestinya harus menunjukkan sebagai bangsa yang semakin berkualitas. Lebih-lebih bangsa ini diwacanakan untuk mewujudkan “Indonesia Emas” pada 2045. Maka untuk menuju cita-cita besar itu dengan tempo waktu yang tidak lama lagi ini harus terus diupayaka, digenjot, dan dimaksimalkan. Namun penyampaian aspirasi memang tidak hanya sebatas lewat jejaring sosial media sebagai bagian dari Hp. Dengan demikian, sesuatu yang tidak salah ketika jalan raya menjadi panggung bagi anak STM untuk menyampaikan aspirasi apalagi ketika suara-suara yang disampaikan di ruang-ruang kelas sudah tidak lagi didengarkan. Sebab, pembelaan terhadap Republik Indonesia memang harus disampaikan di mana saja tentu dengan cara patuh serta mengikuti aturan-aturan yang ada.

Menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional. Singkat kata mempertahankan negara baik dari gangguan internal maupun eksternal adalah suatu keharusan yang harus dilakaaan oleh segenap bangsa. Berdasarkan semua rangkai simbol-simbol yang terdapat dalam foto jurnalistik anak STM pada saat melakukan aksi demonstrasi penolakan RUU KPK setelah dianalisis dan diinterpretasi melalui semiotika Roland Barthes menjadi jelas bahwa foto anak STM tersebut memiliki makna semangat nasionalisme.



## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika denotasi dan konotasi pada foto jurnalistik demonstrasi Anak STM di Media Kompas.com yang berlangsung di gedung DPR pada 25 September 2019 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa foto tersebut tidak sekadar memiliki makna tataran awal akan tetapi, bila di perhatikan lebih jauh tanda-tanda yang ada berkelindan antar satu tanda dengan lainnya dalam suatu hubungan yang membuatnya menjadi satu- kesatuan. Celana abu-abu bukan hanya menunjukkan seragam anak SMA atau STM melainkan menunjukkan demonstrasi dilakukan oleh identitas keindonesiaan yang jelas. Kaki sebelah diangkat dan tubuh condong ke depan dan dengan membelakangi kericuhan bukan sekadar bermakna untuk melangkah tetapi memiliki arti bahwa pelajar memiliki kepedulian yang besar terhadap arah kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Melalui rangkaian-rangkaian simbol yang ada dalam foto jurnalistik Anak STM pada aksi demonstrasi penulakan RUU KPK ini tergambar semangat nasionalisme anak STM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Christomy, Tommy, 2004, *Semiotika Budaya* (Edisi 1), Depok: Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Gani, Rita, dkk, 2013, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hans J. Daeng, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Anak.
- Heryanto, Gun Gun, dkk, 2013, *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasir Amir, 2010, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya*

*Makna*, Yogyakarta: Jala Sutra Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan.

Soelarko, 1985, *Pengantar Foto Jurnalistik*, Bandung: PT Karya Nusantara.

Sobur, Alex, 2009, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta.

Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

WF, Wertheim, 1999, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, kajian Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Ellizabet, Yogyakarta: Tiara Wacana.

### **Sumber Lain**

Jurnal, *THE MESSENGER*, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014

<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/29/09085421/kisah-di-balik-foto-viral-anak-sma-bawa-bendera-merah-putih-di-tengah?page=all>. Diakses pada 23 Oktober 2019.

# **ANALISIS WACANA KRITIS VAN DJIK PADA ARTIKEL “SISI LAIN NUSSA-RARA, MENYAKSIKAN ‘ISLAM KAKU’ DIAJARKAN VIA TELEVISI KITA” (Islami.co 14 Mei 2020)**

**Oleh: Lukmana**

## **PENDAHULUAN**

Film sebagai media komunikasi paling tua yang dikenal manusia, kini telah mampu menampilkan gambar-gambar kehidupan dalam sebuah layar dengan sangat nyata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai cerita gambar hidup (KBBI,2008:316). Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman penulis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal-hal yang lucu dan menarik, karena dapat memerankan peran apa saja atau tokoh dapat melakukan hal-hal ajaib yang tidak bisa manusia lakukan. (Edmon,2017:9).

Dalam setiap perkembangannya, produksi jenis film dari waktu ke waktu semakin bervariasi. Seperti diantaranya film aksi, film dokumenter, film pendidikan, film komedi hingga film animasi.

Animasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *animate* yang artinya menghidupkan, memberi jiwa dan menggerakkan benda mati. Animasi secara umum dapat dikatakan sebagai suatu *sequence* (urutan) gambar yang ditampilkan pada *timeline* (tenggang waktu) tertentu sehingga tercipta sebuah ilusi gambar bergerak. Ibiz Fernandes mendefinisikan animasi sebagai sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan (Fernandes,2002). Dimana dulunya proses pembuatan animasi dengan cara menggambar objek di lembaran kertas secara satu persatu, kemudian memotretnya dengan menimbulkan efek bergerak objek. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi komputer, pembuatan animasi menjadi lebih mudah dengan hanya menggunakan komputer.

Sehingga di zaman ini, film animasi menjadi semakin populer dengan berbagai tampilan yang menjadi khasnya yang bisa menciptakan berbagai tokoh atau benda yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Dengan potensinya yang seperti ini, membuat film animasi diidentikkan dengan anak-anak, sehingga munculah berbagai seri animasi anak yang kita kenal, seperti film animasi buatan luar negeri, Mikky Mouse, Winnie the Pooh, Doland Bebek, Doraemon, Naruto, hingga buatan dalam negeri Upin dan Ipin, Adit Sopo dan Jarwo, hingga paling terbaru tayang di televisi Indonesia, Nussa dan Rara yang juga sekaligus aktif tayang di media sosial seperti YouTube.

Nussa dan Rara merupakan serial animasi buatan Indonesia yang kali pertama rilis pada 18 November 2018 di channel YouTube Nussa Official, yang kemudian kehadirannya mampu memunculkan ketertarikan berbagai kalangan karena dikemas dengan nuansa islami yang dipadu dengan pengembangan nilai berkarakter.

Animasi kolaborasi produksi The Little Giantz dan 4 Stripe Productions ini menceritakan tentang kehidupan kakak-beradik, Nussa dan Rara, dari keluarga muslim yang taat. Nussa merupakan seorang anak laki-laki penyandang disabilitas tunadaksa yang berusia tujuh tahun yang mempunyai adik perempuan bernama Rara yang berusia lima tahun. Hingga sampai saat ini, channel YouTube Nussa

Official telah memiliki 5,96 juta *subscriber* dengan rata-rata 3,7 kali tayang pada setiap unggahannya.

Setiap cerita yang diproduksi oleh The Little Giantz dan 4 Stripe Productions selalu berisi pembahasan yang berkaitan dengan nuansa islami, di mana melalui video animasi ini para produsen berusaha untuk mengungkap permasalahan agama, budaya masyarakat Indonesia dengan berbingkai agama Islam. Animasi Nussa dan Rara ini merupakan golongan animasi islami, sehingga membuat station televisi swasta TransTV menayangkannya dalam program spesial di Ramadhan 2020.

Pro dan kontra terhadap tayangan Nussa dan Rara yang terdapat dari kanal YouTube Nussa Official maupun melalui stations televisi mengakibatkan beberapa media online turut memberitakan. Salah satu media massa online yang menerbitkan artikel mengenai animasi Nussa adalah Islami.co dengan artikel yang berjudul Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita, yang diterbitkan pada 14 Juni 2020.

Artikel yang ditulis oleh Supriansyah ini mengulik tentang tanggapannya mengenai tayangan Nussa dan Rara yang dinilainya tayangan tersebut terlalu keras ditayangkan untuk anak-anak dan terlalu 'kaku' dalam menggambarkan fenomena masyarakat islam dan membandingkannya dengan animasi anak yang lain.

Wacana yang dilontarkan Supriansyah melalui artikel tersebut kemudian membangun opini-opini lain terkait tayangan animasi Nussadan Rara, mereka yang terlibat dalam produksi animasi Nussa dan Rara untuk turut angkat bicara. Seperti komentar tidak langsung yang dilakukan oleh Ustadz Felix Siaw di akun instagram pribadi miliknya.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2009;26) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal akhir yang nyata dengan disampaikan secara lisan dan tertulis. Wacana dapat berupa karangan berupa novel, artikel, buku maupun teks naskah pidato. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana perwujudan dari media lisan dan tulisan sehingga dapat

menjangkau seluruh bagian komunikasi.

Pada dasarnya dalam setiap naskah artikel yang ditulis oleh penulis, tentunya terdapat berbagai hal yang menjadi pertimbangan sehingga menjadi latarbelakang penulisan wacana tersebut dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam rangka untuk memahami maksud dari teks tersebut, perlu dikaji dengan suatu disiplin ilmu seperti analisis wacana.

Stubbs (1983:1) mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa lisan maupun tertulis secara alamiah. Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan berkembang, model analisis wacana Teun A Van Dijk adalah model yang banyak dipakai, karena pada model ini VanDijk melihat teks dari beberapa tingkatan yang saling terhubung yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Sehingga dalam membaca sebuah tulisan, diperlukan kecermatan dalam memahami teks, di mana dalam teks-teks tersebut nilai-nilai dan ideologi serta kepentingan turut serta didalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wacana yang terdapat dalam artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita, dengan menggunakan sudut pandang analisis wacana Teun A Van Dijk.

## **Kajian Teoritis**

### *Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk*

Suwandi (2008:145) mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Sobur, 2001:11). Teun A Van Dijk memperkenalkan

dan mengembangkan model analisis wacana dan menggambarkannya kedalam tiga dimensi/bangunan yang digabungkan dalam satu kesatuan analisis, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

### *Teks*

*Pertama*, Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. *Kedua*, Superstruktur adalah kerangka suatu teks : bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. *Ketiga*, Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya (Sobur,2001:73). Teun A Van Dijk menggunakan beberapa elemen dalam menganalisis teks, yakni tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik dan retorik.

### *Kognisi Sosial*

Untuk membongkar makna yang tersembunyi dalam suatu teks, maka dibutuhkan analisis kognisi sosial dengan pendekatan kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwateks tidak memiliki makna tetapi diberikan oleh si pemakai bahasa tersebut dengan kesadaran mental.

### *Konteks Sosial*

Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*). (Eriyanto, 2001: 271)

## **Metode**

Masalah yang akan penulis teliti adalah, *pertama*, bagaimana teks artikel tersebut dilihat dari struktur makro, superstruktur dan struktur makro. *Kedua*, bagaimana kognisi sosial dari proses pembuatan artikel tersebut, dan, *ketiga*, bagaimana artikel tersebut dilihat dari konteks sosial?.

Subjek penelitian ini adalah penulis artikel “Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita”, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah naskah artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita” yang diposting pada 14 Mei 2020 di Islami.co.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa (Moelong, 2007:6).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi berupa teks artikel dan arsip lain guna mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun A Van Dijk yang memiliki tiga dimensi yang digabungkan dalam kesatuan analisis, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

## **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini penulis akan menyertakan teks artikel yang ditulis oleh Supriansyah pada media massa online Islami.co yang berjudul : Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita.

Apakah semua film kartun berorientasi pada hiburan? Ternyata tidak. Keputusan salah satu televisi swasta menayangkan sebuah film kartun serial berjudul “Nussa”, sebagai tayangan menjelang berbuka dan sahur, menarik untuk diulik.

Dari sekian banyak film kartun, malah Nussa yang mendapatkan jatah di “prime time” saat Ramadhan. Alasannya jelas, waktu pemirsa menonton paling banyak. Selain itu bisa saja alasan tentu Nussa memiliki dua makna sekaligus, antara edukasi agama dan hiburan.

Lihat saja setiap channel televisi berlomba-lomba membuat konten sahur dan berbuka semenarik mungkin. Semuanya dikemas rapi dalam dua nilai tersebut sekaligus. Tapi, sekali lagi, mengapa Nussa?

Diambil dari nama sosok utamanya, Nussa adalah seorang anak laki-



laki. Hidup bersama dengan adik dan Ibunya. Walau sebenarnya keluarga mereka lengkap namun sang ayah tidak begitu sering ditampilkan secara jelas di setiap episodenya.

Sebelum masuk televisi untuk kedua kalinya, Nussa telah tayang secara reguler setiap jumat siang. lewat Kanal Youtube dengan nama akunnya "Nussa Official". Cerita yang diangkat juga beragam namun selalu dikemas dalam durasi yang tidak lama, kisaran antara 2-3 menit setiap episodenya.

Langkah tim kreatif "Nussa" tersebut sebenarnya keputusan cerdas dan waktu yang tepat. Apalagi jika melihat dinamika pemirsa di era media sosial sekarang ini. Nussa berbeda dengan film kartun lain. Ketika hadir pertama kali di jagat maya lewat kanal Youtube beberapa waktu lalu, Nussa mengolah informasi dan cerita yang ingin disampaikan pada pemirsa dengan cepat dan efisien.

Saya baru menyadari hal ini saat melihat keponakan saya yang sedang keranjingan menonton aneka konten di Youtube, saat mereka sudah tidak begitu nyaman jika film kartun sudah lebih dari kisaran 3 menit. Mengapa?

Rupanya Nicholas Carr, penulis *The Shallow*, yang menulis banyak terkait relasi manusia dan internet itu, sudah memperingatkan akan adanya perubahan pola penerimaan informasi baru di otak manusia. Ketika manusia sedang online, maka informasi tersebut bukan saja menjejali memori aktif kita namun di saat bersamaan, kita juga semakin sulit untuk memusatkan perhatian pada satu hal.

Kondisi tersebut menyebabkan otak kita semakin mudah melupakan dan sulit mengingat. Kita telah ketergantungan dengan informasi yang dihadirkan dengan mudah di aneka laman yang begitu mudah kita akses.

"Ketika pemanfaatan internet yang kita lakukan malah membuat kita lebih sulit memasukkan informasi ke dalam memori biologis kita. Kita semakin dipaksa untuk lebih bersandar pada memori buatan yang luas dan mudah dicari di internet, sekalipun efeknya membuat kita menjadi pemikir yang dangkal," tulis Carr dalam buku tersebut.

Kadaan ini tentu berdampak, bagaimana tim kreatif Nussa yang menginginkan menghadirkan kehidupan anak yang ideal (baca: islami) dikemas, sekaligus diwartakan secara efisien dalam pesan dan fokus khalayak sebagai konsumen.

Nah, jika kita mendengar misi mereka yang disampaikan saat peluncuran “Nussa” menyebutkan yakni menysasar kehadiran pendidikan nilai pada anak-anak, sekaligus bisa menjadi ajang belajar bagi orang tua. Tentu bisa dibilang misi tersebut berat dan memiliki konsekuensi yang besar. Walau selama ini mereka berhasil memproduksi konten berjumlah puluhan, konten “Nussa” yang bermuatan Islam, tentu menguntungkan karena mengambil segmen yang potensial disukai oleh mayoritas penduduk Indonesia, terutama jika kita melihat menggeliatnya keberislaman di masyarakat Indonesia.

Namun ada konsekuensi konten keislaman yang harus dikemas secara singkat dan ringkas adalah persoalan materi, baik agama dan kebangsaan. Tampaknya, hal ini kurang disadari atau memang secara sadar dilakukan oleh tim Nussa, mereka ternyata berusaha untuk mencoba menggeser imaji anak-anak Indonesia soal nilai kehidupan.

Tampaknya, mereka menganggap selama ini anak-anak Indonesia mendapatkan asupan yang “salah” dari beberapa cerita lokal. Kisah “Kancil” misalnya, yang dianggap menyamakan cerdik: menipu atau cerita Jaka Tarub dan 7 bidadari yang selama ini kita konsumsi di taman kanak-kanak atau sekolah dasar dianggap bermasalah. Oleh sebab itu, tim kreatif menghadirkan narasi moral Islam lewat sosok Nussa sebagai pengantinya.

Cita-cita “manis” itu rentan sekali terjebak pada narasi komunal dan mengabaikan keragaman hukum fikih dalam ajaran Islam, terlebih agama yang diajarkan pada anak-anak biasanya sangat lunak sekaligus menyenangkan. Tidak percaya?

Di beberapa episode Nussa, Islam dihadirkan secara sangat kaku terutama urusan moral. Kita tentu saja bisa berdebat soal ini, seperti yang terlihat dalam episode “Bukan mahram”. Di serial itu, Nussa diceritakan tidak bersalaman dengan orang asing yang datang ke rumahnya, setelah

dijelaskan bahwa tamu tersebut adalah tantenya atau adik ibunya, baru Nussa mau bersalaman.

Anda bisa juga melihatnya episode “Toleransi”. Rara digambarkan enggan bersalaman juga dengan orang lain, padahal orang lain itu ia bantu di tengah jalan. Hal itu belum soal standarisasi pakaian untuk anak-anak sebagai bagian dari visual untuk menggeser cara berpakaian yang baik sebagai muslim maupun Muslimah, baik di rumah, apalagi di luar.

Kartun Nussa kental sekali menggambarkan simbol formalistik itu. Baik ditampilkan secara semiotis dari segi gestur dan tampilan, termasuk juga konten, sebagaimana dijelaskan di atas. Padahal penting kiranya bagaimana keluwesan hukum fiqih yang selama ini ada di masyarakat Muslim, terutama pada anak-anak agar tidak kaku dalam memahami ajaran Islam di kemudian hari.

Islam anak-anak yang ditampilkan tersebut seiras dengan model keberislaman masyarakat kelas menengah yang sedang mendominasi diskursus Islam di Indonesia. Kesalehan masyarakat kelas menengah tersebut kemudian didorong dan menjadi ukuran “Islam yang sebenarnya” yang menjadi ukuran atau penanda keimanan bagi mayoritas masyarakat muslim.

Celakanya, dinamika kesalehan ini sangat mengandalkan simbol-simbol formalistik dalam mengidentifikasi atau mengukur keimanan seseorang. Model pakaian seperti hijab, niqab hingga baju koko atau gamis, ritual umrah hingga kegiatan filantropi atau amal, adalah simbol-simbol yang sering digunakan kalangan kelas menengah atau urban untuk mengukur keimanan ditampilkan cukup apik di Nussa.

Secara logika pasar, sesuatu yang disengaja sebab dalam ukuran demografi saja sudah sangat menjanjikan. Bagaimana tidak, kelas menengah (middleclass) di Indonesia menurut data BCG (Boston Consulting Group) jumlah kelas menengah di Indonesia sekitar 141 juta jiwa. (Ali dan Purwandi, 2019).

Tentu ini merupakan pasar yang besar dan menggiurkan sehingga bukan hal yang sulit bagi tim produksi “Nussa” mengikuti selera

keberislaman kelas menengah tersebut, dengan memproduksi konten yang dekat dengan mereka. Lihat saja konten “Nussa” selalu saja mencapai angka paling minimal ratusan ribu hingga puluhan juta viewers. Saat irisan antara hiburan dan pedagogi ajaran agama dipadukan dalam film kartun tersebut, kemilau monetisasi “Nussa” juga tak kalah menggiurkan.

Jadi tayangan ini tidak saja bernafaskan agama saja, namun cukup kental unsur bisnis di dalamnya. Tapi persoalan tidak berhenti di sana saja, narasi kebangsaan yang beragam masih digambarkan secara minim.

Andai saja kita mau belajar dari kartun milik tetangga, walau rumput tetangga tidak seindah milik kita, “Ipin-Upin” yang masih dibidang cukup sukses dalam menggambarkan keragaman di tanah Malaysia.

Eksistensi yang berbeda cukup terakomodasi dengan beragamnya agama dan kultur yang direpresentasikan ke dalam beberapa tokoh di kartun tersebut, bahkan mereka juga menghadirkan kejailan khas anak-anak di tokoh utama, yakni Ipin dan Upin.

“Nussa” yang ditampilkan dengan narasi dominan Islam dan rentan sekali mendangkalkan pemahaman akan kebangsaan kita yang memiliki keragaman, baik agama, etnisitas termasuk pilihan mazhab. Bahkan bisa melunturkan permainan dan kebahagiaan dari dunia anak-anak.

Di tengah tuntutan pasar dan durasi, tentu catatan di atas menambah pekerjaan rumah bagi tim produksi. Mereka harus berpikir keras mengemas keseluruhan nilai-nilai yang tercecer selama ini di episode “Nussa” berikutnya.

Lebih-lebih sekarang sudah tayang di televisi nasional tentu memiliki daya resonansi lebih kuat lagi, sehingga jika gagal menampilkannya maka rentan menghasilkan kedangkalan dalam keberislaman, kebangsaan dan kebahagiaan anak-anak. (Supriansyah. Islami.c, 14 Juni 2020).

Selanjutnya penulis akan memaparkan analisis pada artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita yang disesuaikan dengan model Teun A Van Dijk yang meliputi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, yang akan diuraikan sebagai berikut :

## 1. Teks

### Struktur Makro

#### Tematik

Tema utama wacana yang dikembangkan dalam artikel ini adalah Supriansyah mengulik keputusan televisi swasta dalam penayangan animasi Nussa dan Rara sekaligus mengulik 'kakunya' cara beislam yang disajikan dalam tayangan tersebut. Dalam setiap paragraf artikel ini terlihat sub bagian yang membahas maksud-maksud tersebut kepada para pembaca.

Paragraf 1, kalimat 2 :

*Keputusan salah satu televisi swasta menayangkan sebuah film kartun serial berjudul "Nussa", sebagai tayangan menjelang berbuka dan sahur, menarik untuk diulik.*

Paragraf 3, kalimat 3

*Tapi, sekali lagi, mengapa Nussa?*

Paragraph 12, kalimat 2

*Walau selama ini mereka berhasil memproduksi konten berjumlah puluhan, konten "Nussa" yang bermuatan Islam, tentu menguntungkan karena mengambil segmen yang potensial disukai oleh mayoritas penduduk Indonesia, terutama jika kita melihat menggeliatnya keberislaman di masyarakat Indonesia.*

Paragraf 13

*Namun ada konsekuensi konten keislaman yang harus dikemas secara singkat dan ringkas adalah persoalan materi, baik agama dan kebangsaan. Tampaknya, hal ini kurang disadari atau memang secara sadar dilakukan oleh tim Nussa, mereka ternyata berusaha untuk mencoba menggeser imaji anak-anak Indonesia soal nilai kehidupan.*

Paragraph 14 kalimat 2

*Oleh sebab itu, tim kreatif menghadirkan narasi moral Islam lewat sosok Nussa sebagai pengantinya.*

Paragraf 16, kalimat 1

*Di beberapa episode Nussa, Islam dihadirkan secara sangat kaku terutama urusan moral.*

Paragraph 18 kalimat 1

*Kartun Nussa kental sekali menggambarkan simbol formalistik itu. Baik ditampilkan secara semiotis dari segi gestur dan tampilan, termasuk juga konten, sebagaimana dijelaskan di atas.*

Paragraf 19

*Islam anak-anak yang ditampilkan tersebut seiras dengan model keber-Islaman masyarakat kelas menengah yang sedang mendominasi diskursus Islam di Indonesia. Kesalehan masyarakat kelas menengah tersebut kemudian didorong dan menjadi ukuran “Islam yang sebenarnya” yang menjadi ukuran atau penanda keimanan bagi mayoritas masyarakat muslim.*

Paragraf 20, kalimat 1

*Celaknya, dinamika kesalehan ini sangat mengandalkan simbol-simbol formalistik dalam mengidentifikasi atau mengukur keimanan seseorang.*

Paragraf 22 kalimat 1

*Tentu ini merupakan pasar yang besar dan menggiurkan sehingga bukan hal yang sulit bagi tim produksi “Nussa” mengikuti selera keberislaman kelas menengah tersebut, dengan memproduksi konten yang dekat dengan mereka.*

Paragraph 23 kalimat 2

*narasi kebangsaan yang beragam masih digambarkan secara minim.*

Paragraph 26

*“Nussa” yang ditampilkan dengan narasi dominan Islam dan rentan sekali mendangkalkan pemahaman akan kebangsaan kita yang memiliki keragaman, baik agama, etnisitas termasuk pilihan mazhab. Bahkan bisa melunturkan permainan dan kebahagiaan dari dunia anak-anak.*

Berdasarkan analisis struktur makro pada artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita, memaparkan analisis Supriansyah tentang 'kakunya' cara berislam yang dikarakterkan oleh tokoh animasi Nussa dan Rara. Tema artikel ini berupa gambaran mengenai keresahan yang ingin disampaikan, yaitu kritik terhadap tayangan Nussa dan Rara. Telaah tersebut diakibatkan karena kekhawatiran yang dialami oleh Supriansyah atau bahkan masyarakat umum tentang tayangan animasi anak-anak yang dinilai mengandung ideologi tertentu.

Dalam mendukung tema ini, Supriansyah membahas subtema dengan mempertanyakan mengapa harus animasi Nussa dan Rara yang mendapatkan jadwal tayang di televisi swasta tersebut untuk yang kedua kalinya. Menurutnya, meningkatnya gaya keberislaman yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini, menjadikan mereka berhasil memproduksi konten-konten animasi Nussa dan Rara. Masih berkaitan dengan subtema sebelumnya, pada paragraf 16 Supriansyah juga memberikan pendapat atas 'kekakuan' yang terdapat animasi tersebut, yang pada paragraf sebelumnya telah dikuatkan dengan pemaparan beberapa contoh tayangan yang dinilai 'kaku'.

Paragraf ke 18 semakin mendukung data-data yang dipaparkan Supriansyah sebelumnya, di mana menurutnya selain berkaitan dengan persoalan materi yang dinilai kaku, juga berkaitan dengan standarisasi berpakaian yang tepat untuk anak-anak.

Pada paragraf selanjutnya, Supriansyah berpendapat bahwa kekakuan yang ditayangkan tersebut, sedikit banyaknya akan berpotensi untuk menggeser atau bahkan mengubah pemahaman keberagamaan dan keber-agamaan, khususnya kepada anak-anak.

## **2. Struktur Supersruktur Skematik**

Skematik berhubungan dengan kerangka teks seperti pendahuluan, isi hingga penutup yang tersusun secara utuh. Dalam artikel ini, skematik dimulai dengan judul Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita terbagi atastiga bagian meliputi awal, isi dan akhir.

Bagian awal ini didahului dengan penjelasan bagaimana tayangan animasi Nussa dan Rara dapat memiliki jatah jadwal “prime time” saat Ramadhan tahun 2020, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang profil dari animasi tersebut.

Kemudian pada bagian isi, Supriansyah mulai menyoroiti kepentingan lain disamping tujuan utama animasi tersebut, yakni persoalan ekonomi politik yang berusaha mencari keuntungan-keuntungan dibalik tayangan animasi tersebut.

#### Paragraf 19

*Islam anak-anak yang ditampilkan tersebut seiras dengan model keberlslaman masyarakat kelas menengah yang sedang mendominasi diskursus Islam di Indonesia.*

Dalam paragraf ini maksud yang ingin disampaikan adalah bagaimana sebuah materi dan visualisasi tayangan ternyata secara tidak langsung dapat mengubah pandangan masyarakat dari model berpakaian hingga ciri keagamaan lainnya yang dijadikan sebagai tanda untuk mengukur keimanan. Supriansyah menyinggung materi keagamaan maupun kebangsaan yang disajikan lewat karakter Nussa dan Rara sangat rentan menggeser nilai keragaman, hukum fiqih dan ajaran agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak. Hal ini didukung dengan beberapa episode yang menggambarkan salah satu faham.

Bagian akhir, artikel ditutup dengan penegasan dari pendapat sebelumnya tentang adanya unsur bisnis dari tayangan animasi Nussa dan Rara. Supriansyah menanggapi bahwa persoalan-persoalan yang terdapat dalam tayangan tersebut, secara tidak langsung sangat rentan menjadi tayangan yang kelayakannya gagal dikonsumsi oleh anak-anak di Indonesia.

### **Struktur Mikro**

#### **Semantik**

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Semantik digambarkan dalam bentuk kategori latar, detil dan maksud (Eriyanto, 2002:235-240).



## 1. Latar

Latar pada artikel ini adalah tayangan animasi Nussa dan Rara belum dapat dikatakan sebagai tayangan nuansa Islami yang tepat untuk anak-anak, apalagi jika sampai ditayangkan di layar televisi. Sebab materi-materi yang disajikan terkesan kaku, khususnya ketika membahas keagamaan dan keragaman, sebagaimana yang termaksud dalam paragraf:

### Paragraf 13

*Namun ada konsekuensi konten keislaman yang harus dikemas secara singkat dan ringkas adalah persoalan materi, baik agama dan kebangsaan. Tampaknya, hal ini kurang disadari atau memang secara sadar dilakukan oleh tim Nussa, mereka ternyata berusaha untuk mencoba menggeser imaji anak-anak Indonesia soal nilai kehidupan.*

### Paragraf 15

*Cita-cita “manis” itu rentan sekali terjebak pada narasi komunal dan mengabaikan keragaman hukum fikih dalam ajaran Islam, terlebih agama yang diajarkan pada anak-anak biasanya sangat lunak sekaligus menyenangkan. Tidak percaya?*

## 2. Detail

Supriansyah dalam artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita mengekspresikan elemen detail pada paragraf:

### Paragraf 16 kalimat 1

*Di beberapa episode Nussa, Islam dihadirkan secara sangat kaku terutama urusan moral. Kita tentu saja bisa berdebat soal ini, seperti yang terlihat dalam episode “Bukan mahram”.*

### Paragraf 18 kalimat 1

*Kartun Nussa kental sekali menggambarkan simbol formalistik itu. Baik ditampilkan secara semiotis dari segi gestur dan tampilan, termasuk*

*juga konten, sebagaimana dijelaskan di atas. Padahal penting kiranya bagaimana keluwesan hukum fiqih yang selama ini ada di masyarakat Muslim, terutama pada anak-anak agar tidak kaku dalam memahami ajaran Islam di kemudian hari.*

Kalimat ini jelas menginformasikan kepada pembaca bahwa materi atau pun symbol lain dari tayangan animasi Nussa dan Rara menyiratkan kakunya agama yang diajarkan.

### **Sintaksis**

#### 1. Koherensi

Dalam artikel ini, koherensi terdapat pada : Paragraph 8 kalimat 2 *Ketika manusia sedang online, maka informasi tersebut bukan saja menjejali memori aktif kita namun di saat bersamaan, kita juga semakin sulit untuk memusatkan perhatian pada satu hal.*

Potongan kalimat di atas merupakan kalimat fakta, kata "namun" yang menunjukkan penegasan terhadap efek lain yang ditimbulkan terhadap sikap dalam menerima informasi dari penggunaan internet.

#### 2. Kata Ganti

Kata ganti ini merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk meletakkan posisinya dalam wacana tersebut, seperti yang terdapat dalam paragraf 7 :

*Saya baru menyadari hal ini saat melihat keponakan saya yang sedang keranjingan menonton aneka konten di Youtube, saat mereka sudah tidak begitu nyaman jika film kartun sudah lebih dari kisaran 3 menit. Mengapa?*

Kata ganti 'saya' yang digunakan disini menjelaskan kata ganti dari Supriansyah yang merupakan komunikator pada artikel tersebut.

## Stilistik

### 1. Leksikon

Leksikon yang terdapat pada artikel ini adalah kata “menggeliat” pada paragraf 13 kalimat ke 3 : *terutama jika kita melihat menggeliatnya keberislaman di masyarakat Indonesia.*

Kata “menggeliat” ini adalah pengganti dari kata berkembang atau adanya pergerakan, di mana penggunaan kata ini dinilai tepat untuk mendeskripsikan kondisi keberislaman masyarakat Indonesia

### 2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah kesadaran mental dari pembuat atau pekerja media yang membentuk teks terbentuk, sehingga diperlukanlah analisis kognisi sosial untuk membongkar bagaimana makna yang tersembunyi.

Dalam menganalisa struktur kedua analisis wacana Teum A Djik yaitu mental pengarang, di mana naskah artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan ‘Islam Kaku’ Diajarkan Via Televisi Kita, tidak terlepas dari konstruksi teks serta mental dari penulis, yaitu Supriansyah.

Ada beberapa skema/model yang ditemukandalam analisis kognisi sosial penulis artikel tersebut.

#### *Skema Person*

Supriansyah memandang bahwa tayangan animasi Nussa dan Rara yang diproduksi oleh The Little Giantz dan 4 Stripe Productions, merupakan tayangan yang dianggap ‘kaku’ dalam menyajikan materi keagamaan dan keragaman dalam beberapa episodenya.

#### *Skema Diri*

Supriansyah menuliskan artikel ini Tela’ah yang ada pada media massa online Islami.co. pada artikel tersebut, Supriansyah mengulik tentang ‘kekakuan’ tayangan animasi yang seharusnya disajikan kepada anak-anak dengan sangat lunak, nyatanya rentan mengalami kegagalan makna. Hal ini dirasakannya usai melihat aktivitas menonton animasi yang dilakukan oleh keponakannya.

### *Skema Peristiwa*

Keberhasilan The Little Giantz dan 4 Stripe Productions dalam memproduksi dan menayangkan puluhan konten animasi Nussa dan Rara di kanal YouTube @NussaOfficial membawa animasi ini melebarkan sayap ke ranah pertelevisian Indonesia.

### 3. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan tingkatan ketiga dari analisis Van Dijk untuk melihat latar belakang atau apa yang mempengaruhi terbentuknya teks tersebut, seperti latar, peristiwa dan kondisi sosial saat tulisan itu dibuat.

Dalam artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita yang diterbitkan di media massa online Islami.co beberapa kali menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Ada yang setuju dengan pengistilahan kata 'Islam kaku' da nada yang tidak setuju.

Di kalangan masyarakat umum menanggapi artikel ini melalui unggahan di berbagai media sosial, sedangkan di kalangan penulis menanggapinya melalui berbagai wacana, meski sebagian banyak yang menyayangkan dengan analisa yang dilakukan oleh Supriansyah karena dinilai mengalami kegagalan pemahaman.

Artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita yang ditulis oleh Supriansyah ini berangkat dari kakunya cara berislam dari tayangan animasi Nussa dan Rara, yang ditakutkan akan merubah cara pandang masyarakat terhadap nilai keagamaan dan keragaman.

Pada saat ini, menurut Supriansyah, permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat saat ini adalah di mana manusia dan internet memiliki keterikatan dan yang begitu erat.

## Penutup

### *Simpulan*

Artikel Sisi Lain Nussa-Rara, Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita yang ditulis oleh Supriansyah dan diterbitkan oleh Islami.co ini secara garis besar mengomentari tayangan kartun animasi anak, yakni Nussa dan Rara yang beberapa waktu lalu secara bebas ditayangkan di salah satu station televisi swasta tanah air. Melalui artikel Menyaksikan 'Islam Kaku' Diajarkan Via Televisi Kita, Supriansyah memunculkan wacana bahwa perlu adanya penyeleksian materi terhadap penayangan animasi Nussa dan Rara di televisi, selain itu, terdapat juga wacana adanya kepentingan ekonomi politik yang terselubung dibalik tayangan animasi Nussa-Rara

Menurut Supriansyah, informasi yang beredar dewasa ini diberbagai media perlu dikawal, utamanya dari animasi Nussa dan Rara - yang notabene ditonton anak-anak - demi melanggengkan nilai keragaman dan keberagaman di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2001. *Analisis Teks Media* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suwandi, S.2008. *Serbalinguistik*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto,2002. *Analisis Framing :Konstruksi, Ideology dan Politik Media*, Yogyakarta : LKis
- Fernandez, Ibiz 2002. *.Macromedia Flash Animation & Cartooning: A Creative Guide* California:McGraw-Hill/Osborn
- Moleong, Lexy J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, Michael.1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*.Oxford : Brasil Blackwell publisher Limited
- Tatigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*.Bandung:Angkasa

# ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA KONTEN INSTAGRAM FELIX SIAUW

Oleh: Muhammad Naziful Haq

## PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi preferensi sumber rujukan utama dalam proses belajar agama di kalangan anak muda. Zuliati Rahmah (2019) dalam papernya yang berjudul *Revealing Millenials' Styles and Religious Teachers' Readiness: Rethinking Education for Digital Natives*, menunjukkan bahwa 28% anak muda memilih Youtube, 10% Whatsapp Grup dan 1 % memilih Instagram sebagai platform sumber pelajaran agama.

Menurut Rahmah, adapun penceramah yang paling diminati oleh anak muda adalah Hanan Attaki. Di posisi kedua ada Ust. Abdul Somad, dan ketiga adalah Emha Ainun Najib. Sementara itu, Felix Siauw berada di posisi ke-18. Dalam paper itu, Rahmah tidak hanya memaparkan hasil survei di kalangan anak muda, tapi juga sekaligus mewawancarai mereka. Ada dua alasan utama anak muda memilih belajar agama secara daring dan memilih guru-guru yang 'gaul,' alasan pertama adalah karena mudah dimengerti, dan alasan kedua adalah: kontennya menarik.

Penelitian Rahmah menunjukkan bahwa visualitas media sosial telah menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh bagi berdakwah. Di saat yang sama, pergeseran ini juga menandakan transformasi praktik dakwah yang lebih kental dengan simbol dan tanda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Felix Siauw “untuk memikat anak muda, media sosial sangatlah penting, kita harus membuat dakwah menarik, kita harus mengemas ajaran kita dengan indah” (Weng, 2018).

Masalahnya, visualitas dan keterbukaan media sosial kerap menyempitkan dakwah pada praktik ‘sensasionalisasi’ (Meyer, 2010) dan membuka peluang penceramah yang tidak memiliki kredensi keilmuan ikut berdinamika (Weng, 2018). Terlebih lagi, ketegangan antar rupa-rupa ideologi beragama juga gencar memanfaatkan media sosial sebagai platform pertarungan (Qodim & Fajri, 2019; Rumahuru, 2019; Saenong, 2019; Ali 2019).

Pada tataran ini, konten-konten di media sosial sangat empuk untuk disusupi ideologi. Wilayah ini telah banyak dijelajahi, baik itu dari aspek antropologi (Lengauer, 2018), netnografi (Bunt, 2018; Sobirin, 2019), analisis konten (Nadhiroh, 2019), pergeseran otoritas (Kurniawan, 2019; Miftah, 2019), dan lain-lain. Menyingkap ideologi dibalik konten dakwah di media sosial umumnya dilakukan melalui analisis wacana kritis.

Analisis semiotika sendiri biasanya digunakan untuk membedah iklan ataupun film. Untuk menambal ruang penelitian yang masih kosong tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menyingkap ideologi dibalik konten dakwah di media sosial. Objek analisis akan diambil dari konten Instagram Felix Siauw.

Meskipun Zuliati Rahmah menunjukkan bahwa Felix Siauw adalah penceramah nomer delapan belas yang paling diminati, tapi Instagramnya memiliki eksposur audiens yang cukup luas. Tercatat di April 2020, ia memiliki sekitar 4.500.000 pengikut di Instagram. Hew Wai Weng (2018), dalam jurnalnya yang bertajuk *The Art of Dakwah: Social Media Visual Persuasion and Islamic Propagation of Felix Siauw* menunjukkan kentalnya penggunaan simbol dan artefak estetik di dalam media sosial Felix Siauw. Di samping itu, Felix Siauw berafiliasi dengan Hizbut Tahrir

Indonesia (HTI). Ken Ward menyebut HTI adalah organisasi radikal nir-kekerasan yang anti-kemapanan (2009). Secara kekayaan simbol dan ideologis, konten Instagram Felix Siauw potensial untuk ditelaah lebih dalam melalui analisis semiotika.

Kajian tentang Felix Siauw memang sudah bermuculan, meskipun dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Beberapa studi diantaranya menelaah tentang Retorika Felix Siauw di beberapa media (Khakim, 2014; Rahmawati, 2017; Aini, 2019; Haq, 2019). Ada juga yang meneliti tentang nilai-nilai edukatif dalam karya-karyanya Felix Siauw (Utami, 2015). Selain itu, pendekatan analisis wacana juga telah dilakukan terhadap salah satu karyanya Felix Siauw, buku *Art of Dakwah* (Wildan, 2018). Adapun pendekatan analisis semiotika telah diinisiasi oleh Farhan (2017) dengan menganalisa konten dakwah Felix Siauw di Facebook. Dalam analisisnya, Farhan berangkat dari strukturalisme milik Claude-Levi Strauss untuk mengungkap pesan dakwah terkandung.

Berbeda dengan semua penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana tanda dan mitos ideologis beroperasi di dalam konten dakwah Felix Siauw. Mempertimbangkan karakter Instagram sebagai media sosial berbasis visual, maka analisis akan dipecah menjadi tiga inti yang saling berkaitan. *Pertama*, setiap konten akan dianalisa kandungan mitosnya secara tersendiri. *Kedua*, setiap baris *caption* akan dianalisis struktur denotasi-konotasi dan mitosnya secara tersendiri juga. Dan *ketiga*, hasil analisa poin ke satu dan dua akan digabungkan sebagai sekumpulan denotasi-konotasi yang melanggengkan mitos yang lebih besar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berangkat dari paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan karena kesesuaian antara tujuan penelitian dan karakter semiotika Barthes yang bersifat anti-ideologi. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami, mengurai dan memaknai tanda yang tersebar di dalam data penelitian (Koppa.jyu.fi, 2019). Data penelitian yang mengandung narasi



agama dan muatan budaya populer perlu dibedah lebih jauh melalui semiotika. Hal ini bertujuan untuk menguak bagaimana narasi dan muatan itu menandai dunia.

### **Kerangka Teori**

Ada tiga analisis utama Barthes yang mewakili keseluruhan karyanya, *pertama* tentang *Myth Today* (1957) yang fokus objeknya merentang mulai dari bubuk deterjen sampai mainan anak-anak, mobil Citroen, hingga makanan seperti *steak* dan lain-lain. *Kedua*, tentang pakaian, yang ia bahas dalam tulisannya yang bertajuk *System de la mode* (1970). *Terakhir*, ada beberapa esai yang membahas tentang kebudayaan masyarakat Jepang, yang merentang mulai dari isu tata kota, obat-obatan dan iklan.

Kesemua pembahasannya tertulis secara tercecer di berbagai sela-sela tulisannya (Lorusso, 2015: 29). Begitu juga konsep-konsep yang di formulasikan oleh Barthes seperti konsep denotasi-konotasi dan mitos. Studi semiotika memang banyak berhutang atas jasa Barthes dalam mengembangkan linguistik milik Saussure menjadi sesuatu yang lebih akuntabel untuk membedah fenomena budaya. Tujuan Barthes adalah menggunakan semiotika untuk mendemistifikasi sistem ideologi dan budaya yang tergeletak di kehidupan modern (Lorusso, 2015: 29; Strinati, 2004: 108). Tujuan Barthes yang demikian memiliki kecocokan dengan pandangan Marxisme yang kritis terhadap konstruk ideologi borjuis dalam budaya populer (Strinati, 2004).

Menurut Barthes—sebagaimana ia menjadikan semiotika untuk alat demistifikasi ideologi dan budaya—ideologi borjuis menghadirkan diri dengan ‘mengaku’ tidak hadir (1973). Ideologi hadir dengan mencetak kesadaran masyarakat melalui praktik simbol, bahasa dan tanda di segala aspek kehidupan sehari-hari (Lorusso, 2015). Sistem kerja simbol, bahasa dan tanda tersebut memengaruhi pola pikir, nilai dan segala bentuk abstraksi yang tertanam di dalam pikiran tiap-tiap orang secara tidak sadar (Ibid.). Kecocokan tersebut akan terlihat pada alur bagaimana Barthes menempatkan konsep denotasi-konotasi dan

mitos dalam membedah budaya populer.

Denotasi-konotasi bertugas untuk mengungkap bagaimana simbol, bahasa dan tanda itu dimaknai berdasarkan sistem regulasi di belakangnya. Denotasi merujuk pada makna literal, atau makna yang berdasarkan 'kamus', atau makna tetap yang semua orang sepakat atasnya. Berbeda dengan denotasi, konotasi lebih bersifat cair, ambigu dan tidak sepaten denotasi (Chandler, 2017).

Konsep denotasi-konotasi Barthes adalah hasil pembaruan dari konsep milik Hjelmslev. Hanya saja, Barthes memperluas konsep itu agar lebih sosiologis (Lorusso, 2015). Barthes sepakat dengan Hjelmslev bahwa konotasi akan muncul ketika sebuah tanda yang telah terbentuk menjadi level ekspresi dari sebuah tanda yang lain (Lorusso, 2015). Misalnya, bunga kenanga (*signifier*) menandakan kehilangan, kepergian dan kematian (*signified*). Menurut Barthes, makna konotasi adalah fragmen dari sebuah ideologi.

Konsep denotasi-konotasi ini adalah langkah awal Barthes untuk mendemistifikasi praktik ideologi dan budaya. Barthes kemudian menempatkan teks yang telah dibedah pada lapisan konteks yang lebih besar sebagai upaya analisis kultural (Lorusso, 2015). Menurut Anna Maria Lorusso (2015), ada tiga lapisan analisis konotasi sebelum memasuki wilayah mitos:

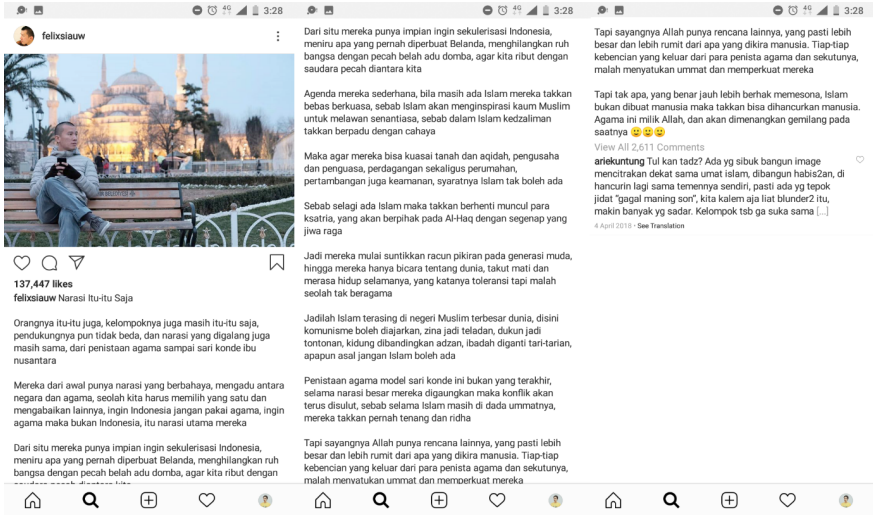
(1) lapisan tekstual, atau umumnya disebut sebagai teks sinkretik seperti yang ada di wacana komunikasi massa (iklan, fashion, dan lain-lain). Pada tataran ini, simbol, bahasa dan tanda muncul beserta klaim-klaim sebagaimana wujudnya. Meskipun demikian, gambar, teks, atau apapun itu yang muncul tidak hanya sekedar muncul begitu saja, tapi muncul sebagai lapisan ikonik yang dibentuk oleh klasifikasi linguistik. (2) lapisan konotasi, atau tentang makna arbitrer yang melampaui ikon konstruksi linguistik. (3) Lorusso menyebut lapisan ketiga adalah lapisan *life of signs*, atau bagaimana tanda itu hidup. Tataran ini berpusar pada, misalnya, persoalan bahwa segala sesuatu tidaklah bebas begitu saja, namun terikat dengan sistem komunikasi, tubuh sebuah citra, protokol penggunaan, situasi dan habit tertentu.

Pada lapisan ketiga itulah konotasi menyambungkan dirinya dengan mitos. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1973), Barthes menulis “mitos adalah sebuah sistem komunikasi, di mana sebuah pesan, sebuah mode penandaan, sebuah gaya bicara, diangkut oleh wacana. Mitos tidaklah ditentukan oleh objek dari sebuah pesan, tapi ditentukan oleh cara bagaimana objek itu mengatakan pesannya.” Dengan kata lain, mitos dibentuk berdasarkan konstruksi diskursif yang ada pada suatu tatanan masyarakat tertentu (Lorusso, 2015), dan inilah yang ingin diungkap oleh Barthes, bahwa mitos harus didemistifikasi. Lebih jauh, Barthes juga menganggap, ideologi-lah yang telah menjadikan segala sesuatu seakan-akan natural dan menutupinya dengan topeng mitos. Melalui mitos, ideologi membentuk stereotip yang berjalan melalui kita dan berbicara dengan bahasa yang sama (Lorusso, 2015).

Konsep denotasi-konotasi dan mitos diterapkan melalui analisa tekstual. *Pertama*, analisa mikro. Teks (gambar, tulisan, atau apapun) dipreteli berdasarkan leksikon-nya. Leksikon (*lexicon*), atau unit penanda, dipecah menjadi beberapa bagian berdasarkan subjektifitas pembedah. Satu unit leksikon bisa berupa satu kalimat dalam karya sastra tertentu, atau bisa juga satu rangkaian kalimat beserta gambar yang ada pada sebuah teks. Leksikon yang telah dipenggal kemudian dibedah melalui konsep denotasi-konotasi. Setelah itu, pindah ke analisa tahap dua, yakni analisa makro atau analisa mitos. Leksikon yang telah dianalisa dan mitos, keduanya dijumpai oleh kode, yaitu bagaimana mitos memberikan referensi bagi pikiran untuk mengkodifikasi ataupun dekodifikasi leksikon (Ibid, 39).

## **PEMBAHASAN**

Analisa semiotik konten Instagram Felix Siauw akan di bagi menjadi dua bagian. *Pertama*, analisis gambar, memuat tentang bagaimana foto di Instagramnya mengartikulasikan mitos yang dibangun oleh Felix Siauw. *Kedua*, analisis *caption*, yakni tentang bagaimana tiap-tiap penggalan teks (leksikon) mengonotasikan struktur ideologi yang lebih besar dibanding wujud denotasinya, dan bagaimana leksikon itu mengandung mitos ideologi tertentu.



Gambar 1 Foto di depan Hagia Sofia dan Caption tanggal 4 April 2018

Gambar satu menunjukkan foto Felix Siauw sedang duduk di bangku taman di depan Hagia Sofia, Turki. Foto itu mengkonotasikan kedekatan Felix Siauw dengan pusat peradaban Islam. Konotasi itu berangkat dari denotasi-denotasi yang tampil dalam foto tersebut: Felix Siauw duduk di bangku taman di depan Hagia Sofia dengan suasana sore kelabu yang disertai latar lampu kuning keemasan. Posisi kaki, tubuh yang menyender pada bangku, dan tatapan mata yang seakan menerawang ke arah tertentu. Pada dasarnya, denotasi-denotasi itu berusaha menceritakan tentang kenyamanan Felix Siauw di dalam atmosfer lokasi bekas pusat peradaban Islam terakhir.

Jika memisahkan foto ini dengan *caption*-nya, maka mitos yang terbentuk akan berbeda, namun saling berkaitan. Secara individual, foto tersebut memuat mitos tentang kepedulian seorang muslim terhadap artefak-artefak (bangunan, benda, dan lain-lain) keislaman. Pada intinya adalah, kepedulian total terhadap agama. Aspek totalitas dalam mitos ini dimuat oleh 'rezim identitas' yang menyiratkan tentang adanya jarak yang harus ditempuh. Rezim identitas dalam foto tersebut terletak pada dua titik penanda, yakni: diri Felix Siauw itu sendiri sebagai orang Indonesia beretnis Tionghoa, dan Hagia Sofia sebagai representasi

identitas 'ke-asing-an' atau 'ke-jauh-an.' Artinya, relasi rezim identitas dalam suatu gambar tidak harus selalu antara manusia dan manusia, tapi juga bisa tentang relasi manusia dengan benda, ataupun benda dengan benda.

Akan tetapi, bila menggabungkan foto dan *caption* sebagai satu leksikon, maka mitos yang muncul adalah mitos ketokohan diri sebagai pakar sejarah atau pakar peradaban Islam. Perubahan mitos ini muncul karena adanya objek yang membutuhkan legitimasi dari objek lain yang lebih tinggi. Dalam hal ini adalah *caption* dan foto. Struktur media sosial sebagai sistem penanda memang menempatkan *caption* lebih inferior dibandingkan foto (Jovanovic & van Leeuwen, 2018; Postman, 1985). Maka *caption* mendapatkan referensi kode maknanya dari foto.

Bila meninjau sintaksisnya, *caption* foto tersebut banyak menggunakan sintaks *absolute truth* yang tidak membuka diri terhadap sintaks probabilitas (contohnya: mungkin, kalau, jika, sepertinya, dan lain-lain). Beberapa contoh sintaks *absolute truth*: "mereka dari awal punya...", "mereka punya impian ingin...", "maka agar mereka bisa kuasai..." sintaks-sintaks ini dibangun berdasarkan anggapan bahwa subjek dan objek yang sedang dibicarakan memiliki hubungan yang mutlak. Legitimasi sintaks *absolute truth* dan legitimasi kesan kemutlakan itu diberikan oleh mitos yang dikandung oleh foto. Oleh karena itu, mitos ketokohan diri sebagai pakar sejarah/peradaban Islam muncul.

Mitos akan selalu berubah berdasarkan komposisi leksikon yang dianalisa. Analisa diatas baru mengemukakan dua mitos yang muncul dari dua penggalan leksikon yang berbeda. Bila memenggal tiap paragraf *caption*, maka sejumlah penggalan itulah jumlah mitos ada. Meskipun tidak menutup keberadaan bahwa ada banyak variasi-variasi mitos dari rupa-rupa variasi penggalan paragraf *caption*.

Secara keseluruhan, mitos pada *caption* pada gambar satu adalah mitos agama sebagai sumber peradaban yang tidak bisa ditawar. Mitos ini terbagun dari konotasi-konotasi di tiap-tiap paragraf *caption*. Paragraf pertama mengkonotasikan bahwa realisasi agama sebagai sumber

peradaban pernah beberapa kali dihambat oleh sebagian 'musuh' Islam. Menurut paragraf pertama, menghambat pembangunan peradaban berdasarkan agama adalah sesuatu yang tidak patut.

Paragraf kedua mendenotasikan muatan apa yang dibawa oleh musuh 'Islam' dan lokasi di mana muatan itu ditempatkan. Denotasi ini mengkonotasikan tentang totalitas keutuhan agama yang tidak bisa dipecah ataupun ditawar. Meskipun demikian, mitos nasionalisme juga muncul. Tapi, nasionalisme dikonotasikan sebagai bagian tidak terpisahkan dari agama, namun lebih inferior dibanding agama. Dengan kata lain, paragraf kedua memuat dua mitos: *pertama*, mitos nasionalisme. *Kedua*, mitos superioritas agama. Kedua mitos tersebut dilebur menjadi satu.

Paragraf ketiga memuat denotasi tentang 'bangsa,' 'pecah belah,' 'kata ganti orang ke-tiga (mereka),' 'belanda,' 'saudara,' 'ruh,' dan lain-lain. Denotasi-denotasi tersebut menggambarkan tentang keberadaan ancaman terhadap eksistensi bangsa. Jauh di balik itu, denotasi-denotasi tersebut memunculkan konotasi tentang ketidakmampuan bangsa untuk berdiri/hidup tanpa agama. Meskipun di paragraf ketiga tertulis kata 'ruh bangsa,' namun kata ini mengkonotasikan agama. Mitos yang beroperasi pada paragraf ketiga adalah tentang mitos agama adalah pembawa kebaikan mutlak dan suatu bangsa mustahil hidup secara beradab tanpanya.

Kalimat pertama dalam paragraf keempat mendenotasikan 'agenda,' yang mengkonotasikan 'tujuan' si musuh Islam. Secara keseluruhan, paragraf keempat menjadikan ide bahwa agama adalah penolong dan pasti menolong umat muslim secara mutlak sebagai konotasi utamanya. Di paragraf terakhir ada denotasi 'kedzaliman takkan berpadu dengan cahaya.' Akhir paragraf keempat merangkum keseluruhan tubuhnya dengan mitos: agama adalah kekuatan suci yang tidak terbantahkan dan mutlak pasti mengalahkan musuh-musuhnya.

Berikutnya, sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi denotasi bagi paragraf kelima. Pada paragraf ini, denotasi-denotasi tersebut mengkonotasikan tentang hak milik yang idealnya dikelola

oleh umat muslim sebagai penerima kekuatan suci agama Islam. Denotasi penutupnya 'syaratnya Islam tak boleh ada' adalah bangunan konotasi atas adanya upaya perebutan kedaulatan umat muslim yang nyata. Konotasi tersebut mewakili mitos tentang negeri yang makmur hanya bisa terwujud dengan tangan umat Islam.

Di paragraf keenam, mitos tentang agama sebagai penyuplai manusia-manusia mulia nan penyelamat muncul. Mitos ini dibangun berdasarkan denotasi 'ksatria,'berpihak pada al-haq,'selagi ada Islam,' dan 'segenap jiwa raga' yang menopang konotasi tentang pembela agama Islam yang siap melindungi umat dan segala macam sumber daya. Selain itu, di paragraf ini juga muncul mitos tentang: agama selalu memberkati hamba-hambanya yang ingin menjadi pejuang.

Paragraf ketujuh memuat denotasi 'suntikkan racun ke pikiran,' 'generasi muda,' dan lain-lain. Dua denotasi itu adalah penanda inti atas konotasi tentang: pentingnya seleksi informasi, pengetahuan dan pemikiran yang beredar bagi generasi muda untuk menghindari deislamisasi. Setelah membangun denotasi-denotasi tentang praktik deislamisasi, paragraf ketujuh kemudian memberikan denotasi-denotasi tentang ciri-ciri 'racun' tersebut, seperti 'hanya bicara tentang dunia,' 'takut mati,' 'merasa hidup selamanya,' dan 'toleransi seperti tidak beragama.' Ciri-ciri 'racun' ini mengkonotasikan tentang batasan agama. Secara keseluruhan, paragraf ketujuh mengandung mitos bahwa kelanggengan agama berada ditangan generasi muda, dan agama hanya bisa langgeng jika pemeluknya mentaati batasan yang telah ditentukan.

Di paragraf kedelapan, denotasi pembuka muncul dalam bentuk paradoks yang diwakili oleh kata 'terasing' dan 'terbesar.' Denotasi tersebut mengkonotasikan kronisnya kondisi yang dialami umat Islam di Indonesia. Pada paragraf ini, kondisi yang mencampakkan sakralitas, kesucian, keluhuran dan kepastian agama Islam adalah mitos yang menghidupi denotasi-konotasi paragraf kedelapan.

Denotasi-denotasi dalam paragraf sembilan adalah: 'bukan yang terakhir,' dan 'konflik akan terus disulut.' Artinya, paragraf sembilan

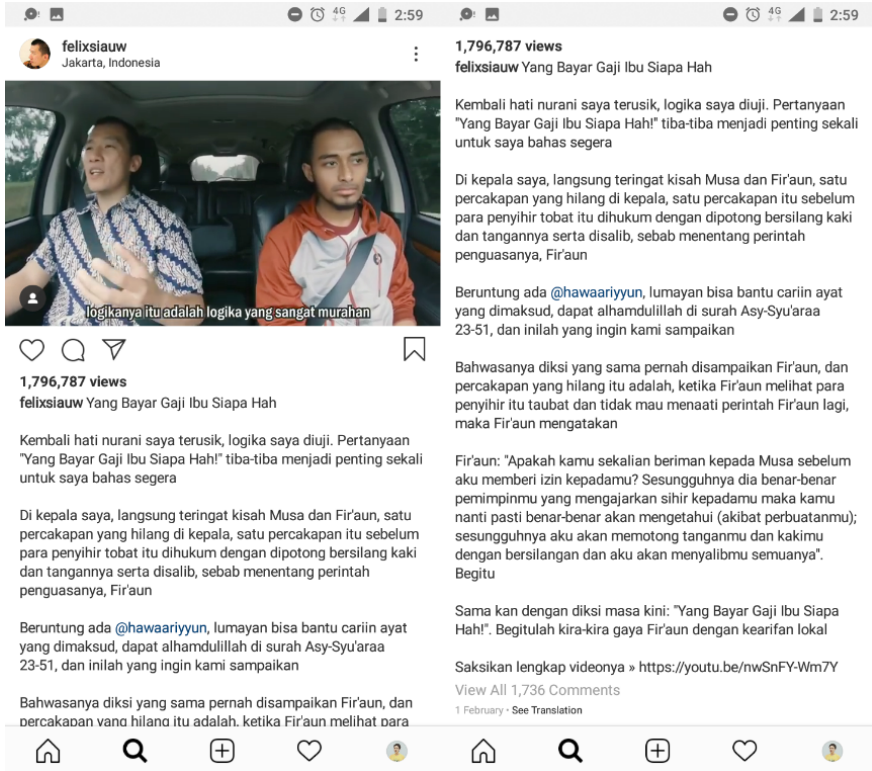
berusaha mengkonotasikan keuletan musuh Islam dalam merealisasikan tujuannya. Kalimat terakhir paragraf kesembilan adalah konotasi: bahwa keuletan itu tidak akan berarti apa-apa selama umat Islam berpegang teguh pada agama. Secara keseluruhan, paragraf kesembilan menggambarkan tentang mitos: adanya persaingan sengit antara kekuatan anti-agama dan kekuatan Islam yang suci.

Paragraf kesepuluh tersusun dari denotasi: 'tapi sayangnya Allah punya rencana lain,' yang lebih rumit dan besar,' dan 'malah menyatukan umat.' Denotasi-denotasi tersebut membangun konotasi tentang kesia-siaan upaya musuh Islam dalam merealisasikan rencananya. Secara keseluruhan, paragraf ini memitoskan daya suci agama Islam dalam memberikan kekuatan yang tidak terkalahkan bagi umat yang bersatu.

Terakhir, paragraf kesebelas dibangun oleh denotasi-denotasi: 'tapi tak apa, yang benar jauh lebih memesona,' 'Islam bukan dibuat manusia,' dan 'agama ini milik Allah, akan dimenangkan pada saatnya.' Rangkaian denotasi itu memberikan konotasi tentang Islam sebagai agama yang benar dan bercahaya tidak perlu menganggap upaya-upaya musuh Islam sebagai sesuatu yang dramatis yang sulit untuk diikhlasakan. Konotasi itu diberikan tenaga oleh dua mitos: *pertama*, mitos sakralitas ilahiyah agama Islam yang mutlak tidak terkalahkan. *Kedua*, mitos seorang hamba/umat harus tetap yakin pada hak preogatif Allah dalam menentukan kapan waktu kemenangan terjadi.

Berbeda dengan gambar 1, gambar 2 memiliki struktur konotasi dan kelindan mitos yang lebih sederhana. Suatu teks pasti terikat dengan konteks dan maksud (Gracia, 1995). Gambar 2 ditulis pada tanggal 1 Februari 2019. Di tanggal yang sama, dinamika wacana publik sedang ramai membicarakan pernyataan Menteri Koinfo, Rudiantara. Di suatu acara, Rudiantara memanggil dua ibu-ibu untuk naik ke panggung. Rudiantara kemudian menanyakan pendapat kedua ibu tersebut tentang spanduk latar acara yang memuat desain kampanye paslon 01 dan 02. Ada ibu yang mengatakan bahwa desain paslon 01 lebih berwarna. Ada juga seorang ibu yang memilih desain paslon 02. Kedua ibu itu kemudian dipersilahkan untuk kembali ke tempat duduk.





Rudiantara memanggil lagi ibu yang memilih desain paslon 02, dan bertanya “Bu, bu, yang bayar gaji ibu siapa sekarang? Pemerintah atau siapa? Bukan yang keyakinan ibu? Ya sudah, makasih.” (Merdeka.com, 2019). Pertanyaan yang diajukan oleh Menkominfo menjadi kontroversi. Segera setelah itu, Kominfo memberikan klarifikasi yang pada intinya, Kominfo tidak bermaksud mengaitkan desain nomer urut stiker dengan pilpres 2019 (ibid, 2019). Dinamika wacana itu langsung dipotret oleh Felix Siauw melalui unggahan di Instagramnya. Pada unggahan ini, ada tiga mitos yang beroperasi. Mitos kelas sosial (ekonomi), mitos sakralitas kisah terdahulu, dan mitos delegitimasi politik melalui legitimasi agama.

Mitos ekonomi muncul karena adanya resonansi denotasi antara kata ‘bayar’ dan visualisasi interior mobil Felix Siauw. Unggahan tanggal 1 Februari 2019 tersusun dari sebuah video dan *caption*. Dalam video tersebut, Felix Siauw menggunakan interior mobil sebagai latar. Kamera

ditempatkan pada posisi lurus dengan garis tengah mobil disejajarkan dengan posisi torso penumpang. Sudut pengambilan ini memberikan konotasi keluasan, kerapihan, kenyamanan, kedekatan (antara audiens dan *vlogger*). Lebih dari itu, konotasi itu pada intinya menceritakan tentang definisi kelas sosial Felix Siauw dan temannya (Hawariyyun).

Interior mobil itu menandakan tingkat ekonomi Felix Siauw dan memberikan struktur kode pembicaraan sosial seperti apa yang pantas untuk dibicarakan. Dalam unggahan 1 Februari 2019, pantas atau tidaknya suatu struktur kode pembicaraan dibatasi oleh kesan spatial interior mobil. Orang yang berada di dalam mobil adalah ikon bagi kestabilan ekonomi yang menandakan kemampuan untuk mengkritik hal yang sejajar ataupun lebih rendah darinya. Sementara itu, eksterior mobil adalah ikon bagi ketidak-pastian, panas, ketidak mampuan, dan kemiskinan yang menandakan minimnya legitimasi untuk membicarakan topik tersebut.

Sementara itu, kata 'bayar' terbangun berdasarkan denotasi-denotasi lain seperti 'menteri' dan 'rakyat.' Sehingga, asal muasal kelahiran denotasi 'bayar' berkaitan erat dengan konotasi hierarki kuasa dan kesejahteraan. Pada tataran ini, prinsip bahwa suatu *signifier* bisa tersusun atas hubungan *signifier* dan *signified* lain berlaku. Atau, dalam bahasanya Barthes, suatu denotasi bisa terbentuk dari gabungan denotasi dan konotasi lain.

Pada resonansi denotasi visualitas interior mobil dan kata 'bayar,' Felix Siauw telah memantapkan bahwa status sosialnya cukup (*adequate*) untuk berhadapan dengan kata 'bayar' yang diucapkan oleh seorang menteri. Masalahnya hanya satu: Felix Siauw tidak berada pada posisi kuasa yang sejajar dengan pembuat kata 'bayar.' Maka Felix Siauw menggunakan mitos kisah terdahulu sebagai bantuan penambal selisih kuasa.

Di bagian paragraf pertama *caption*, denotasi 'nurani dan logika saya terusik,' dan 'untuk saya bahas segera' mengkonotasikan bahwa ada orang yang memiliki nurani dan pikiran, dan ada juga orang yang tidak memiliki keduanya. Preposisi yang gunakan Felix Siauw

mengkonotasikan posisi dirinya yang berada pada pihak yang baik. Modus operandi paragraf pertama bergerak berdasarkan mitos: orang baik tidak boleh membiarkan kemungkaran. Mitos ini juga merupakan pintu masuk ke mitos yang lebih besar, yaitu mitos kisah terdahulu.

Paragraf kedua diprakarsai oleh dua denotasi utama: 'langsung teringat kisah Musa dan Fir'aun,' dan 'sebab menentang perintah penguasanya, Fir'aun.' Denotasi tersebut mengkonotasikan bahwa Felix Siauw adalah seorang pembelajar yang peka terhadap relevansi kisah terdahulu. Di paragraf ini, mitos kisah terdahulu mulai bermain.

Paragraf ketiga menggunakan Hawaariyyun sebagai denotasi yang mengkonotasikan Felix Siauw adalah juga manusia yang jauh dari sempurna. Di sini, mitos rendah hati muncul. Selain itu, salah satu ayat Al-Qur'an juga menjadi denotasi. Ayat yang disebut mewakili konotasi validitas kisah terdahulu terhadap kondisi situasi yang dirujuk.

Paragraf empat, lima dan enam tersusun dari rangkuman kisah terdahulu dan ayat tentang kisah terdahulu. Paragraf empat adalah sebuah rangkuman yang mengkonotasikan relevansi isu yang sedang dibicarakan dan pola yang muncul di dalam kisah terdahulu. Sementara itu, paragraf kelima memuat ayat Al-Qur'an sebagai konotasi wujud validitas pola, sekaligus konotasi penambal selisih kuasa. Mitos sakralitas kisah terdahulu memberikan penghidupan bagi konotasi-konotasi yang ada pada paragraf empat dan lima.

Sementara itu, paragraf enam, meskipun pendek hanya dua baris, tapi keberadaannya meragkap semua paragraf di atasnya menjadi sekumpulan denotasi yang membentuk suatu denotasi yang lain. Paragraf enam mengkonotasikan kesamaan pola antara apa yang terjadi saat ini dan pola yang dikisahkan kisah terdahulu. Keberadaan paragraf enam sebagai salah satu denotasi yang melengkapi denotasi-denotasi di atasnya berjalan berdasarkan mitos legitimasi agama yang mendelegitimasi politik.

Meskipun demikian, ada satu aspek signifikan di dalam *caption* gambar 2, yaitu: Felix Siauw menambahkan 'hah' pada akhir pertanyaan yang ia komentari. Keberadaan imbuhan 'hah' mengubah makna

pertanyaan itu. 'hah' adalah penanda atau denotasi 'asing' yang lahir diluar rangkaian teks aslinya. 'hah' boleh dikatakan sebagai penanda bagaimana pertanyaan itu idealnya di-*parole* kan. 'hah' akhirnya menjadi denotasi bagi konotasi arogansi. Keberadaan 'hah' mengubah keseluruhan alur denotasi, konotasi dan mitos yang disajikan ataupun yang dikomentari oleh Felix Siauw.

## KESIMPULAN

Gambar 1 mewakili kode peradaban Islam dan gambar 2 mewakili kode relasi politik dan agama. Berdasarkan analisis di atas, mitos-mitos yang tercecceh di kedua belah gambar berangkat dari ideologi puritanisme. Puritanisme butuh meng-ada, namun eksistensinya sekaligus menihilkan keberadaannya. Artikulasi-artikulasi denotasi yang ada di kedua belah gambar sama sekali tidak menyiratkan nafas puritanisme. Ideologi itu menihilkan dirinya melalui bahasa, tapi mengejawantahkan keberadaannya dengan mitos-mitos.

Analisis konten Instagram Felix Siauw menunjukkan bahwa Instagram menjadi medium proses cara penandaan (*signifying process*) yang lengkap karena disertai gambar dan *caption*. Keberadaan dua elemen itu memberikan audiens rangkaian denotasi, konotasi dan mitos yang lebih lengkap untuk mewakili realitas yang ingin direpresentasikan. Oleh karena tipis, lembut dan lebih lengkapnya konotasi dan mitos di Instagram, kuasa ideologi puritanisme yang mempromosikan sakralitas mutlak, seakan kesakralannya tidak tereduksi oleh mediasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Shafira Qurratul. 2019. *Retorika Dakwah Ustadz Felix Siauw Melalui Youtube*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil
- Bunt, Gary R. 2018. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

- Chandler, Daniel. 2017. *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge
- Farhan. 2017. Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial: Perspektif *Meaning and Media*. *Al-Idarah*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2017
- Gracia, Jorge J.E. 1995. *A Theory of Textuality: Logic and Epistemology*. New York: State University of New York.
- Haq, Muhammad Naziful Haq. 2019. Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam: Studi Kasus *Caption* Instagram Felix Siauw. *Islamic Insight Journal*, Vol.1 No.2, 2019
- Khakim, Ahmad Arif. 2014. *Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. Siauw (Studi pada Program Acara Pengajian Inspirasi Iman di TVRI)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lengauer, Dayana. 2018. Sharing *Semangat Taqwa*: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung. *Indonesia and Malay World*, Vol.46, No.134, pp.5-23 2018
- Lorusso, Anna Maria. 2015. *Cultural Semiotics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mapping Research Method. University of Jyvaskyla. <https://koppa.jyu.fi/avoimet/hum/menetelmapolkuja/en>
- Meyer, Brigit. 2010. Aesthetic of Persuasion: Global Christianity and Pentecostalism's Sensational Forms. *South Atlantic Quarterly*, 109(4): 741-763
- Nadhiroh, Wardatun. 2019. *Hastag Jihad: How Instagram Convey the Visual Message of Jihad*. Makalah disajikan di Annual International Conference on Islamic Studies 2019. Jakarta, 1-4 Oktober 2019.
- Qodim, Husnul & Naufal Fajri. 2019. *The Meaning of Jihad and Its Influence on Internet*. Makalah disajikan di Annual International Conference on Islamic Studies 2019. Jakarta, 1-4 Oktober 2019.
- Rachmawati, Ilna Sri. 2017. *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. Siauw Melalui Media Youtube*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Rahmah, Zuliati. 2019. *Revealing millenials' Styles and Religious Teachers' Readiness: Rethinking Education for Digital Natives*. Makalah disajikan di Annual International Conference on Islamic Studies 2019. Jakarta, 1-4 Oktober 2019.
- Republika. 2019. "Tanya Siapa yang Gaji ASN, Ini Klarifikasi Menkominfo."

*Republika.com*, 1 Februari 2019. <https://republika.co.id/berita/pm8jtv430/tanya-siapa-yang-gaji-asn-ini-klarifikasi-kemenkominfo>

Rumahuru, Yance Z. 2019. *Religiosity on Social Media: The RESPONSE OF Millenials to Online Preaching*. Makalah disajikan di Annual International Conference on Islamic Studies 2019. Jakarta, 1-4 Oktober 2019.

Saenong, Faried F. 2019. *[Re]Establishing Religious Authority: The Revitalisation of Pesantren Authority in the Digital World*. Makalah disajikan di Annual International Conference on Islamic Studies 2019. Jakarta, 1-4 Oktober 2019.

Strinati, Dominic. 2005. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. New York: Routledge

Utami, Setya. 2015. Nilai-Nilai Edukatif dalam Karya Felix Y. Siau. *Mudarrisa, Vol.7, No.1, Juni 2015, 1-28*

Ward, ken. 2009. Non-Violent Extremist? Hizbut Tahrir Indonesia. *Australian Journal of International Affairs Vol.63, No.2, pp.149-164, June 2009*

Weng, Hew Wai. 2018. The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and Malay World, Vol.46, No.134, pp.61-79, 2018*

Wildan, Nur Shofiyul. 2018. *Representasi Pesan Dakwah dalam Buku "Art of Dakwah" Karya Felix Siau (Studi Analisis Wacana Model Norman Fairclough)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

# ABUSIVE RELATIONSHIP TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DI CANEL YOUTUBE RACHEL & NIKO

Oleh: Zaimatul Millah

## PENDAHULUAN

Era globalisasi, zaman saat ini ditandai dengan teknologi semakin maju. Hadirnya internet di ditengah kehidupan manusia, memudahkan segala bentuk aktifitas secara *daring* (jaringan). Dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa peran media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya tidak terkenal bahkan bukan siapa-siapa menjadi terkenal, menjadi sosok berpengaruh, sosok yang perlu didengar hanya dengan memanfaatkan media sosial. Menjunjung bagaimana media dapat membantu meningkatkan popularitas seseorang. Bahkan dengan media sosial kita dapat mengetahui seluruh informasi yang ada diseluruh dunia. Terutama fenomena saat ini yang cukup menjadi perhatian dunia saat ini mengenai diskriminasi yang dialami perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi pendidikan, politik, ekonomi, budaya bahkan dalam kehidupan rumah tangga. Termasuk fenomena *abusive relationship* atau hubungan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan yang dilakukan suami kepada istri menjadi kasus yang paling banyak ditemui dan mendapat perhatian penting. Pasalnya sebelum berumah tangga, calon suami dan calon istri berjanji untuk saling menyayangi saat ikatan pernikahan. Namun realitasnya, banyak permasalahan terjadi dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang ujung-ujungnya dilampiaskan dengan kekerasan.

Pada dasarnya Islam menekankan pada keadilan serta kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri. Namun tetap saja, kenyataannya laki-laki lebih bersifat hegemoni dalam pengambilan keputusan terhadap lawannya. Sementara perempuan dituntut untuk bersikap menerima, tentang apa yang sudah ditentukan kepadanya.<sup>107</sup>

Faktor penyebab lain terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, berakar dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang melihat garis keturunan dari ayah, secara tidak langsung membuat timbulnya pemikiran bahwa perempuan mempunyai posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (subordinat). Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak mampu untuk melakukan apapun, dilecehkan, dikucilkan dan dikesampingkan, serta tidak mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Perempuan sering disalahkan atas setiap kejadian buruk yang terjadi di keluarganya, di rumah tangganya. Perempuan pun pasrah apabila mendapat perlakuan kasar dari suaminya dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh suaminya, karena memang ia yang menyebabkan semua itu terjadi. Perempuan selalu dituntut untuk meladeni apapun yang suaminya inginkan. Sementara laki-laki dianggap sebaliknya, yakni sebagai makhluk yang kuat, dapat melakukan apapun dan sebagainya. Budaya patriarki ini pun menyebabkan timpangnya relasi kuasa laki-laki dan perempuan.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Mochamad Sodik. *Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi*. Volume 11, Cetakan ke-2 (Yogyakarta: Jurnal Musawa, Juli 2012), 174.

<sup>108</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan. *Kekerasan Terhadap Perempuan-KDRT*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002), 3.



Canel *youtube* Rachel Vennya yang menamakan akun *youtube* – nya dengan Rachel & Niko, memberikan *healing* bagi sahabatnya Adelita Morskha dengan mencurahkan beban hidupnya selama ini akibat kekerasan yang menimpa dirinya setelah berjuang mempertahankan pernikahannya selama 6 tahun. Rachel Vennya yang juga sebagai mediator dan host, dalam kontennya kali ini membantu menyuarakan suara Adelita yang perlu untuk di dengar. Selain sebagai perempuan korban *abusive relationship*, ia juga seorang ibu muda dengan dua anak yang dipisahkan secara paksa dengan anak pertamanya karena perbuatansuaminya. Dalam video ini Rachel juga memberikan semangat terhadap kaum perempuan untuk lebih kuat dalam mengarungi bahtera dalam rumah tangga.

Dalam video yang diberi judul “Adelita, *Single Mom* dipisahkan dengan Anak” tersebut diunggah pada 27 Februari 2020 dengan durasi 37 menit 19 detik dan telah ditonton sebanyak 986.346 kali penayangan. Sedangkan *subscriber* dari canel *youtube* Rachel Vennya telah mencapai 1 juta 28 ribu.<sup>109</sup> Seorang muslimah dan berhijab yang juga seorang ibu muda dengan dua anak, tidak menghalangi ia untuk terus aktif dalam kegiatan positif. Sebagai seorang selebgram dan *influencer* membuat Rachel Vennya beberapa waktu lalu berhasil mengadakan penggalangan dana untuk membantu rumah sakit yang kekurangan alat perlindungan diri (APD) karena wabah corona, melalui Kitabisa.com telah menghasilkan Rp 8,7 miliar. Walaupun baru kali ini Rachel Vennya membuat konten tentang menyuarakan suara perempuan, namun kasus *abusive relationship* terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, maka bagaimana kaum perempuan dalam lingkaran rumah tangga ditempatkan pada pihak yang lemah dengan selalu mendapatkan perlakuan kasar. Serta bagaimana perempuan mempresentasikan dirinya sebagai korban yang dijelaskan dalam teks dengan menggunakan pisau analisis wacana model Sara Mills melalui media *youtube*.

---

<sup>109</sup> Canel Youtube Rachel & Niko, [www.youtube.com.Rachel&Niko](http://www.youtube.com/Rachel&Niko). Diakses pada 18 Mei 2020.

## LANDASAN TEORI

### ***Abusive Relationship* Perempuan Dalam Rumah Tangga**

*Abusive Relationship* atau hubungan yang penuh kekerasan adalah suatu pola atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan yang digunakan untuk membentuk kuasa dan kendali terhadap pasangannya atau mantan pasangannya. Perilaku tersebut bisa berupa ancaman, isolasi dan intimidasi secara emosional, finansial, seksual dan fisik. Biasanya tingkat kekerasan tersebut bisa meningkat dari waktu ke waktu. Hubungan *abusive* bisa terjadi pada tahap pertemanan maupun percintaan, bahkan juga bisa dialami pada tahap pernikahan dan sering disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).<sup>110</sup>

Pengertian kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan menyangkut dengan perihal yang berciri 'keras', perbuatan seseorang atau sekelompok dalam bentuk pengerusakan fisik atau barang orang lain secara paksa, sehingga mengakibatkan orang lain cedera atau mati. Dalam kamus Oxford kata kekerasan dapat dipahami kekerasan tidak secara fisik saja, namun berkaitan dengan tekanan psikis dan emosional.<sup>111</sup> Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan non verbal juga menjadi bagian dari tindak kejahatan.

Pada pengertian lain dalam konteks Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus.<sup>112</sup> Korban kekerasan dalam rumah tangga yang kebanyakan adalah perempuan

---

<sup>110</sup> <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

<sup>111</sup> Kurnia Muhajarah. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, Volume. 11, Cetakan ke-2 (Semarang: SAWWA, April 2016), 129.

<sup>112</sup> Pasal 1 Undang-Undang Dasar Negara RI No 23 Tahun 2004 (UU PKDRT). Dalam Jurnal Siti Nur Alfia Abdullah. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumpran*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup Bengkulu (Volume 4 No 2 Tahun 2019), 107.

maka harus mendapat perlindungan dari negara dan masyarakat agar terhindar dan terbebas dari kekerasan atau ancaman kekerasan, penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan.

Dalam pandangan Harkristuti Harkrisnowo kekerasan terhadap perempuan adalah setiap bentuk kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Melihat apa yang terjadi pada perempuan karena identitas kelaminnya, kemudian ia membagi bentuk tindakan tersebut meliputi:

1. Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti memukul dengan tangan atau senjata, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menonjok, merupakan bagian dari bentuk kekerasan secara fisik.
2. Kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*), yaitu seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, mengisolasi diri dari lingkungan pertemanan dan sosial, mengancam diri untuk bunuh diri, mengancam kehidupan orang lain serta pasangan atau bisa melukai dan menganiaya orang disekitar atau orang terdekat, merusak barang-barang milik pribadi, melakukan pengawasan, memanipulasi serta cari maki, melukai binatang peliharaannya, muncul perasaan takut melalui intimidasi, berbohong, ingkar janji dan merusak hubungan dengan diri sendiri, orang tua saudara maupun anak.
3. Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung terhadap ekonomi, dengan mengontrol terhadap penghasilan dan pembelanjaan yang tidak wajar, sehingga mengakibatkan tekanan terhadap pasangan.
4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti tindak kekerasan yang memaksa perempuan menjadi pelacur, memaksa melakukan hubungan seks, menganiaya saat berhubungan seks, mendesak berhubungan seks setelah melakukan penganiayaan kepada lawannya, serta menggunakan binatang atau benda kasar saat berhubungan seks dan sebagainya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid*, 131-132.

Maka dari itu pembahasan tentang *abusive relationship* atau kekerasan dalam rumah tangga terutama kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Pasalnya peran perempuan dalam rumah tangga yang sering dituntut *multi-talent*, seharusnya didukung dengan diberikan kenyamanan dan kasih sayang dalam keluarga.

## Media Sosial

Media massa seperti media cetak, surat kabar bahkan sampai pada jaringan internet dan televisi memiliki sejumlah fungsi, penyampaian informasi atau pesan dan salah satu diantaranya memiliki fungsi *cultural transmission*. Berkaitan dengan fungsi ini, Walter Lippmann dengan ungkapan populernya "*world outside and pictures in our heads*", berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna yang melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah persepsi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka.<sup>114</sup>

Media sosial adalah perkembangan paling mutakhir dari sebuah teknologi website yang berbasiskan internet. Media sosial berfungsi untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi berdasarkan jaringan online. Menurut Zarella, *post* di berbagai media sosial seperti *twitter*, *video youtube*, dan *update* di *facebook* dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh semua orang secara gratis.<sup>115</sup> Media sosial yang angkanya mencapai angka fantastik yakni sebesar 1 miliar pengguna adalah *youtube*. Media sosial besutan tiga sekawan yakni Chard Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim ini yang saat ini menjadi primadona.

Dengan media sosial kita dapat mengetahui semua informasi yang ada diseluruh dunia. Cukup dengan memanfaatkan *smartphone* seluruh informasi dapat kita kuasai. *Youtube* dapat dikatakan sebagai

---

<sup>114</sup> Hasyim Hasanah. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media*. Volume. 9, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Jurnal SAWWA, Oktober 2013), 168.

<sup>115</sup> Dan Zarella. *The Social Media Marketing Book*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 56.

raja media sosial. Media sosial yang menayangkan audio visual ini telah meluncurkan versi lokalnya di lebih dari 88 negara di seluruh dunia. Dan bahasa yang digunakan lebih dari 76 bahasa dunia. Tim *youtube* memiliki visi untuk berfokus pada pembuat konten atau *youtuber* yang membuat konten keren melalui beragam program strategis juga *workshop*. Sebagian program ini dilakukan di fasilitas produksi *youtube spaces* di Los Angeles, New York, London, Tokyo, Sao Paulo dan Berlin. Menurut data dari pers Youtube 2017, sejak Maret 2015 *youtuber* yang membuat film di *youtube* telah memproduksi lebih dari 10.000 video dan telah menghasilkan lebih dari 1 miliar kali penayangan dan waktu tonton sebanyak 70 juta jam.<sup>116</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills**

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills cenderung menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dan ditampilkan dalam teks berita. Analisis ini mengusung konsep bagaimana posisi aktor dalam teks berita, akan diketahui siapa yang lebih dominan menjadi pencerita kejadian (subjek) serta posisi yang kurang diperhatikan dalam sebuah berita. Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.<sup>117</sup>

#### **1. Posisi: Subjek-Objek**

Konsep ini digunakan untuk melihat posisi subjek yang diberikan ruang untuk menjadi pencerita atau penafsir sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang diceritakan. Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Disini harus benar-benar jelas siapa yang menceritakan terhadap siapa, sehingga terlihat jelas siapa yang menjadi subjek maupun objek. Posisi

---

<sup>116</sup> Youtube Indonesia, *Profil Youtube*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

<sup>117</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001), 200.

subjek-objek ini menekankan pada bagaimana bentuk teks akan hadir ditengah khalayak.<sup>118</sup>

## 2. Posisi Pembaca

Hal yang terpenting dan menarik dalam model yang diperkenalkan Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Mills menilai bahwa pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan atau teks dibuat oleh penulis. Teks merupakan hasil negosiasi anatar penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya penerima teks tetapi ikut berperan bagaimana nantinya teks tersebut ditampilkan.<sup>119</sup> Adapun kerangka analisis wacana model Sara Mills adalah sebagai berikut:

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi: Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita dan siapa yang dijadikan objek penceritaan.
Posisi: Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

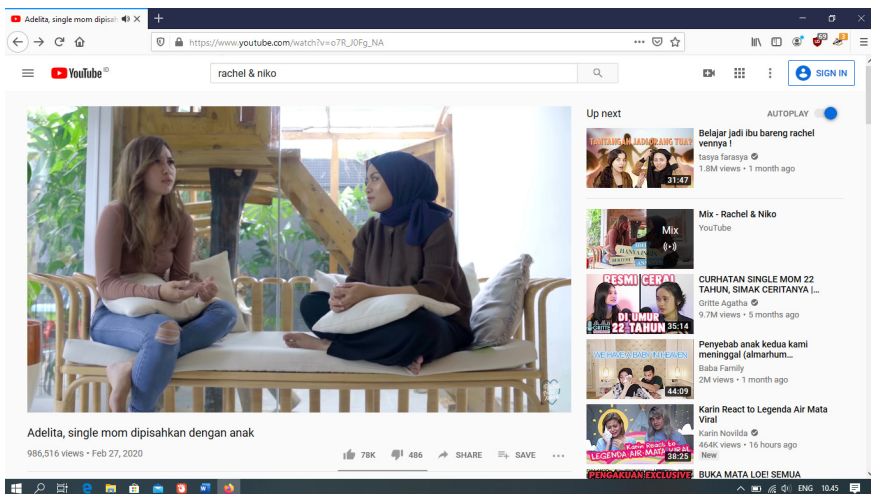
## PEMBAHASAN

Sebelum memasuki ranah analisis, berikut penggalan video yang berjudul “Adelita, *Single Mom* dipisahkandengan Anak” dari canel youtube Rachel Vennya. Video ini berdurasi 37 menit 19 detik. Adapun penggalan videonya sebagai berikut:

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> *Ibid.*, 203-204.



Sumber: youtube.com

Gambar 1. Adelita, Single Mom Dipisahkan Dengan Anak

## A. Posisi Subjek dan Objek *Abusive Relationship* Terhadap Perempuan

Kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan hal paling kompleks. Tidak seperti halnya kejahatan lainnya, dimana korban dan pelaku berada dalam hubungan personal, legal, institusional serta berimplikasi sosial.<sup>120</sup> Perempuan yang dipukul suaminya juga sama-sama membesarkan anak, mengerjakan pekerjaan rumah, membesarkan keluarga, menghasilkan uang serta terikat secara emosional dengan pelaku kekerasan tersebut. Rachel Vennya dalam video nya kali ini sebagai mediator sahabatnya Adelita, korban kekerasan atau *abusive relationship* selama bertahun-tahun dan akhirnya karena keegoisan suaminya, ia dipisahkan dari sang anak. Berikut posisi subjek dan objek dalam kasus kekerasan terhadap Adelita:

<sup>120</sup> Elsa R. M. Toule. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kajian dari Perspektif Yuridis Kriminologis*. <http://fhukum.unpatti.ac.id/artikel/hukum-pidana/174-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kajian-dari-yuridis-kriminologis-ftn2>, diakses tanggal 18 Mei 2020.

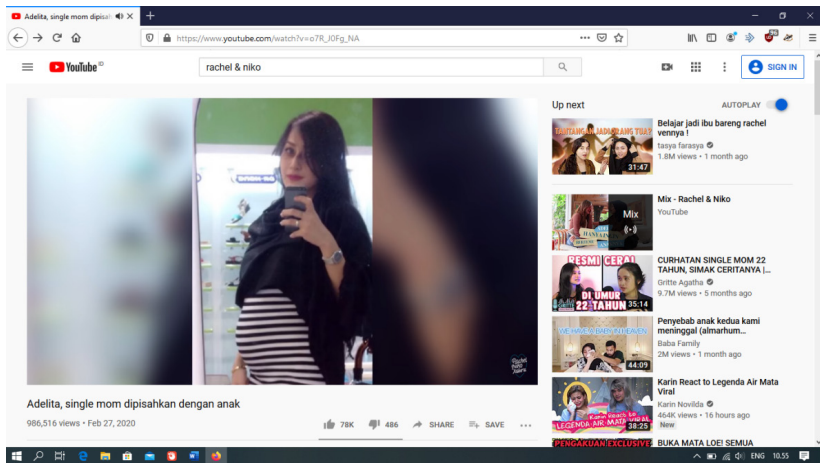
Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi: Subjek- Objek	<p>1. Dalam posisi ini, yang menjadi <b>subjek</b> penceritaan adalah Adelita Morskha yang menceritakan apa yang telah menimpa dirinya sebagai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya sendiri (pelaku) sehingga dipisahkan dengan anaknya. Dalam video ini ia bercerita dibantu oleh temannya yakni Rachel Vennya sang mediator dan host yang membantu subjek menceritakan kejadian yang dialaminya di dalam akun youtube miliknya tersebut.</p> <p><b>Adel:</b> <i>"Karena kali ini ini karena kak Rachel minta dan <u>aku</u> pengen orang-orang denger biar gak kejadian sama yang kaya <u>aku</u> alamin gitu"</i></p> <p><b>Rachel:</b> <i>"Sebenarnya <u>aku</u> udah sering denger ceritanya Adel tapi aku nggak mau ambil pusing, karena aku tau Adel udah gede udah tau apa yang harus dilakuin, tapi kemarin itu aku udah bener-bener huh gilak"</i></p> <p><b>Rachel:</b> <i>"Jadi waktu itu <u>aku</u> dikirimin foto sama Adel, dia lagi hamil dan muka nya babak belur gitu ya. Coba dong del ceritain kenapa sih muka kamu jadi babak belur kaya gitu"</i></p> <p>2. <b>Objek</b> penceritaan dari video ini merupakan kaum perempuan sebagai korban yang teraniaya, sosok yang tertindas, kaum yang lemah, mudah mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan maupun adu mulutoleh suami atau pelaku dalam rumah tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>"dia mulai dengan verbal, kata-kata kasar. Kalau aku salah dikit dia emosinya langsung meledak-ledak. Contohnya kata-kata 'bangsat loh' 'tai loh'."</i></li> <li>• <i>"lama-lama tambah serem, lalu dia main tangan. Yang paling parah saat aku ngambil anak aku. Dia kaya cemburu buta, aku bener-bener gak boleh keluar"</i></li> </ul>



Tingkat	Yang Ingin Dilihat
	<p><i>rumah. Sekalinya aku keluar rumah cuman ngirim paket. Trus tiba-tiba dia nampar aku. Dan aku bener-bener syok, kenapa dia nampar aku. Setelah itu kita adu mulut, lalu dia pukulin aku. Pukulin aku kayak nonjok maling. Trus aku jatuh di dorong."</i></p>

### 1. Posisi Subjek Sebagai Representasi Diri Perempuan Korban Kekerasan

Dalam video ini Adelita adalah seorang perempuan sebagai subjek penceritaan yang mempresentasikan dirinya. Adelita Morskha memposisikan dirinya sebagai pencerita. Dengan argumen fakta-fakta dan bukti bahwa dirinya sebagai perempuan korban *abusive relationships* suami Adel. Selain menceritakan dirinya, Adelita juga dibantu temannya Rachel Vennya juga menyuarakan kejadian apa yang telah dialami Adel dan mengkritisi apa yang telah dilakukan suami Adel tersebut bisa dibawa kepada kasus hukum.

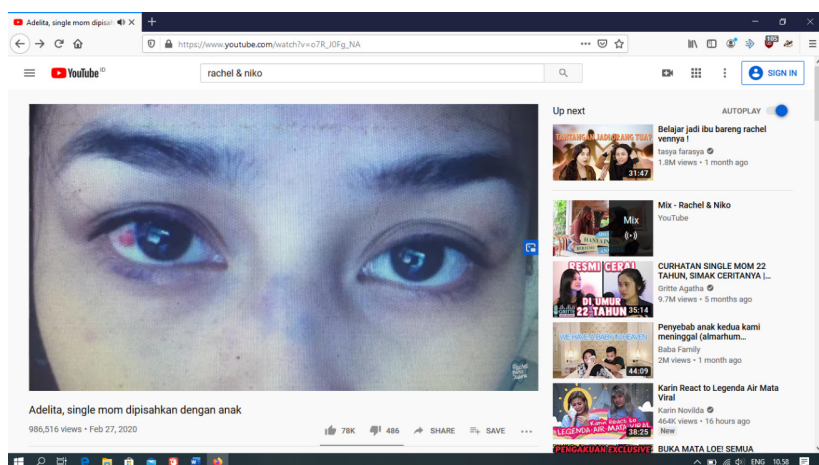


Sumber: youtube.com

Gambar 2. Posisi Subjek (Sedang Hamil dengan Wajah Lebam Akibat Dipukuli)

## 2. Posisi Objek Penceritaan

Objek penceritaan adalah siapa yang menjadi sasaran penceritaan. Dalam video tersebut yang menjadi objek penceritaan adalah Adelita, tak lain adalah korban kekerasan. Disini Adelita adalah sosok perempuan, jelas berada di posisi yang termarginalkan. Menurut Mills perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan lemah. Maka dari itu sering kali mendapatkan pelecehan, kekerasan verbal maupun non verbal dan mudah ditindas oleh laki-laki yang cenderung lebih kuat.



Sumber: youtube.com

Gambar 3. Posisi Objek (Adelita Korban Abusive Relationship oleh Suaminya)

## B. Posisi Penulis-Pembaca (*viewer*)

### 1. Posisi Penulis

Dalam hal ini penulis ingin menjadikan keluarga Adelita sebagai representasi keluarga yang tidak harmonis, hancur, tidak ada kenyamanan, karena adanya kekerasan dan pelecehan yang dilakukan suami kepada istri. Adelita Morskha selaku objek pencerita menurut analisis penulis menggiring *audience* untuk menyamakan posisi dengan dirinya. Ia menggiring opini publik bahwa dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga menjadikan keluarga tidak harmonis dan seringkali perempuan

korban dari kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan teks dibawah ini:

**Posisi:  
Penulis -  
Pembaca  
(Viewer)**

**1.** Kaitannya dengan posisi **penulis**, bahwa penulis ingin menunjukkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga dengan bentuk kekerasan, pelecehan di dalam hubungan yang dilakukan suami kepada istrinya, karena perempuan yang sering dipandang lemah. Dan bentuk kekerasan yang menimpa perempuan lebih ke ranah fisik.

- *“Posisinya saat itu aku sedang tidur dibawah, dan kondisinya aku hamil 4-5 bulanan gitu. Dan dia duduk diatas perut aku. Terus dia mukulin muka aku sampek babak belur, aku mau kabur dia nendang in aku”*
- *“lalu aku dimasukin kamar dan dikunci, aku di cekik bener-bener di cekik sampek aku gak bisa nafas”*
- *“hal itu berulang lagi saat aku hamil 9 bulan, pantat aku ditendang sampai aku keluar flek”*

**2. Pembaca (viewer)** diposisikan sebagai pihak Adelita, sasarannya lebih kepada pembaca (*viewer*) perempuan yang ikut terlibat dalam kisah pilu tersebut. Perempuan yang tidak dapat bertahan dengan perlakuan kasar dan kekerasan oleh suami. Juga kepada perempuan sebagai ibu yang tidak bisa dipisahkan paksa dengan anaknya.

- Dalam video tersebut terdapat beberapa bukti foto Adelita sebagai korban kekerasan dengan muka babak belur, mata membiru karena bekas pukulan suaminya, jari tengah patah karena salah menumpu beban saat di dorong suaminya.
- Bukti foto perjuangan dan tangis seorang ibu yang tidak mau dipisahkan secara paksa dengan anaknya. “aku nggak mau anakku dibawa begitu aja gitu loh, lalu disitu terjadilan perebutan anak. Aku peluk anak aku. Aku peluk dia erat banget, aku nggak mau kehilangan dan itu terakhir aku peluk dia. Nggak kecup kata-kata apapun, aku peluk in dia dan mungkin setengah jam. Sampek mungkin pelukan aku membuat anak aku ini nggak nyaman. Dan anak aku lebih memilih ke papi nya”

“sampai dia emosi, dia tarik anak aku yang pertama. Dia tendang kaki aku pakai sepatu bots. Kayak bener-bener narik gitu. Dan akhirnya anak aku lepas lagi dari pelukan aku. Dari situ aku nggak pernah melihat anakku lagi yang pertama”

- Menggambarkan seorang *single mom* yang dipisahkan oleh anak

“aku nggak papa kalo anak aku sama dia, toh dia juga bapaknya. Cuma minimal aku bisa lihat dia, entah melalui video call. Aku udah hubungin adiknya, hubungin dia, hubungin mantan mertua aku semuanya nggak ada yang respon” (dengan menagis)

- **Rachel:**“sebenarnya sih kalo masalah abusive relationship (kekerasan dalam hubungan) itu masalah Adel dengan mantan suaminya, tapi saat aku tau anaknya ini nggak dibolehin ini menurut aku udah keterlaluhan banget. Dan aku merasa punya hak untuk bersuara karena aku juga seorang ibu dan aku juga temennya Adel. Dan yang diminta Adel sebenarnya videocall, walaupun pastinya Adel pengen banget ketemu gitu”

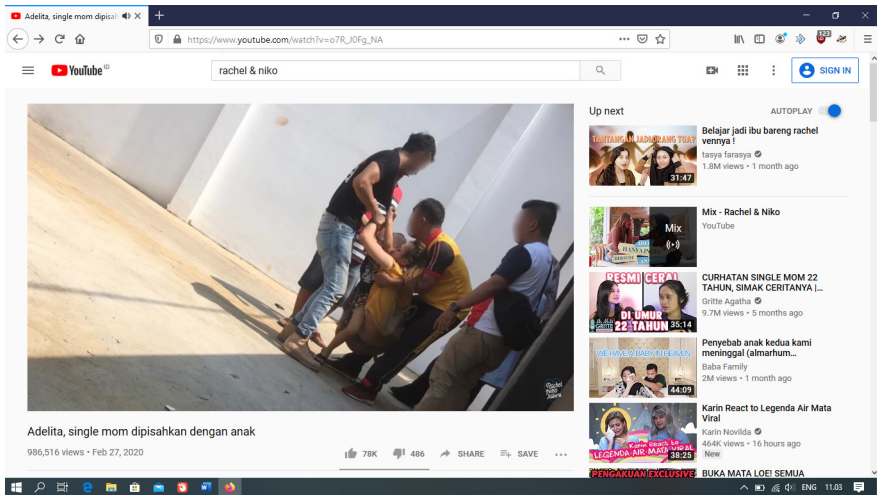
- **Rachel:**“nah, di usia kamu di 23 ini kamu merasa ingin menikah lagi kah atau gimana?”

**Adel:**“awalnya sempet ada trauma gitu kan, tapi 7 bulan ini lumayan waktu untuk aku healing. Aku kerja, aku ngelakuin hal positif dan aku ngabisin waktu buat anak dan keluarga aku. Dan tadinya aku merasa dihina banget nih, ternyata masih banyak orang yang cinta sama aku. I deserve to be happy. Dan ternyata perceraian ini itu bukan the enough the world, dan aku masih bisa buka lembaran baru lagi”

## 2. Pemosisian Pembaca (viewer)

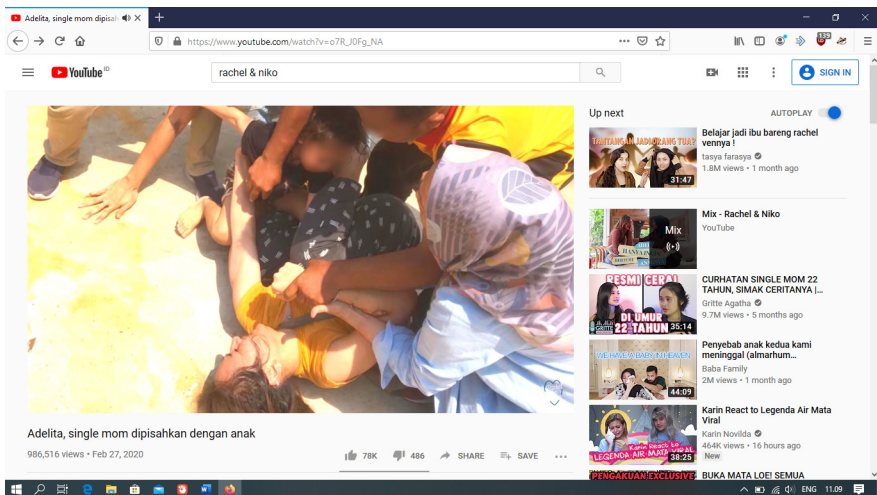
Dalam video yang mengulas tentang jeritan perempuan sebagai korban *abusive relationship*, Rachel Venny memosisikan audience-nya sebagai khalayak yang aktif. Penonton diajak mengkritisi dari representasi yang dialami Adelita. Kaum perempuan yang dapat merasakan perihnya perasaan karena

tindakan kekerasan dalam rumahtangga, sekaligus naluri ibu yang tidak bisa dipisahkan dengan anak kandungnya. Rachel seolah paham bahwa *audience*-nya adalah khalayak yang cerdas dan dapat menangkap pesan dalam video tersebut.



Sumber: youtube.com

Gambar 4. Kejadian Saat Perebutan Anak



Sumber: youtube.com

Gambar 5. Perjuangan Adelita yang Tidak Ingin Berpisah Dengan Anaknya

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas mengenai perlakuan *abusive relationship* yang dialami perempuan dalam rumahtangga, menunjukkan perempuan sebagai korban yang teraniaya dengan segala bentuk tindak kekerasan. Perempuan seperti dalam budaya patriarki dianggap lemah, karenanya cenderung mendapatkan perlakuan tidak senonoh atau kasar dari suami, baik itu dalam bentuk pukulan, adu mulut hingga pelecehan yang menimpa perempuan.

Dalam model analisis wacana model Sara Mills, lebih menitik-beratkan kepada ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan. Maka seharusnya perempuan mendapatkan perlakuan yang pantas serta memperoleh kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Terlebih dalam kasus rumahtangga bahwa perempuan dalam kenyataannya banyak melakukan pekerjaan rumah, ini perlu diberikan kenyamanan, kasih sayang, bentuk perhatian kepada kaum perempuan dalam lingkaran keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alfa. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup - Bengkulu. Volume 4 No 2 Tahun 2019, 107.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2001.
- Hasanah, Hasyim. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media*. Volume. 9, Cetakan ke-1. Yogyakarta: Jurnal SAWWA, Oktober 2013, 168.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. *Kekerasan Terhadap Perempuan-KDRT*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002.
- Kurnia Muhajarah. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, Volume. 11, Cetakan ke-2. Semarang: SAWWA, April 2016.
- Sodik, Mochamad. *Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi*. Volume 11, Cetakan ke-2. Yogyakarta: Jurnal Musawa, Juli 2012.

Toule, Elsa R. M. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kajian dari Perspektif Yuridis Kriminologis*. <http://fhukum.unpatti.ac.id/artikel/hukum-pidana/174-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kajian-dari-yuridis-kriminologis-ftn2>, diakses tanggal 18 Mei 2020.

Zarella, Dan. *The Social Media Marketing Book*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

### **Sumber Website**

<https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

Youtube Indonesia, *Profil Youtube*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

[www.youtube.com/Rachel&Niko](http://www.youtube.com/Rachel&Niko). Canelyoutube Rachel & Niko, diakses pada 18 Mei 2020.

# **POLA JARINGAN KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN WEBSITE BANGKITMEDIA.COM PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA' DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***Oleh: Charismanto***

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, perkembangan informasi mengalir begitu deras hingga hampir sulit dibendung. Bahkan bisa dikatakan tidak lagi manusia yang mencari, namun informasi itu sendiri yang membanjiri dan mendatangi kehidupan manusia modern sekarang ini. Dengan banyaknya media yang ada, informasi yang hadir di sela-sela kehidupan sehari-hari itu bahkan sulit dibedakan antara informasi yang benar dengan informasi yang hanya memuat berita sampah semata. Melihat kenyataan yang terjadi, maka diperlukan kehati-hatian dalam memilih dan memilah informasi tersebut. Hal semacam ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pembaca maupun bagi para pemilik media itu sendiri.

Pada era digital ini pula, masyarakat diberi kebebasan penuh untuk memilih berbagai media massa yang ada. Namun yang menjadi permasalahan adalah jika masyarakat yang mengonsumsi media tersebut masih belum bisa cermat dan tepat dalam memilih media yang layak diakses dan berkualitas. Hal ini menjadi sangat berbahaya, apalagi dengan maraknya berita atau informasi yang tidak dapat



dipertanggungjawabkan kebenarannya belakangan ini. Berita palsu atau yang biasa disebut dengan 'hoax' itu sebenarnya dapat dideteksi dengan beberapa cara seperti yang tertulis pada kompas.com, yaitu dengan melihat alamat URL-nya, mengecek di mesin pencari, apabila tidak ada kemungkinan itu adalah berita bohong. Selain itu untuk tidak mudah percaya terhadap suatu berita, tetapi lebih baik dipastikan terlebih dahulu.<sup>121</sup>

Murdock melihat media sebagai suatu badan usaha besar, industri komunikasi yang tidak sekadar menghasilkan produk barang dan jasa, tetapi lebih dari itu. Industri komunikasi menggambarkan dunia kontemporer, imaji tentang kehidupan indah yang semuanya berperan penting dalam mengarahkan kesadaran manusia.<sup>122</sup>

Media massa, khususnya internet dan televisi sudah tak lagi dapat dipisahkan dari masyarakat. Seperti dikatakan William, bahwa media massa seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya. Namun banyak orang yang tidak menyadari hubungan fundamental antara manusia dan media itu. Dan bahkan keliru menilai peran media dalam kehidupan mereka.<sup>123</sup>

Di lain sisi, sebuah riset di AS mengemukakan bahwa banyak majalah raksasa tertekan. Tidak sedikit majalah mingguan atau bulanan yang sudah puluhan tahun dan berjangkauan luas ditutup. Majalah yang mampu bertahan umumnya adalah majalah yang bersifat khusus pada satu bidang saja seperti majalah khusus wanita, olahraga, atau penggemar berita-berita ilmiah.<sup>124</sup>

Wright mengatakan bahwa kajian media sebagai lembaga kemasyarakatan merupakan kajian sosiologis media dan merupakan

---

<sup>121</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/08013411/hati-hati.berita.hoax.amati.ciricirinya>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017.

<sup>122</sup> Udi Rusadi, *Kajian Media : Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm. 21.

<sup>123</sup> William L Rivers, dkk., *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua* (Jakarta : Kencana Prenada Grup, 2008), hlm.27.

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

analisis bentuk kelembagaan komunikasi massa dengan melakukan deteksi, distribusi, eksibisi, dan penerimaan atau kegunaan media massa. Sedangkan Silverblatt dalam mengkaji media sebagai lembaga kemasyarakatan dilihat sebagai organisasi yang aktivitas utamanya melakukan proses sosialisasi dan menyediakan sistem untuk mendukung individu memasuki sistem jaringan. Kontribusi lembaga media ialah menciptakan stabilitas masyarakat dan memeliharanya secara berkesinambungan.<sup>125</sup>

Media dewasa ini (Koran, Majalah, Media Siaran, Film, dan Buku-buku) mengalami perubahan terus menerus. Seiring berjalannya waktu, semua media tersebut membuat inovasi-inovasi baru agar tak ketinggalan oleh zaman. Terkhusus majalah, sebagai media cetak memang memiliki kelemahan. Media internet dengan teknologi *handphone* (telepon genggam) semakin mempermudah arus informasi yang ada. Majalah terdesak dengan adanya internet ini.

Majalah Bangkit merupakan majalah milik organisasi kemasyarakatan yang berhaluan *Ahluss Sunnah Wal Jama'ah* di bawah naungan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DIY. Diterbitkan di bawah Lembaga *Ta'lif Wa Al Nasyr* (LTN). Adapun sasarannya adalah untuk semua kalangan yang tersebar di berbagai wilayah DIY dan sekitarnya. Bahkan di luar pulau Jawa. Dengan konten yang lebih menekankan pada nilai-nilai ke-NU-an, kepesantrenan, dan keindonesiaan menjadikan distribusinya menyesuaikan kepada pelanggan yang notabene adalah kalangan Nahdliyin pula.

Dalam perkembangannya, pengurus majalah ini merasa perlu memiliki media yang dapat diakses secara online. Tujuannya untuk mengimbangi media digital saat ini yang justru kebanyakan dimiliki oleh media-media radikal yang tidak mencerminkan sikap islami dan bahkan mengundang permusuhan di kalangan ummat. Berangkat dari kegelisahan itu, WebsiteBangkitmedia.com tersebut hadir. Website tersebut secara resmi diluncurkan pada tanggal 17 Desember 2016

---

<sup>125</sup> Udi Rusadi, *Kajian Media : Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm. 30.

yang lalu saat Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama DIY ke 14 di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul.

Proses komunikasi seperti halnya semua proses sosial yang terdiri unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan lingkungan-lingkungan yang terus menerus berubah dari waktu ke waktu. Dalam percakapan misalnya, bidang kognitif secara tetap membesar pada mereka yang terlibat. Para aktor komunikasi secara berkesinambungan memperoleh informasi mengenai topik termassa, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>126</sup>

Dalam mengelola websitebaru ini, tentu komunikasi yang terjalin antara pengurushendaknya dapat berjalan dinamis dan harmonis demi tercapainya tujuan bersama yaitu untuk mengembangkan dan mengelola WebsiteBangkitmedia.com sebagai inovasi dari Majalah Bangkit. Tentu dalam berkomunikasi tersebut tidak terlepas dari pola-pola jaringan komunikasi dan struktur jaringan komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Dalam mengembangkan inovasi dalam bentuk ide-ide, anggota biasanya lebih sering menyampaikan kepada orang lain yang dekat dengan dirinya, sebelum disampaikan dalam forum. Hubungan dekat atau khusus antara satu orang dengan orang lain ini disebut klik. Demikian pula dengan para anggota atau pengurus majalah ini. Ketika rapat dalam rangka mengembangkan website, anggota mendapatkan informasi maupun inovasi dari luar untuk disampaikan dalam sebuah forum. Baru kemudian informasi-informasi yang didapat tersebut diteruskan kepada individu-individu lainnya.

Dari semua uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti bermaksud ingin melakukan analisis tentang pola jaringan komunikasi yang dilakukan pengurus dalam pengembangan dan pengelolaan WebsiteBangkitmedia.comPWNU DIY.Lalu mengapa analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan komunikasi? Eriyanto mengemukakan bahwa setidaknya ada dua alasan. Pertama, metode jaringan tidak terlepas dari dari semakin pentingnya fenomena

---

<sup>126</sup> <https://hutriselalueksis.wordpress.com/2010/06/10/model-komunikasi-searah-dan-model-komunikasi-dua-arah/> diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 13.24 WIB.

jaringan, baik pada level praktis maupun akademis. Pada level praktis seperti dalam sebuah organisasi misalnya, banyak ahli dan praktisi yang berbicara mengenai kesuksesan organisasi karena jaringan. Agar organisasi berhasil, tak hanya mengandalkan hierarki atau birokrasi organisasi. Namun sebaliknya, organisasi harus menekankan pada relasi antara anggotanya. *Kedua*, kehadiran perangkat lunak (*software*) jaringan komunikasi atau sosial yang bisa mengolah data dan menampilkan gambar sosiogram dengan mudah dan cepat. Metode jaringan ini membutuhkan perhitungan untuk mengukur struktur dan posisi aktor dalam suatu jaringan. Selain itu juga diperlukan gambar yang bisa memperlihatkan struktur, posisi aktor dan relasi dari satu aktor dengan aktor lain.<sup>127</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan menggunakan analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana arus informasi terpolakan yang mengalir dalam individu-individu pada sebuah sistem.<sup>128</sup> Roger dan Kincaid dalam buku *Communication Network* mengatakan bahwa Analisis Jaringan Komunikasi adalah sebuah metode riset untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam sebuah sistem di mana data yang berhubungan dengan arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan tipe-tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya. Sedangkan struktur komunikasi didefinisikan sebagai susunan elemen-elemen yang berbeda yang dapat dikenal melalui satu pola arus komunikasi dalam suatu sistem.

## **Pola Jaringan Komunikasi**

Pola jaringan komunikasi merupakan cara untuk mempelajari suatu hubungan sosial antar individu yang tercipta karena adanya proses komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini pola jaringan komunikasi

---

<sup>127</sup> Eriyanto, *Analisis Jaringan Komunikasi* (Jakarta : Prenada Group, 2014), dalam Kata Pengantar oleh : Sasa Djuarsa Sendjaja, hlm. VI-VII.

<sup>128</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2009), hlm 316.

yang dimaksud adalah hubungan komunikasi antara individu-individu dalam pengurus WebsiteBangkitmedia.com.

### **Analisis Jaringan Komunikasi**

Analisis jaringan komunikasi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana arus informasi terpolakan yang mengalir dalam individu-individu pada sebuah sistem. Dalam hal ini akan menganalisis arus informasi pada setiap individu pada pengelola Website Bangkitmedia.com.

### **PengelolaanWebsite**

Pengelolaan website yang dimaksud dalam penelitian ini sendiri adalah suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan sumber daya manusia dan teknikal pada pengelolaan Website Bangkitmedia.com. Dalam penelitian ini akan diajukan beberapa pertanyaan terkait siapa saja anggota yang dipilih sebagai partner komunikasi maupun sebagai sumber informasi tentang pengelolaan website yang terdiri dari penelitian konten seperti mencari berita-berita, wawancara narasumber, dan hal-hal yang terkait dengan website.

### **Analisis Jaringan Komunikasi**

Jaringan –dalam Ilmu Komunikasi- secara sederhana didefinisikan sebagai seperangkat aktor yang mempunyai relasi dengan aktor lain dalam tipe relasi tertentu. Studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor (bisa orang, lembaga, perusahaan, negara, organisasi, dan sebagainya) satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. Ada dua kunci utama dari jaringan komunikasi, yaitu aktor dan relasi. Aktor merupakan subjek dari jaringan komunikasi itu sendiri. Sedangkan relasi adalah mengenai proses aktor-aktor itu berinteraksi satu sama lainnya.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Eriyanto, *Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru dalam penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm.5.

## Karakteristik Metode Jaringan

Menurut Marin dan Wellman, terdapat karakteristik penting dari penelitian jaringan. *Pertama*, memusatkan perhatian pada relasi, bukan atribut. *Kedua*, berfokus pada jaringan bukan kelompok (*group*). *Ketiga*, agar relasi bermakna maka relasi harus ditempatkan dalam konteks rasional tertentu. *Keempat*, sisi aktor ditentukan oleh posisi aktor lain dalam struktur.<sup>130</sup>

### 1. Relasi, bukan atribut

Penelitian jaringan memusatkan perhatian pada relasi. Metode ini bisa dipakai untuk meneliti berbagai bentuk aktor (orang/individu, lembaga, negara, dan sebagainya). Tetapi yang diteliti adalah relasi di dalamnya, bukan atribut dari setiap aktor.

### 2. Jaringan, bukan kelompok

Hal ini berasumsi bahwa aktor adalah anggota atau bagian dari suatu jaringan, bukan kelompok (*group*). Seorang aktor bisa saja anggota kelompok, tetapi ia mempunyai jaringan yang lebih luas dari kelompok. Ini membedakan secara tegas antara penelitian jaringan dengan penelitian atribut, seperti survei.

### 3. Relasi dalam Konteks Relasional Tertentu

Dalam penelitian jaringan, posisi aktor tidaklah independen tetapi ditentukan oleh relasi dengan aktor-aktor lain dalam jaringan sosial.

### 4. Posisi aktor ditentukan oleh posisi aktor lain dalam struktur.

Aktor bisa menempati posisi berbeda jika berada dalam suatu struktur tertentu. Analisis jaringan bersifat struktural, mengaitkan aktor dengan aktor lain, aktor dengan kelompok, dan pada akhirnya aktor dengan sistem secara keseluruhan.

## Pengertian Jaringan Komunikasi

Definisi jaringan komunikasi sendiri banyak dipaparkan oleh para ahli. Berikut pendapat para ahli mengenai definisi jaringan komunikasi.

- 1) Menurut Roger dan Kincaid, jaringan komunikasi terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan yang direlasikan oleh

---

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 10.

arus komunikasi dan informasi yang terpola. Artinya bahwa jaringan komunikasi ini melibatkan individu-individu yang saling terkoneksi akibat saling kepentingan hubungan komunikasi-informasi yang terpola di antara mereka, demi terpenuhinya suatu maksud dan tujuan mereka.

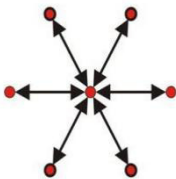
- 2) Menurut Aan, jaringan komunikasi adalah pola hubungan di antara orang-orang yang terbentuk karena adanya arus komunikasi – informasi yang terpola dan terkerangka di antara mereka, untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3). Sedangkan Katz membatasi jaringan sebagai sekelompok orang yang dapat saling menjangkau satu dengan yang lainnya, dan berhubungan secara individual itu sebagai bentukan yang berupa suatu jaringan sindikasi dalam kepentingan kebersamaan mereka.<sup>131</sup>

### Struktur Jaringan Komunikasi

Struktur jaringan komunikasi menurut Roger, mengatakan bahwa struktur komunikasi susunan dari elemen-elemen yang berlainan yang dapat dikenali melalui pola arus komunikasi dalam suatu sistem.<sup>132</sup> Dengan mengetahui struktur-struktur jaringan komunikasi ini, nantinya dapat dilihat beberapa pola komunikasi dan interaksi, sehingga dapat diketahui peranan-peranan setiap individu dalam suatu kelompoknya.

Setidaknya ada 5 jenis struktur jaringan komunikasi yang dapat terbentuk pada suatu kelompok, yaitu :

1. Struktur roda, artinya dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang yang mengirimkan dan menerima pesan.



Gambar 1.  
Struktur Roda

<sup>131</sup> Munawwar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 137.

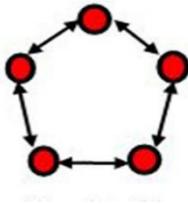
<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

2. Struktur rantai, artinya pengiriman dan penerimaan pesan hanya dapat dilakukan satu arah atau dua arah saja, yaitu ke atas atau kebawah.



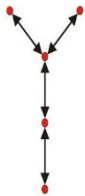
Gambar 2. Struktur Rantai

3. Struktur lingkaran, artinya semua anggota memiliki posisi dan wewenang yang sama dalam mengirimkan dan menerima pesan .



Gambar 3. Struktur Lingkaran

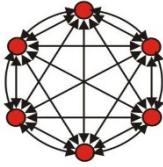
4. Struktur Y, artinya terdapat pemimpin yang jelas walaupun tidak terpusat dalam struktur ini. Satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.



Gambar 4. Struktur Y

5. Struktur semua saluran, artinya tidak ada pemimpin, dapat berinteraksi dengan siapa saja, dan semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggotalainnya.





Gambar 5. Struktur Semua Saluran

### Peranan dalam Jaringan Komunikasi

Di dalam sebuah jaringan komunikasi, terdapat sejumlah orang yang menduduki posisi-posisi tertentu. Pertukaran pesan yang terjadi melalui jaringan komunikasi ini. Bentuk struktur itu pun berbeda-beda. Peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu lainnya dalam organisasi. Ada enam peranan jaringan komunikasi yaitu :

1. *Opinion leader* adalah pemimpin informal dalam suatu organisasi. Golongan ini merupakan pemimpin yang mempunyai otoritas formal dalam organisasi dan membimbing tingkah laku anggota organisasi serta mempengaruhi keputusan mereka.
2. *Gate keepers* adalah individu yang mengontrol arus informasi antar anggota di dalam organisasi. Peranan *gate keepers* ini sangatlah penting, dikarenakan ia sebagai penyalur dan penentu apakah suatu informasi penting atau tidak terlalu penting sehingga disalurkan kepada setiap anggota organisasi.
3. *Cosmopolites* adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Ia merupakan penyalur informasi dari organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya.
4. *Bridge* adalah kelompok atau klik dalam satu organisasi yang menghubungkan satu kelompok dengan kelompok lain, membantu saling memberi informasi dan mengkoordinasi kelompok.
5. *Liasion* adalah hampir sama perannya dengan *bridge*, tetapi individu ini bukanlah anggota dari satu klik tetapi merupakan penghubung di antara satu kelompok dengan kelompok lain. Individu ini membantu dalam membagi informasi yang relevan di

antara kelompok-kelompok dalam suatu organisasi. Ciri individu ini ialah memiliki pergaulan yang luas, bukan saja dalam kelompoknya tetapi juga hingga di luar kawasan atau 'orbit' lain.

6. *Neglectee* yaitu orang memilih namun tidak dipilih dalam jaringan.
7. *Isolate* adalah anggota organisasi yang mempunyai kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Individu ini bagai orang asing yang jauh dari pergaulan dalam kelompok.
8. *Star* atau bintang adalah seorang individu dalam jaringan komunikasi yang paling dikenal (populer) oleh anggota-anggota lainnya. Star ditunjukkan oleh banyaknya jumlah pilihan terbanyak yang ditujukan kepada seorang individu dari individu-individu lain dalam suatu jaringan komunikasi.

Beberapa hal yang menjadi titik poin dalam menganalisis jaringan komunikasi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi *klik* atau hubungan dekat antara dua individu dan pengaruh keduanya dalam kelompok.
2. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, seperti *Liaisons*, *Bridges*, dan *Isolate*.
3. Mengukur beberapa indikator (indeks) struktur komunikasi seperti keterhubungan komunikasi; untuk individu; *dyadic*, *personal network*, *klik*, atau sistem.

## **PENYAJIAN DATA**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berupa daftar pertanyaan yang sudah dijawab oleh para pengurus Website Bangkitmedia.com. Di dalam kepengurusan website sebenarnya memiliki anggota yang banyak dan meliputi berbagai latar belakang, namun untuk keterlibatan dalam kepengurusan tidak dapat terlibat secara aktif semua. Latar belakang itulah yang menjadikan pengambilan responden berjumlah 14 orang.

Agar pembaca lebih mudah dalam membaca dan menganalisis data yang telah tersaji, penulis menggunakan penomoran pada setiap responden. Penggunaan nomor menunjukkan bahwa responden

merupakan bagian atau kelompok dalam kepengurusan inti dalam website. Sedangkan penggunaan huruf menunjukkan responden yang bukan pengurus inti, tetapi masih memiliki peranan dalam kepengurusan website.

Pada tabel ini akan diberikan keterangan urut sesuai posisi dalam struktur kepengurusan website. Namun ada pula individu yang di luar struktur kepengurusan tetapi masih terhubung dengan anggota di dalam kepengurusan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Keterangan Nama dan Penomoran Responden**

<b>Nomor Responden</b>	<b>Nama</b>
1	Fathul Anas
2	Muhammadun
3	Nur Rokhim
4	Sholihin
5	Ahmad Danuji
6	Wahid Hasyim
7	M. Hilal Imamudin
8	Elissa
9	Ficky Taufiqurrohman
10	Yeni Suryaningsih
11	Hilman Fauzi
12	Lailatus Sibyan
13	Nurul Wahida
14	Taufik Ade Surya
A	Risa Maulana
B	Anwar Kurniawan

Adapun mengenai situasi perbincangan yang dilakukan berkaitan dengan website, dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap responden, memang mayoritas anggota menyebutkan bahwa mereka melakukan perbincangan dalam situasi non formal atau santai dikarenakan situasi

tersebut sangat disukai mereka. Meskipun ada beberapa anggota seringnya dalam situasi formal. Hal ini dikarenakan memang mereka melakukan diskusi hanya pada saat rapat rutin pengelolaan website. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Pilihan Situasi Pembicaraan Mengenai Website**

<b>Situasi Pilihan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Formal	3	22%
Non Formal	11	78%
<b>Total</b>	14	100%

*Sumber : Pertanyaan wawancara no. 31*

Dalam membicarakan mengenai website, para anggota memiliki frekuensi sendiri-sendiri dikarenakan kesibukan dan aktivitas yang berbeda-beda yang dimiliki setiap anggota. Frekuensi keseringan setiap anggota dalam memperbincangkan masalah website dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Frekuensi Perbincangan Seputar Website**

<b>Situasi Pilihan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Sering sekali	6	43%
Sering (sedang)	1	7%
Jarang	7	50%
<b>Total</b>	14	100 %

*Sumber : Wawancara*

Keterangan dari kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- Sering sekali : Setiap hari
- Sering (sedang) : 3-4 kali dalam seminggu
- Jarang : 1-2 kali dalam seminggu

Frekuensi dalam mengikuti pertemuan dan perbincangan tentang pengelolaan website setiap anggota pun bervariasi. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mereka membicarakan mengenai pengelolaan

website berbeda-beda frekuensinya. Mayoritas anggota melakukan diskusi dengan frekuensi jarang, dikarenakan mereka adalah orang-orang yang tidak banyak terlibat satu sama lainnya. Individu yang jarang melakukan perbincangan mengenai pengelolaan website adalah individu #6, #8, #9, #10, #11, #13 dan #14.

Mayoritas mereka bertugas sebagai wartawan dalam kepengurusan website. Sehingga memang sangat jarang untuk ikut berkumpul bersama anggota lain dan lebih sering sendiri dalam penugasan di lapangan. Selain itu karena kesibukan yang berbeda-beda di luar kepengurusan website membuat intensitas pertemuan yang kurang maksimal.

Sedangkan frekuensi sering sekali dalam membicarakan masalah pengelolaan website adalah individu #1, #2, #3, #4, #5, dan #7. Hal ini dikarenakan jabatan atau posisi dalam kepengurusan yang menjadikan intensitas pertemuan dan hubungan yang lebih sering daripada anggota lainnya. Posisi dalam kepengurusan individu-individu ini sebagai pemimpin redaksi majalah cetak (individu #1), pimpinan redaksi online (individu #2), sekretaris redaksi (individu #3), redaktur pelaksana (individu #4), tim IT website (individu #5) dan bagian desain majalah (individu #7).

Alasan para anggota ikut dalam kepengurusan website bangkitmedia.com. adalah alasan pengabdian untuk organisasi dan kesadaran diri untuk mengembangkan diri mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Alasan Pilihan Responden Ikut dalam Keanggotaan**

<b>Nomor Responden</b>	<b>Alasan</b>
1	Ikut mengabdikan pada media NU
2	Ngaji itu tidak terbatas
3	Ngabdikan untuk NU
4	Menyalurkan hobi menulis di media
5	Menyebarkan informasi Islam yang ramah dan toleran

Nomor Responden	Alasan
6	Belajar menulis dan mengabdikan pada NU
7	Sebagai santri yang ingin mengabdikan
8	Mengabdikan untuk NU
9	Mengabdikan untuk NU
10	Teman-teman yang <i>welcome</i>
11	Mengeksplor dan mengembangkan pemikiran ke-NUan
12	Ingin mandiri dan mendapat ridho kiai
13	Berkontribusi dalam mengembangkan media NU
14	Membantu dalam pengembangan media NU

Sumber : Wawancara

Jika dilihat dari tabel di atas, alasan yang diberikan para responden ikut dalam kepengurusan website memang berbeda-beda. Namun dari semua alasan yang diberikan, mayoritas menjawab bahwa mereka bergabung dalam kepengurusan bertujuan untuk mengabdikan untuk kemajuan media NU dan bukan karena motif ekonomi atau mencari penghasilan karena memang dalam kepengurusan di dalam media NU tidak ada istilah profit (keuntungan). Baik itu dalam media cetak maupun pada media onlinenya.

Selain itu pula ada yang memberi alasan ikut bergabung dalam kepengurusan adalah untuk mengeksplor gagasan dan menyebarkan informasi yang ramah dan toleran. Alasan mencari pengalaman dan menjadikan media sebagai penyalur hobi dalam menulis juga ada. Ada pula alasan karena ajakan untuk bergabung oleh teman-teman yang *welcome* menjadi salah satu alasan dari anggota lainnya. Secara umum mereka memilih untuk bergabung dalam kepengurusan karena dilandasi atas kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

**Tabel 5.**  
**Responden memperoleh Informasi Mengenai Website**

<b>Nomor Responden</b>	<b>Sumber Informasi</b>
#1	Teman di IT
#2	Teman di IT
#3	LPTI
#4	LPTI
#5	Perkuliahan
#6	Pimred
#7	Pimred
#8	Internet
#9	Buku, internet, forum diskusi
#10	Divisi IT dan sosmed
#11	Anwar kurniawan
#12	Teman
#13	Perkuliahan
#14	Perkuliahan (TI)

Sumber : Wawancara

Berdasarkan tabel di atas, para responden memperoleh informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan website dari bermacam-macam sumber. Ada responden yang memperoleh informasi tentang website dari teman, ada yang dari pimpinan redaksi, ada juga yang memang sudah mendapatkan di perkuliahan karena memang jurusannya berhubungan dengan IT. Berikut ini adalah penyajian datanya.

### **1. Sosiometri**

Identifikasi dimulai dengan mengamati pilihan setiap responden terhadap responden yang lainnya yang dituangkan dalam tabel pilihan komunikasi. Berikut tabel mengenai pilihan responden dalam berdiskusi mengenai website hasil pertanyaan wawancara nomor 5 (lima) sebagai dasar bentuk jaringan komunikasi pengurus Website Bangkitmedia.com.

**Tabel 6.**  
**Pilihan Komunikasi Responden dalam memilih Partner Komunikasi**

<b>Nomor Responden</b>	<b>Memilih</b>	<b>Dipilih</b>
1	#2, #3, #5, #7, #14	#2, #3, #4, #5, #6, #7, #9, #10, #12, #13, #14
2	#1, #3	#1, #3, #5, #6, #7, #14
3	#1, #2, #7, #14	#1, #2, #5, #6, #1, #2
4	#1	-
5	#1, #2, #3, #7	#1
6	#1, #2, #3	-
7	#1, #2	#1, #3
8	#A	-
9	#1	-
10	#1	-
11	#B	-
12	#1, #3	-
13	#1	-
14	#1, #2	#1, #3

Sumber : Pertanyaan wawancara no. 5

Dari data di atas, kemudian dibuat matrik sosiometrik yang menunjukkan siapa memilih siapa atau siapa dipilih oleh siapa (*who to whom*). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.



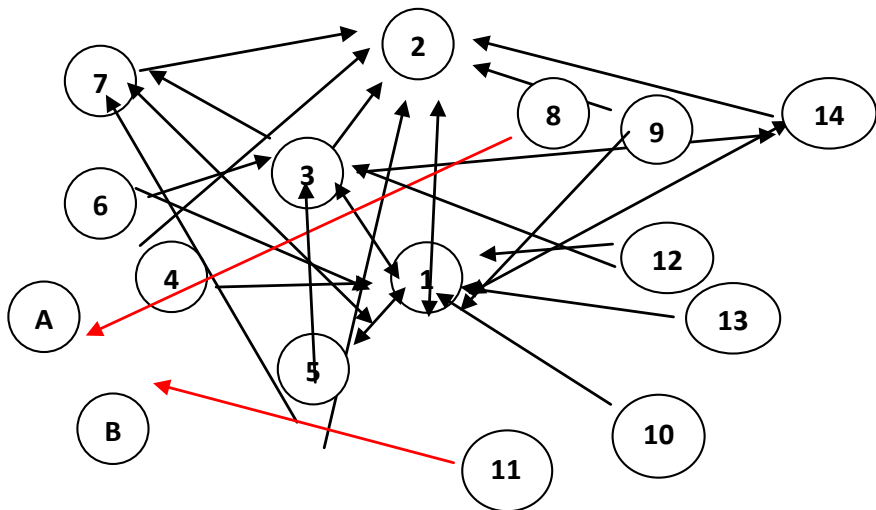
**Tabel 7.**  
**Matrik Sosiometrik (*who-to whom*)**

Nomor Responden	DIPILIH															
	#1	#2	#3	#4	#5	#6	#7	#8	#9	#10	#11	#12	#13	#14	A	B
#1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
#2	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#3	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
#4	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#5	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#6	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#7	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
#9	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#10	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
#12	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#13	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
#14	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

M I L I H

Sumber: Olah data primer

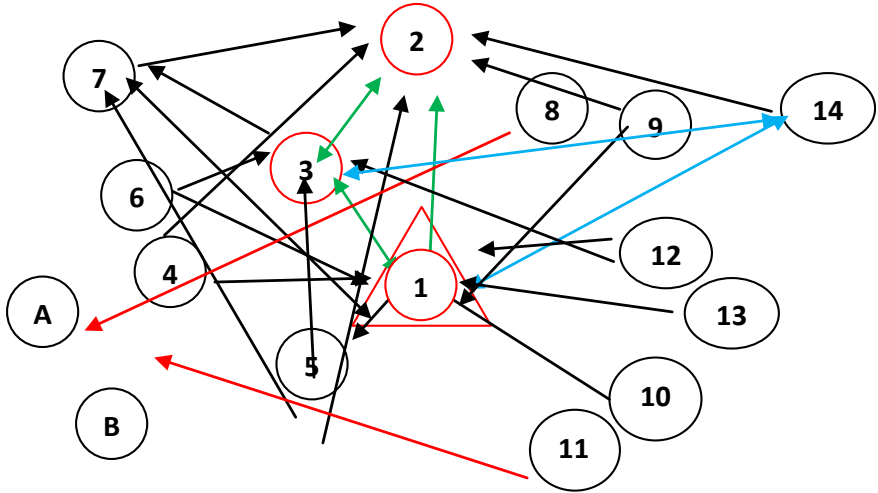
Jika dilihat dari data yang disajikan menggunakan matrik tersebut, lajur baris (memilih) menunjukkan keempat belas responden yang melakukan hubungan komunikasi mengenai website kepada lainnya. Baik dengan anggota di dalam sistem (yang ditunjukkan oleh kode angka) maupun yang berada di luar sistem (ditunjukkan dengan kode huruf). Penggunaan angka 1 menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara keduanya. Sedangkan angka 0 menunjukkan tidak adanya hubungan. Setelah membuat matrik sosiometrik, yang perlu dilakukan selanjutnya adalah membuat sosiogram hubungan antar anggota agar mudah diidentifikasi peranan anggota dalam jaringan komunikasi.



**Gambar 1.** Sosiogram Jaringan Komunikasi pengurus Website Bangkitmedia.com (sebelum dilakukan identifikasi)

Keterangan :

- > : Arus komunikasi dalam sistem (memilih)
- ←————> : Multiple fair (memilih dan dipilih)
- > (Merah) : Komunikasi dengan individu di luar sistem



**Gambar 2.** Sosiogram Jaringan Komunikasi Pengurus Website Bangkitmedia.com (setelah dilakukan diidentifikasi)

Keterangan :

—————> : Arus komunikasi dalam sistem (memilih)

—————< : Multiple fair (memilih dan dipilih)



: Opinion Leader



: Star



: Subklik 1



: Subklik 2

## 2. Derajat Keterhubungan Individu dalam Jaringan Komunikasi Pengurus Website Bangkitmedia.com

Penelitian ini berfokus pada jaringan komunikasi yang diukur dari derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi. Hal ini diukur untuk menggambarkan luasnya jaringan komunikasi suatu individu di dalam sistem sosialnya. Cara yang digunakan adalah dengan menghitung jumlah hubungan langsung nyata individu dalam jaringan

komunikasi, kemudian dibagi jumlah kemungkinan hubungan yang terjadi. Untuk menghitung derajat keterhubungan individu tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang telah dirumuskan oleh Rogers dan Kincaid :

$$\frac{X}{N-1}$$

Dimana :

X : Jumlah hubungan (*actual click*) individu

N : Jumlah anggota sistem jaringan komunikasi

N-1 : Jumlah keterhubungan individu

Derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi pada pengelola Website Bangkitmedia.com ini dijabarkan dalam tabel seperti berikut ini :

**Tabel 8.**  
**Derajat Keterhubungan Individu Jaringan Komunikasi pada**  
**Pengurus Website Bangkitmedia.com**

Nomor Responden	Jumlah Hubungan Langsung (Nyata) Individu (X)	Jumlah Keterhubungan Langsung (N-1)	Derajat Keterhubungan	
			X/N-1	X 100
1	11	13	0,846	84
2	7	13	0,538	53,8
3	6	13	0,461	46,1
4	1	13	0,076	7,69
5	4	13	0,307	30,7
6	3	13	0,230	23
7	4	13	0,307	30,7
8	1	13	0,076	7,69
9	2	13	0,153	15,3

Nomor Responden	Jumlah Hubungan Langsung (Nyata) Individu (X)	Jumlah Keterhubungan Langsung (N-1)	Derajat Keterhubungan	
			X/N-1	X 100
10	1	13	0,076	7,69
11	1	13	0,076	7,69
12	2	13	0,153	15,3
13	1	13	0,076	7,69
14	3	13	0,230	23

Sumber : olah data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa derajat keterhubungan individu dalam jaringan komunikasi berkisar antara 7,69 % - 84 %. Hasil pengukuran tersebut kemudian dikategorikan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Sehingga harus ditentukan terlebih dahulu interval kelasnya yang dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \end{aligned}$$

Sehingga hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{84 - 7,69}{3} \\ &= 25,4 \end{aligned}$$

Hasilnya adalah sebesar 25,4 sehingga kategorinya menjadi kategori rendah apabila interval antara 7,69 – 33,09. Kategori sedang apabila interval antara 33,10 – 58,49. Kategori tinggi apabila interval antara 58,50 – 84.

**Tabel 9. Tabel Keterhubungan Responden**

No.	Derajat Keterhubungan	Jumlah
1	Tinggi	1
2	Sedang	2
3	Rendah	11

Dapat dilihat dari hasil perhitungan tingkat keterhubungan individu di atas, disimpulkan bahwa derajat keterhubungan mayoritas individu tergolong rendah. Sebab hanya terdapat satu individu dari 13 individu lainnya yang memiliki tingkat keterhubungan sebesar 84 %, sedangkan yang lainnya berkisar antara 7,6 % - 58,49 %.

### **3. Rata-rata Keterhubungan Individu dalam Suatu Sistem**

Untuk menghitung jumlah kemungkinan hubungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ASC = \frac{X}{N(N-1)/2}$$

Dimana :

N : Jumlah anggota sistem

ASC : Rata-rata keterhubungan sistem

Sehinga perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} ASC &= \frac{47}{14(14-1)/2} \\ &= \frac{47}{91} \\ &= 0,516 \end{aligned}$$

Jumlah hubungan nyata yang ada dalam jaringan komunikasi anggota pengelola Website Bangkitmedia.com adalah 47 dan jumlah

kemungkinan hubungannya adalah 91, sehingga rata-rata tingkat keterhubungan sistem (ASC) adalah 0,516. Semakin tinggi tingkat keterhubungan (ASC) suatu sistem, secara teoritis semakin baik proses difusi inovasi yang terjadi. Bila dilihat dari jumlah anggota sistem yaitu sebanyak 14 orang, nilai ASC tersebut tergolong lumayan baik.

#### 4. Derajat Keterbukaan Sistem

Langkah selanjutnya yaitu menentukan seberapa besar derajat keterbukaan sistem yang ada. Untuk mengetahui derajat keterbukaan pada analisis data sosiometri, dihitung dengan rumus :

$$S_o = \frac{\sum CBL S}{(NS)(N_o S)}$$

Dimana :

$S_o$  : Derajat keterhubungan

CBL S : Hubungan langsung yang melewati batas sistem

NS : Jumlah individu di dalam sistem

$N_o S$  : Jumlah individu di luar sistem

Diketahui bahwa hubungan langsung yang melewati batas sistem (CBL S) adalah sebanyak 14, begitu pula dengan Jumlah individu di dalam sistem (NS), sedangkan jumlah individu di luar sistem adalah sejumlah 2. Maka perhitungannya menghasilkan angka sebesar 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan individu dalam sistem jaringan komunikasi di pengelola Website Bangkitmedia.com tergolong rendah.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Struktur Jaringan Komunikasi

Dengan melihat sosiogram yang terbentuk, dapat dilihat bahwa struktur jaringan komunikasi yang terbentuk cenderung memusat pada satu responden tertentu yaitu pada responden #1. Sehingga struktur pada jaringan komunikasinya adalah struktur roda. Karena dalam anggota pengurus Website Bangkitmedia.com ini satu-

satunya yang menerima sekaligus mengirimkan pesan kepada semua anggotanya. Ibarat sebuah roda, komunikasi yang terjadi di dalamnya lebih memusat pada satu titik saja. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pilihan arus komunikasi yang tertuju padanya. Pada responden #1 ini dipilih oleh kesebelas responden lainnya.

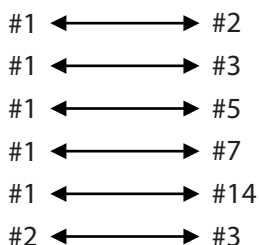
**Tabel10. Ranging Pilihan Responden**

No. Responden	Jumlah Pemilih
#1	11 Responden
#2	6 Responden
#3	5 Responden

Sumber : Tabel 9

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa individu #1 mendapat pilihan komunikasi sebanyak 11 yaitu dari responden #2, #3, #4, #5, #6, #7, #8, #10, #12, #13, #14. Individu #2 mendapat pilihan sebanyak 7 responden dari #1, #3, #5, #6, #7, #9, dan #14. Sedangkan individu #3 mendapat pilihan dari responden #1, #2, #6, #7, #9, dan #14.

Selain itu pula, dapat disimpulkan adanya hubungan multiple fair, yaitu :



Dari keterangan di atas, yang memiliki hubungan multiple fair adalah sebanyak 6 hubungan.

## 2. Analisis Peranan dalam Jaringan Komunikasi

Dalam mengidentifikasi mengenai peranan individu dalam jaringan komunikasi ini ada beberapa peranan yang akan diidentifikasi. Berikut ini adalah hasil identifikasi peranan-peranan dalam jaringan komunikasi pengurus Website Bangkitmedia.com.



**a. Gatekeeper**

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwasanya *Gatekeeper* adalah seseorang yang berperan menjaga atau memfilter arus komunikasi dan informasi yang masuk ke dalam sebuah jaringan komunikasi. Pada jaringan komunikasi pengurus Website Bangkitmedia.com sendiri yang berperan adalah individu #1 dan #2. Hal ini karena memang kedua individu ini yang lebih aktif dalam melakukan hubungan atau komunikasi kepada atasan dan bawahan. Karena keduanya juga sebagai pemimpin redaksi, sehingga merasa bertanggung jawab penuh terhadap anggota serta jalannya website. Selain itu informasi dari luar sistem yang akan masuk ke dalam anggota pun ia yang mengatur dan memfilternya. Sehingga kunci informasi untuk masuk kepada para anggota berada pada individu ini.

**b. Opinion Leader**

Jika mengacu pada pendapat E.M Roger, bahwa syarat individu disebut *opinion leader* dalam sebuah sistem komunikasi harus memperoleh pilihan komunikasi dari individu lain sebesar 10 %. Dengan demikian, 10 % dari jumlah keseluruhan individu (14 orang) adalah 1,4. Sehingga, responden yang masuk ke dalam kriteria ini adalah individu #1, #2, #3, #7, dan #14.

**c. Star**

Selain sebagai *opinion leader*, individu #1 juga ditetapkan sebagai *star* karena yang terbanyak dipilih oleh responden lainnya. Karena dalam jaringan komunikasi ini individu #1 adalah pemimpin redaksi pada website dan sekaligus sebagai penggerak semua anggota dalam berkegiatan diskusi. Ia juga lebih banyak berkecimpung dalam urusan pengelolaan website. Sehingga otomatis lebih banyak anggota yang dekat dan memilih komunikasi dengannya. Oleh karena itu pula responden #1 dianggap memiliki informasi yang lebih dalam pengelolaan website. Selain itu pula karena pemimpin redaksi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan website bangkitmedia.com ini.

**d. *Bridge***

Untuk peranan *bridge*, dalam artian individu yang berperan sebagai pen jembatan antara dua klik dan ia juga merupakan anggota dari salah satu klik dalam suatu sistem jaringan komunikasi. Peranan *bridge* sendiri di dalam penelitian ini ditemukan pada individu #1 dan #3. Kedua individu ini berperan sebagai penghubung dari dua klik yang ada.

**e. *Liaison***

Peranan *liaison* sendiri dimiliki oleh individu #3. Sesuai dengan ciri-cirinya, bahwa syarat seseorang dapat dikatakan sebagai *liaison* ialah harus memiliki pergaulan luas, bukan saja dalam kelompoknya tetapi juga sampai ke luar lingkaran atau kawasan kelompok itu (sampai ke 'orbit' lain). Individu ini selain dapat memperkaya hubungan pada masa damai, ia juga dapat menjadi mediator di kala terjadi konflik.

**f. *Neglectee***

Peranan ini dimiliki oleh individu #8 dan #11. Individu #8 memilih individu #A, sedangkan individu #11 memilih individu #B sebagai pilihan komunikasinya. Kedua individu ini memilih namun tidak dipilih oleh individu lainnya dalam jaringan komunikasi.

**g. *Isolate***

*Isolate* berarti orang yang berada dalam lingkungan sistem tetapi tidak menjadi anggota dalam jaringan komunikasi. Peranan ini dimiliki oleh dua individu, yaitu A dan B. Ini dikarenakan individu-individu tersebut berada jauh dari lokasi pengurus, namun terkadang masih melakukan kontak dengan anggota di dalam jaringan komunikasi pengurus website. Individu A dan B hanya berhubungan dengan satu individu lain di dalam jaringan komunikasi.

**h. *Cosmopolite***

Pada jaringan komunikasi ini, peranan *cosmopolite* atau individu yang berperan sebagai penghubung organisasi kepada lingkungannya dan ia merupakan penyalur informasi dari organisasi kepada orang-orang tertentu pada lingkungannya. Jika dilihat dari sosiogram yang ada, peranan ini dipegang oleh individu #1. Karena individu ini

selain sebagai penyalur, ia juga mendapatkan informasi dari atasan maupun dari luar jaringan.

Untuk memudahkan peran-peran apa saja yang sudah dijelaskan, berikut dipaparkan dalam bentuk tabelnya.

**Tabel 11. Peran- peran Individu**

<b>Peran</b>	<b>Nomor Responden</b>
Star	#1
Opinion Leader	#1, #2, #3, #7, #14
Bridges	#1 dan #3
Neglectee	#8 dan #11
Cosmopolite	#1
Gate Keeper	#1
Liaison	#3
Isolate	#A, #B

Sumber: Gambar sosiogram setelah diidentifikasi

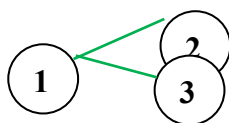
### **3. Analisis Klik**

Seperti dijelaskan pada keterangan sebelumnya, bahwa Klik adalah kelompok-kelompok kecil yang terbentuk dari suatu kelompok yang lebih besar atau suatu organisasi karena frekuensi yang relatif tinggi atau keseringan bertemu. Suatu kelompok dapat dikatakan sebagai klik jika individu saling mempunyai relasi (*link*) satu sama lain.

Dalam kepengurusan Website Bangkitmedia.com ini terdapat satu klik tunggal pada jaringan komunikasi dalam diskusi dan pengelolaan mengenai website. Terdapat 2 subklik yang terbentuk setelah dilakukan analisis menggunakan analisis sosiometri. Klik-klik tersebut terbentuk dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena intensitas pertemuan yang dilakukan dan karena faktor keterkaitan tugas maupun jarak tempat tinggal yang berdekatan, bahkan satu tempat tinggal.

Klik-klik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subklik 1

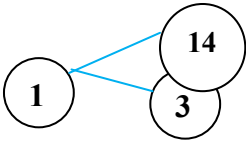


Gambar 24. Jaringan pada subklik 1

Subklik ini terdiri dari 3 orang, yaitu individu #1, #2, dan #3. Individu #2 dan #3 memiliki tingkat keterhubungan individu tinggi atau lebih dari 50 % sedangkan individu #3 hampir mencapai derajat tinggi, yaitu sebesar 46,1 %. Ketiga orang ini memiliki hubungan yang cukup intens dan sering bertemu satu sama lain. Karena kaitannya dengan pengelolaan website yang memang harus saling berhubungan. Individu #1 selaku pemimpin redaksi media *online* berhubungan dengan individu #2 yang merupakan pemimpin redaksi majalah cetaknya. Sedangkan individu #3 merupakan sekretaris redaksi sekaligus redaktur yang juga sangat aktif dan dekat dengan keduanya. Individu #3 ini hampir selalu hadir dalam setiap kegiatan, bahkan bisa dikatakan sebagai tangan kanan atau kepercayaan individu #1 dan #2.

Dalam kegiatan diskusi, ketiga individu ini bagai tiga serangkai yang tak terpisahkan. Karena persamaan visi dan kuatnya motivasi untuk bersama-sama memajukan media NU. Selain itu, karena profesi ketiga individu tersebut sama, yaitu sebagai guru dan dosen. Karena sama-sama menjadi pengajar, menjadikan arah komunikasi mereka nyambung satu sama lain. Meskipun tidak berkaitan dengan pengelolaan website, topik lain pun dapat menjadi pembicaraan di sela-sela topik pembicaraan mengenai websitenya.

## 2. Subklik 2



Gambar 25. Jaringan pada subklik 2

Subklik kedua adalah individu #1, #3, dan #14. Ketiga orang itu memiliki hubungan dalam jaringan berkaitan dengan tugas dalam pengelolaan website. Pada subklik ini, individu yang saling terhubung adalah individu #1, #3, dan #14. Dikarenakan ketiga individu ini merupakan bagian penting dalam pengelolaan website. Individu #1 sebagai pemimpin redaksi media *online* dan individu #2 sebagai sekretaris redaksi cetaknya. Selain itu, dikarenakan individu #14 adalah sebagai pakar IT dari website, menjadikan keduanya selalu belajar kepada individu #14 ini.

Individu #14 ini merupakan anggota dari LPTI Mataram. Ketika ada masalah mengenai website (lebih kepada hal teknis) kedua individu ini berkunjung ke LPTI Mataram atau hanya sekedar lewat media sosial untuk melakukan obrolan seputar website. Jadi, individu #14 ini lebih kepada teknis dalam pengelolaan website.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tentang pola jaringan komunikasi dalam pengelolaan website *Bangkitmedia.com* Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan teori analisis jaringan Everett M. Roger dan Kincaid dengan unit analisis pada struktur komunikasi, peranan dalam jaringan komunikasi, dan klik yang terbentuk. Sehingga setelah melihat pemaparan penulis pada bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Diskusi dan komunikasi yang terjalin antara para pengurus dalam mengelola website lebih banyak pada situasi non formal atau

lebih banyak dalam pertemuan yang tidak direncanakan. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, justru ide-ide brilian ditemukan dalam situasi yang santai dan obrolan ringan seputar website.

2. Dalam analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa peranan khusus dalam jaringan komunikasi diantaranya *Opinion Leader*, *Star*, *Cosmpolite*, dan *Isolate*. *Opinion Leader* diperankan oleh individu #1, #2, #3, #7, dan #14. Karena menurut teori Everett M. Roger, seorang dapat dikatakan berperan sebagai *Opinion Leader* apabila mendapat pilihan komunikasi pada sebuah jaringan komunikasi minimal 10 % dari semua anggota. Sedangkan individu #1 selain sebagai *Opinion Leader* juga menempati peranan sebagai *Star* karena mendapat pilihan komunikasi paling banyak diantara anggota lainnya.
3. Struktur komunikasi yang terbentuk cenderung memusat pada salah satu anggota komunikasi saja yaitu pada individu #1. Meskipun jika diamati, mereka juga saling berkomunikasi satu sama lain sehingga hampir bisa disebut struktur lingkaran. Namun lebih condong kepada struktur roda atau memusat. Hal ini dikarenakan individu 1 adalah pimpinan redaksi sekaligus yang paling aktif dalam urusan mengelola Website Bangkitmedia.com. Sehingga ia dekat dengan siapa saja dan sering berhubungan dengan anggota lain, terutama yang bidangnya IT dan penulisan.
4. Klik yang terbentuk dari jaringan komunikasi pengurus Website Bangkitmedia.com ini adalah sebanyak 2 subklik. Dengan individu #1 dan #3 yang paling banyak menjadi anggota pada setiap subkliknya. Karena kedua individu ini yang memiliki tingkat keterhubungan tinggi (lebih dari 50 % dari semua jumlah individu yang ada).

## DAFTAR PUSTAKA

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi kedua Jakarta: Kencana, 2012.

- Eriyanto, *Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Prenada Group, 2014.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi : Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2010.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Permana, Hendra, Darmawan dan Deni *Desain dan Pemrograman Website Bandung* : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rogers, E.M, dan D. L. Kincaid, *Communication Network Toward A New Paradigm For Research*, London: The Free Press, 1981.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2009.
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Rivers, William L dkk., *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*, Jakarta : Kencana Prenada Grup, 2008.
- Rusadi, Udi, "Kajian Media : Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode" Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Singarimbun, Masri & Sofian Efendi, *Metode Survei*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Supratiknya, A, "Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi, Yogyakarta : PT. Kanisius, 1995.
- Syamsudin Aan, Munawwar, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

### **Skripsi dan Jurnal :**

Ainy, Farikhah Yawiendha, *Pola Jaringan Komunikasi Pada Organisasi Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Devi Sulistyaningtyas, Yusi, *Pola Jaringan Komunikasi Komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat di Yogyakarta dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat I Gubernur Kalimantan Barat 2012*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013.

Putu Mega Asrita Wulan Devi, *Pola Jaringan Komunikasi pada Pra Pemilihan Ketua Kelompok Mahasiswa Hindu Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.

Setiyowati, Rini, *Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhe'z : Jaringan Komunikasi Kelompok Gondhe'z di Kota Solo dalam Menyukkseskan Pasangan Bibit Rustri pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Zulfikar, dkk, *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa Di Kota Makassar*, Makassar : Jurnal KAREBA, 2013.

### **Internet :**

<https://hutriselalueksis.wordpress.com/2010/06/10/model-komunikasi-searah-dan-model-komunikasi-dua-arah/>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 13.24 WIB.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30598/3/Chapter%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 10.48 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/08013411/hati.berita.hoax.amati.ciri-cirinya>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2017.







# RAGAM KONTEN MEDIA

Hamparan Teori, Konsep dan Praktik Penelitian Komunikasi

"Membaca buku ini, layaknya pembaca berselancar di hamparan praktik komunikasi dalam bingkai teori, konsep, dan penelitian. Buku ini berupaya memotret berbagai ragam konten media kita yang layak dinikmati baik di media cetak, media elektronik, media online/media digital (new media), maupun media sosial. Berbagai fenomena media saat ini dihadirkan yang layak dinikmati bagi akademisi, peneliti, praktisi, pemerhati media, pemangku kebijakan, dan khalayak luas lainnya".

**Mohammad Zamroni**

*Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat  
Asosiasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
(DPP. ASKOPIS)*

"Media bukanlah ruang hampa nan kosong, namun telah diisi dengan berbagai ragam konten yang menjadi cermin realitas hidup kita. Dalam buku yang ditangan Anda saat ini, akan dipotret berbagai fenomena, data, dan fakta yang mengurai teori, konsep, penelitian dan praktik komunikasi diberbagai ragam media kekinian. Buku ini menjadi bacaan wajib bagi insan komunikasi baik akademisi, peneliti, praktisi, juru dakwah, pengamat media, pembuat kebijakan, dan kita semua.."

**Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.**

*Ketua Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

**trust  
media**  
publishing



Program Studi Magister Komunikasi  
dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN: 978-602-5599-42-2



9 786025 559942